

**RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
*WASHAYA AL-ABA' LI AL-ABNA'* DENGAN  
PEMBENTUKAN *AL-AKHLAK AL-KARIMAH***



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**NURJANAH  
NIM. 109256**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH/PAI**

**2014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

### **NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

**Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah**

di -

Kudus

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **NURJANA H**, NIM: 109256 dengan judul **“RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHAYA AL-ABA’ LI AL-ABNA’ DENGAN PEMBENTUKAN AL-AKHLAK AL-KARIMAH”** pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam setelah dikoreksi dan diteliti dalam proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan. Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan dapat diajukan dalam sidang munaqosah sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Demikian, atas perhatian saudara, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Kudus, 13 Desember 2013  
Hormat kami,  
Dosen Pembimbing

**Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I.**  
NIP. 19590912 198603 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : NURJANAH  
NIM : 109 256  
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / PAI  
JudulSkripsi : **“RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
KITAB *WASHAYA AL-ABA’ LI AL-ABNA’* DENGAN  
PEMBENTUKAN *AI-AKHLAK AL-KARIMAH*”**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal:

**19 Desember 2013**

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah

Kudus, 3 Januari 2014

KetuaSidang/ Penguji I

Penguji II

**Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19770608 200312 1 001

**Taranindya ZulhiAmalia, M.Pd**  
NIP.19830919 200912 2 004

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

**Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I.**  
NIP. 195909121986031005

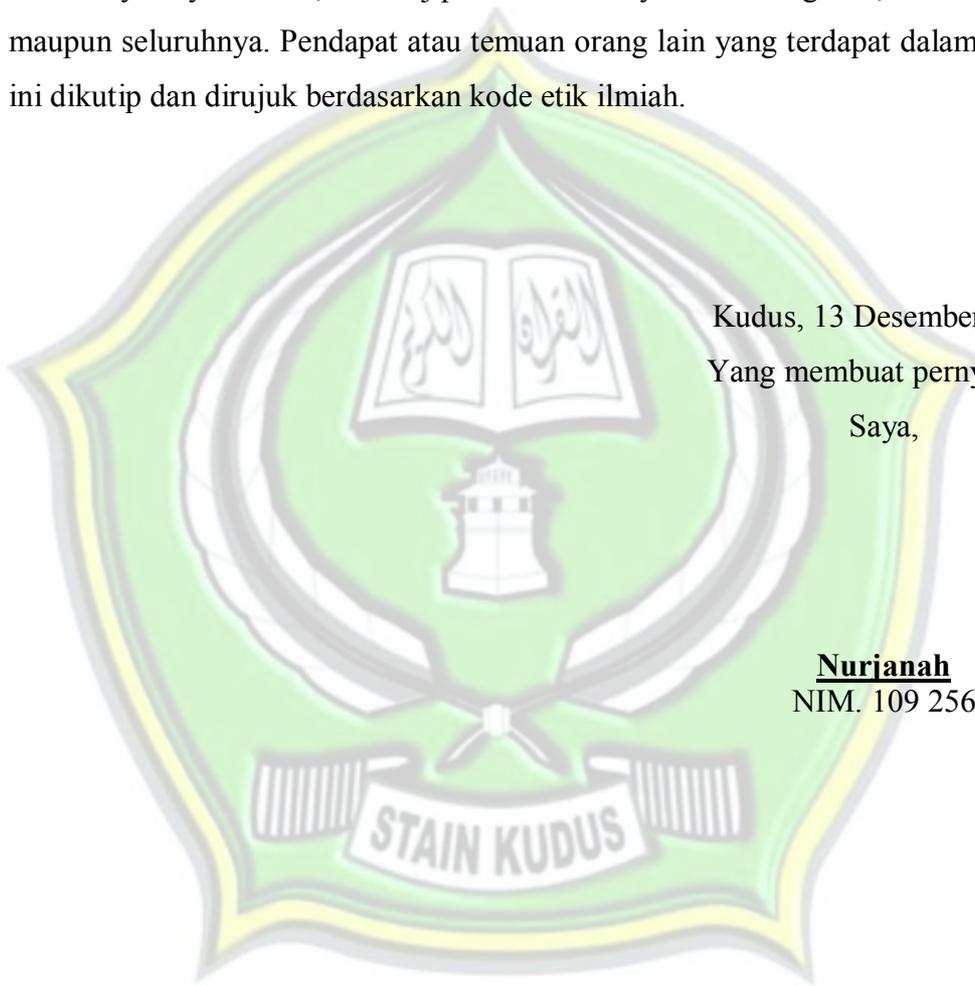
**Muflihah, S.S., M.A.**  
NIP. 1980088 200912 2 002

**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 13 Desember 2013  
Yang membuat pernyataan,  
Saya,

**Nurjanah**  
NIM. 109 256



## MOTTO

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Artinya : “*Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian semua adalah yang paling baik akhlaknya (H.R.Bukhori)*<sup>1</sup>

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

.Artinya :”*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*”<sup>2</sup>



<sup>1</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhori*, di ambil dari CD Maktabah Syamilah, hadist no. 5569

<sup>2</sup> Al-Qur'an surat Al-Insyirah ayat 5-6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1982, hal.1821

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Robbil 'alamin*

Ungkapan rasa Syukur selalu kami haturkan kepada Allah SWT

Yang telah menganugerahkan nikmat yang tak terhingga

Sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar

Shalawat salam selalu kami haturkan kepada Rasulullah SAW

Yang telah diutus sebagai *Rahmatan lil 'alamin*

Persembahan Skripsi ini Saya Tujukan kepada.....

- ✓ Ayahanda yang tersayang Bapak Muhhilal dan Ibunda yang tercinta Ibunda Asfiyah, yang telah menaruhkan segala kepercayaannya terhadap putri sulungnya untuk menimba ilmu di luar kota (Kudus), yang walaupun secara fisik engkau tak di sisi, tapi engkau lah pemotivasi utama dan yang paling utama.
- ✓ Kepada Bapak K.H. Drs Sa'ad Basyar beserta keluarganya yang telah saya anggap sebagai orang tua kedua, yang waktu-waktunya telah tersita untuk mendidik, membimbing kami guna menyiapkan bekal di dunia akhirat, engkau tak pernah lelah mengajar demi kebaikan kami, demi amanah yang engkau bawa, engkau rela dengan kesehatan yang tersita.
- ✓ Kepada semua teman di pondok, khususnya kepada teman-teman sesama pengurus, dan yang istimewa teman-teman satu kamar, yang selalu memotivasi dalam segala hal, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
- ✓ Best friend,, Friyanti, yang selalu setia dan pasti ada waktu untuk menjemputku, mendampingi, walaupun dengan seribu omelan,,tapi tanpa omelannya mungkin saya belum mengerjakan skripsi ini.
- ✓ Kepada semua teman-teman kamar 06,,Mbak Novi telah membantu menyelesaikan skripsi ini disela-sela kesibukannya, kepada Mb Izzy yang tak pernah bosan memotivasi dengan ucapan-ucapannya yang tajam, kepada mb Middah yang selalu memotivasi dengan sindirannya ketika saya malas, mb NA selaku rekan kerja, dex Ginuk yang manja, Sella yang tomboy dan Dipsi si kecil yang cuek.....
- ✓ Semua teman-teman seperjuangan, mbak Fre mbak, NA, mbak Ika, lek iroh, mbak Faiz, mbak Likah, mbak Aniq yang selalu kompak untuk wisuda bulan Maret, he,he,,,,,
- ✓ Dan untuk seseorang yang masih dalam genggamannya, yang pastinya akan datang di waktu yang tepat untuk saya,,,,,,,

Berkat bantuan dan dukungan mereka semua Alhamdulillah saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Jazakumullahu Ahsanal Jaza'

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rendahnya Minat Santriwati dalam Membaca Media Surat kabar di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2012”, dengan susunan yang sungguh-sungguh.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Ketua STAIN Kudus yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi
2. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi
3. Drs. H. Masdi, M.Ag, selaku kepala Perpustakaan STAIN Kudus beserta seluruh petugas perpustakaan yang telah memberikan layanannya
4. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini
5. Drs. KH. Sa’ad Basyar, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus beserta seluruh asatidz yang telah memberikan mencurahkan segala waktu guna menyampaikan segudang ilmu yang bisa penulis timba, dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam penyelesaian skripsi ini
6. Ayah, Ibu dan seluruh keluarga yang senantiasa memotivasi baik materiil maupun spiritual dengan tanpa lelah dan bosan untuk membantu proses diri menjadi sosok manusia pembelajar yang selalu didambakan keberhasilannya

7. Kawan-kawan pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yang senantiasa memberikan support pemikiran melalui kegiatan diskusi dan pelatihan
8. Semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, sedikit maupun banyak telah membantu proses dalam penulisan skripsi ini

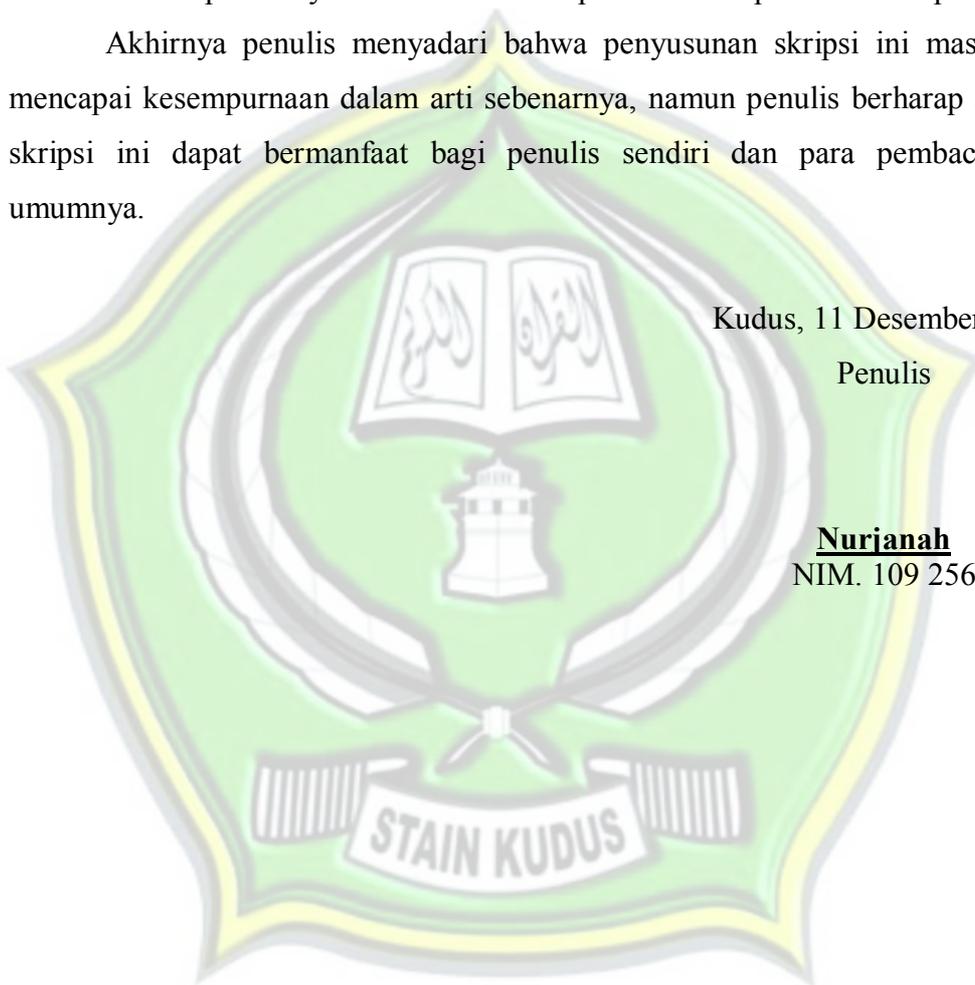
Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 11 Desember 2013

Penulis

**Nurjanah**

NIM. 109 256



## ABSTRAK

Nurjanah, 109256. **Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'* dengan Pembentukan *Akhlak Al-Karimah***. Skripsi. Kudus: Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Tahun 2013

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan akhlak pada pelajar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kandungan pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir. (2) Untuk mengetahui konsep pembentukan *akhlak al-karimah* menurut Muhammad Syakir (3) relevansi kitab *Washaya Al-Aba' li al-Abna'* terhadap pembentukan *akhlak al-karimah* dalam pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *content analysis*. Penerapan metode *Content Analisis* yaitu: pertama-tama penulis menyajikan apa adanya teks tersebut, Selanjutnya melewati proses *content analysis* untuk menelaah isi pesan yang ada dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, penulis memadukan isi dalam Kitab tersebut dengan permasalahan pendidikan akhlak kontekstual. Kemudian metode *Content Analysis* akan mengungkapkan isi kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan *al-akhlak al-karimah*. Dari 20 bab yang diuraikan, hanya 2 bab yang tidak termasuk materi pendidikan akhlak. Dari 18 bab tersebut, cakupannya memuat tiga hal, yaitu 2 bab mengandung materi aqidah yang terangkum dalam tanggung jawab individu terhadap Allah SWT, 3 bab mengandung materi syariah yang terangkum dalam tanggung jawab individu terhadap manusia, dan 13 bab mengandung materi tentang akhlak yang mencakup *al-akhlak al-karimah*, *al-akhlak al-mazdmumah* dan etika peserta didik. Tiga Materi tersebut sesuai dengan yang dicanangkan dalam pendidikan Islam guna mewujudkan tercapainya tujuan dasar dari pendidikan, yaitu pembentukan *al-akhlak al-karimah*.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam kontekstual, pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* sangat relevan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Baik secara materi, metode penyampaian maupun kemasan bahasanya. Kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* membuka diri terhadap perubahan zaman dan mengarah pada perkembangan mental peserta didik sebagai bekal menghadapi arus globalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti dan semua pihak.

Kata kunci: kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, *al-akhlak al-karimah*, pendidikan akhlak

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAKS .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang .....	1
B. FokusPenelitian .....	6
C. RumusanMasalah .....	7
D. TujuanPenelitian .....	7
E. ManfaatPenelitian .....	8
<b>BAB II PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM</b>	
A. DeskripsiPustaka .....	9
1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam .....	9
a. Pengertian Akhlak .....	9
b. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	10
c. Dasar Pendidikan Akhlak .....	12
d. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak .....	12
e. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	18
2. Konsep Pembentukan Akhlak al-Karimah dalam Pendidikan Islam .....	20
a. Pengertian Akhlak al-Karimah .....	21
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak .....	21

c.	Materi-materi dalam Pendidikan Islam.....	23
d.	Metode-metode dalam Pendidikan Akhlak .....	27
B.	Hasil Penelitian Terdahulu .....	29
C.	Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode dan Pendekatan Penelitian .....	31
B.	Sumber Data.....	32
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	33
D.	Metode Analisis Data .....	34
BAB IV HASIL ANALISIS KITAB <i>WASHAYA AL-ABA' LI AL-ABNA'</i> KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR		
A.	Biografi Syaikh Muhammad Syakir .....	36
B.	Aspek-aspek Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washaya al- Aba' li al-Abna'</i> Karya Syaikh Muhammad Syakir beserta Analisisnya .....	38
C.	Konsep Pembentukan Akhlak al-Karimah Menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab <i>Washaya al-Aba'li al- Abna'</i> .....	95
D.	Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Washaya al Aba'li al-Abna'</i> dengan Pembentukan Akhlak al-Karimah dalam Pendidikan Islam .....	106
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan.....	111
B.	Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir..... 30



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu banyak dan beragam. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku di dalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak) tersebut pendidikan menjadi kunci utama, tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral. Di samping itu, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam harus bersifat seimbang antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hal. 2

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 60

tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri peserta didik. Penanaman akhlak kepada peserta didik ini harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (etika rasional) dan akhlak yang berdimensi religius murni (etika religus), sehingga hasil akhir pendidikan Islam diharapkan akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai kecerdasan tinggi dan sikap religius yang mapan atau iman, ilmu dan amalnya berjalan secara seimbang.

Pada hakikatnya pendidikan itu adalah pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan. Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Akan tetapi dalam realita yang terjadi dalam kehidupan, banyak sekali ditemukan faktor yang menimbulkan kemerosotan moral dalam masyarakat, yang antara lain adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, serta tidak terlaksananya pendidikan moral secara ideal seperti dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>3</sup> Padahal tujuan dari pendidikan agama Islam bukan hanya diterima sebatas kognisi (pengetahuan) belaka, melainkan harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikeluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai masalah tujuan pendidikan Islam, sama halnya dengan berbicara mengenai pembentukan akhlak . Karena sebagian besar ahli dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa tujuan inti pendidikan Islam adalah pembentukan dan pembinaan akhlak.

Diantaranya adalah Imam al-Ghazali, beliau mengatakan “Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah keutamaan jiwanya.” Pendapat ini didukung oleh M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengatakan “Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin) dan Islam telah

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal. 46

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 24

menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.”<sup>5</sup>

Jadi pembentukan *akhlak al-karimah* menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang hendak dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT yang lain. Jika manusia tidak berakhlak maka hilanglah derajat kemanusiannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, karena manusia akan lepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan.

Menurut Iman al-Ghazali, akhlak adalah keadaan yang bersemayam di dalam jiwa yang menjadi sumber keluarnya tingkahlaku, dengan mudah tanpa dipikir untung ruginya. Dari definisi itu jelas bahwa akhlak itu bukanlah perbuatan, tetapi keadaan ruhani yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Tingkah laku lahir yang baik disebut sopan santun, tetapi tidak semua orang yang memiliki sopan santun itu berakhlak baik. Jadi sopan santun adalah akhlak yang bersifat lahir.<sup>6</sup>

Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, binaan, dan perjuangan keras serta kesungguh-sungguhan. Menurut Imam al-Ghazali seperti yang dikutip Fathiyah Hasan sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau mengatakan sekiranya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan, niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu hampa.<sup>7</sup> Padahal Rasulullah SAW pernah bersabda, “*Hassinû akhlâqakum* (perbaikilah akhlak-akhlak kalian).”

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 44

<sup>6</sup> Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf*, Paramadina, Jakarta. 2005, hal. 93

<sup>7</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, Cet. 1, hal.66

Tingkah laku yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan Islam, Rasulullah bersabda “Sesungguhnya orang yang paling baik Islamnya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (HR Ahmad). Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki bentuk sebaik-baiknya, baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah, ia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial dan religius. Oleh karena itu ia mempunyai kewajiban-kewajiban baik terhadap Tuhan, sesama dan terhadap diri sendiri. Sehubungan dengan kenyataan ini Rasulullah SAW bersabda :

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)<sup>8</sup>

Artinya: “Takutlah engkau kepada Allah SWT di manasaja engkau berada, dan susul (tutup)lah sesuatu kejahatan itu dengan kebaikan, pasti akan menghapusnya, dan bergaullah terhadap sesama manusia dengan budi pekerti yang baik” (HR. At-Tarmidzi).

Sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, sempurna dan ditugaskan sebagai pengatur alam seisinya, manusia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang baik terhadap Tuhannya, terhadap manusia dan masyarakat serta terhadap alam sekitarnya.<sup>9</sup> Mengingat hal ini maka seharusnya manusia mempunyai akhlak yang baik demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri maupun alam sekitarnya. Untuk itu maka sangat diperlukan adanya pendidikan akhlak bagi manusia terlebih-lebih anak-anak.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi yang harmonis, diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan akhlak tersebut secara intensif sejak dini. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan agar selanjutnya anak dapat menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

<sup>8</sup> Sayyid Ahmad Affandi, *Mukhtarul Al-Hadis Sunnah Nabawiyah*, Surabaya, 1948, hal. 5

<sup>9</sup> Amin Syukur, *Akhlak Tasawuf*, Madina, Solo, 2010, hal. 132

Meskipun Lembaga-lembaga pendidikan telah berusaha keras dalam mengupayakan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk *al-akhlak al-karimah*, tetapi masih bisa dikatakan bahwa semakin hari semakin bertambah tingkat kemerosotan dalam akhlak dan moralitas di kalangan muda-mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa. Sehingga hal itu sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Mengapa pelajar dan mahasiswa begitu mudah terpengaruh budaya asing yang negatif? Mengapa pelajar dan mahasiswa mudah sekali terprovokasi dan mudah marah sehingga sering terjadi tawuran atau bentrokan diantara mereka? Mengapa banyak hal-hal yang tercela dilakukan padahal pendidikan telah mereka peroleh?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, muncul berbagai tanggapan dari sebagian masyarakat yang mempersalahkan pengembangan kepribadian pelajar di luar lingkup pendidikan formal. Menurut Muhaimin salah satu penyebab fokus kepribadian siswa lebih dititikberatkan pada aspek perkembangan intelektualitas saja, sementara pembinaan aspek moralitas dan kejiwaannya kurang mendapat perhatian yang memadai, bahkan hingga kini pendidikan agama masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, terutama di sekolah umum.<sup>10</sup>

Mengingat tujuan dari pendidikan Islam pada umumnya adalah usaha untuk membentuk *al-akhlak al-karimah* anak didik, tetapi dengan melihat kemerosotan akhlak yang terjadi dimana-mana masih belum teratasi, di sini penulis menawarkan sebuah kitab salaf buah dari karya Syaikh Syaikh Muhammad Syakir untuk dikaji aspek pendidikan akhlak yang tertara di dalamnya. Dengan dikajinya kitab tersebut penulis berharap bisa menemukan penemuan baru dalam bidang pendidikan yang nantinya bisa bermanfaat bagi seluruh lembaga pendidikan, khususnya lembaga Pendidikan Islam.

Kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* merupakan kitab yang di dalamnya membahas tentang akhlak yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Op. Cit.* hal. 86

pemula. Dimana kitab yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir ini mengandung materi-materi akhlak yang dibutuhkan oleh anak didik dalam memulai segala urusannya, sehingga ketika Allah SWT memberikan taufiq kepadanya tentang tata cara bertingkah laku, maka diharapkan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan umumnya bagi orang lain.

Kitab tersebut terdiri dari 20 bab yang isinya diantaranya adalah; 1) Nasihat seorang pendidik; 2) Wasiat untuk bertakwa ; 3) kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah SAW; 4) Kewajiban terhadap ibu bapak; 5) Kewajiban terhadap teman; 6) Adab-adab menuntut ilmu; 7) Adab-adab belajar dan berdiskusi; 8) Adab-adab berolahraga dan berjalan di jalan umu; 9) Adab-adab pertemuan dan diskusi; 10) Adab-adab makan dan minum; 11) Adab-adab beribadah di dalam Masjid; 12) Keutamaan sifat jujur; 13) Keutamaan amanah; 14) keutamaan *'iffah* (kesucian diri); 15) Harga diri, kegagahan dan kemulyaan; 16) Gunjingan, adu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai; 17) *Tobat*, cemas, pengharapan, sabar dan syukur; 18) Keutamaan berusaha disertai *tawakal* dan *zuhud* disertai rasa tawakal dan *zuhud*; 19) Ikhlas dalam segala perbuatan; 20) wasiat-wasiat terakhir.

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk *al-akhlak al-karimah*, maka penulis berasumsi bahwa kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* terdapat aspek pendidikan akhlak yang sangat menarik untuk ditelaah dan dikaji secara mendalam. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti, membahas, mengkaji, dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut serta berupaya membandingkan apakah kitab tersebut sesuai dan relevan dengan pendidikan Islam atau tidak. Atas pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkannya kedalam judul **“Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* dengan Pembentukan *Al-akhlak al-karimah*”**

## B. Fokus Penulisan

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dan kesimpangsiuran data, serta guna memperoleh pemahaman yang tepat dari

judul di atas, dan memberikan arah pembahasan terhadap tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka perlu adanya ruang lingkup dan batasan penulisan supaya pembahasannya terfokus pada titik temu yang diinginkan. Oleh karena itu penulis menfokuskan penulisan ini terhadap kerelevansian konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan pembentukan *al-akhlak al-karimah* dalam pendidikan Islam.

### C. Rumusan masalah

Agar pembahasan yang ada dalam penulisan ini sesuai dengan target yang ingin penulis teliti dan untuk memudahkan dalam memilih data yang terkumpul di lapangan, maka penulis menetapkan fokus penulisan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja aspek-aspek pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir?
2. Bagaimana konsep pembentuk *al-akhlak al-karimah* menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* terhadap pembentukan *al-akhlak al-karimah* dalam pendidikan Islam?

### D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk memperoleh wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir
2. Untuk mengetahui konsep pembentukan *al-akhlak al-karimah* menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*.

3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir dalam membentuk *al-akhlak al-karimah* dalam pendidikan Islam.

#### E. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun Penulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penulisan ini akan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan juga dari lembaga tentang pentingnya aspek-aspek dan nasihat-nasihat yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* dalam membentuk *al-akhlak al-karimah*, sebab *al-akhlak al-karimah* merupakan tujuan yang paling utama dalam pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Diharapkan dapat menemukan pengetahuan, pendidikan dan pengalaman baru yang berguna untuk membentuk *al-akhlak al-karimah*.

- b. Bagi guru

Dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* sebagai sarana yang tepat untuk membentuk akhlak siswa.

- c. Bagi siswa

Sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan *al-akhlak al-karimah* di sekolah dan untuk memperbaiki kepribadian serta perilaku.

- d. Bagi Lembaga Pendidikan

Bisa dijadikan sebagai masukan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam akan pentingnya Kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* untuk dijadikan bahan acuan dalam materi pembelajaran.

## BAB II

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

###### a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang asalnya adalah *khuluqun*. Khuluq adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar).<sup>1</sup>

Dilihat dari sudut istilah (terminologi) para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak adalah keadaan yang bersemayam di dalam jiwa yang menjadi sumber keluarnya tingkah laku dengan mudah tanpa dipikirkan untung ruginya. Jika sikap yang lahir adalah sikap yang baik atau terpuji itu dinamakan *al-akhlak al-karimah*. dan jika yang terlahir adalah sikap yang buruk hal itu dinamakan akhlak yang tercela.<sup>2</sup> Sedangkan Ibnu Maskawaih memberikan pengertian akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>3</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut :1) Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap; 2) Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan terlebih dahulu; 3) Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan

---

<sup>1</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010. Hal. 76

<sup>2</sup> Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf*, Paramadina, Jakarta. 2005, hal. 93

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal.221

seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.<sup>4</sup>

Jadi pada hakekatnya *khuluq* (budi pekerti) adalah kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi tersebut tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Maka gerakan reflek, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat dinamakan akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.

Perkataan Imam al-Ghazali seperti yang dikutip Fathiyah Hasan mengatakan bahwa sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau mengatakan sekiranya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu hampa.<sup>5</sup> Padahal Rasulullah SAW pernah bersabda, “*Hassinû akhlâqakum* (perbaikilah akhlak-akhlak kalian).” Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk usaha perbaikan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

#### b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*).<sup>6</sup> Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui

---

<sup>4</sup>Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hal. 263

<sup>5</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghozali*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, Cet. 1, hal.66

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal. 91-92

kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>8</sup> Jadi yang dimaksud pendidikan yaitu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terwujudnya kepribadian yang utama

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa dalam pendidikan Islam tidak akan terlepas dari eksistensi pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak bermanfaat untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak sendiri adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti, sehingga anak memiliki budi pekerti (*al-akhlak al-karimah*). Menurut Suwito, hakikat dari pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.<sup>9</sup>

Setelah membahas tentang pengertian “Pendidikan” dan “Akhlak”, maka yang dimaksud pendidikan akhlak disini adalah usaha sadar untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar

---

<sup>7</sup>UU RI No. 2 Tahun 1998, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 1

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Al-Ma’arif, Bandung, 1989, hlm. 23.

<sup>9</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hal.

dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama.

c. Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran agama Islam secara keseluruhan sebagai pola untuk mendapatkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an menyebutkan dasar akhlak dalam beberapa surat:

1) Surat Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ..... ج

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya, maka berlomba-lombalah kamu dalam (membuat) kebaikan” (QS. al-Baqarah: 148)<sup>10</sup>

2) Surat al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ع

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (QS. al-Qalam: 4)<sup>11</sup>

Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai syari'at telah memberikan dasar yang mendasari ajaran akhlak. Dari sumber tersebut jelas bahwa akhlak bertujuan mendidik pribadi manusia supaya menjadi sumber kebaikan dalam kehidupan masyarakatnya dan tidak menjadi pintu keburukan meskipun terhadap seseorang, ia juga bertujuan menegakkan keadilan dan menciptakan masalah bagi semua pihak.

d. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup tiga pola hubungan:

<sup>10</sup> Al-Qur'an surat an-Baqarah ayat 148, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 38

<sup>11</sup> Al-Qur'an surat an-Qalam ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 960

## 1) Akhlak Manusia dalam Hubungannya dengan Allah

Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada Allah dapat direalisasikan dalam bentuk sebagai berikut:

### a) Menjalankan Perintah dan Meninggalkan Larangan-Nya

Manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, tunduk, patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya. Manusia sebagai ‘*abdullah*’ berarti manusia harus menyerahkan segenap jiwa raganya kepada iradat Allah. Disamping manusia diperintahkan untuk menjalankan perintah-Nya manusia juga harus menjauhi segala larangan-Nya. Ini semua demi kemaslahatan dirinya maupun untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

### b) Taqwa

Taqwa adalah puncak ibadah yang dicari setiap manusia. Allah selalu mendorong manusia untuk mencapai tingkatan taqwa dan berusaha mempertahankannya setelah mendapatkannya. Taqwa akan menanamkan akhlak mulia pada manusia yang efeknya bukan saja kepada diri sendiri, namun juga berdampak kepada orang lain.<sup>12</sup> Allah memerintahkan manusia untuk bertaqwa sebagaimana dalam surat Ali ‘Imran ayat 102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS. Ali ‘Imran: 102)<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hal. 618

<sup>13</sup> Al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 102, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 92

## c) Bersyukur

Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu anugerah atau pemberian dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan sesuai dengan kehendak pemberinya. Bersyukur terhadap ni'mat Allah dapat diungkapkan melalui dua cara. *Pertama*, bersyukur melalui ucapan, yaitu memuja dan memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian seperti ucapan *hamdalah*. *Kedua*, bersyukur melalui perbuatan, yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara ni'mat yang diterimanya dengan perbuatan yang seyogyanya dilakukan menurut tuntunan pemberi ni'mat, yakni Allah.

## d) Tawakkal

Maksud tawakkal yang sebenarnya menurut ajaran Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan do'a yang ikhlas dan khusyu'. Perintah untuk bertawakkal kepada Allah adalah sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an:

تَجِدُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ  
وَهُمْ يَنْظُرُونَ

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Anfal: 61)<sup>14</sup>

## e) Sabar

Sabar artinya sikap jiwa yang mengejewantah dalam bentuk penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan *taklif* dalam bentuk perintah dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta

<sup>14</sup> Al-Qur'an surat al-Anfal ayat 61, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal.

sikap menghadapi suatu musibah. Sabar ini dibagi menjadi 4 kategori yakni: sabar terhadap segala perintah dan larangan Allah, sabar terhadap perbuatan orang lain, dan sabar menerima segala musibah.<sup>15</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa flora, fauna maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam sekitarnya. Ini sesuai firman Allah dalam surat al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya ...” (QS. Al-Jatsiyah: 13)<sup>16</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa alam raya telah ditundukkan oleh Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya.

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia dilarang berlaku semena-mena terhadap

<sup>15</sup>Ali Usman, dkk, *Hadist Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Muslim)*, Diponegoro, Bandung, 2008, hal. 105

<sup>16</sup> Al-Qur'an surat al- Jatsiyah ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 816

mahluk lain, misalnya hewan dan tumbuh-tumbuhan. Mereka berhak mengambil bumi dan isinya sebagai media untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam aspek kehidupan serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, manusia harus membangun, memakmurkan dan juga mensejahterakan alam dan lingkungan sekitarnya. Itu semua adalah tugas suci setiap manusia khususnya umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Hud: 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ  
 إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Hud : 61)<sup>17</sup>

Memakmurkan bumi dan alam sekitarnya adalah termasuk akhlak yang baik, dan sebaliknya merusak lingkungan dan alam sekitar adalah perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya" (Q.S. Al-'Araf: 85)<sup>18</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Islam adalah agama yang sempurna(kamil), ini dapat dilihat dari aturan hukum-hukumnya. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, tetapi lebih dari itu islam juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia dan juga manusia dengan makhluk

<sup>17</sup> Al-Qur'an surat Hud ayat 61, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 336

<sup>18</sup> Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 85, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal.

lainnya. Disamping itu Islam mewajibkan seorang muslim untuk saling mencintai sesama muslim dan lain-lain. Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia dapat dirinci sebagai berikut :

- a) Silaturahmi : yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya saudara, kerabat, handai tulan, tetangga dan seterusnya.
  - b) Persaudaraan (*ukhwah*) : semangat persaudaraan lebih-lebih antara sesama kaum beriman.
  - c) Adil: wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai dan menyikapi sesuatu atau seseorang.
  - d) Baik sangka (*husnuzh-zhan*): sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia
  - e) Rendah hati: sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemulyaan adalah milik Allah.
  - f) Lapang dada: sikap penuh kesediaan menghargai pendapat orang lain
  - g) Dapat dipercaya: tidak menyalahi amanat yang telah dibebankan
  - h) Hemat : pengeluaran sesuai dengan kebutuhan
- 4) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia telah dilengkapi dengan beberapa alat kelengkapan yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yakni jasmani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya baik terhadap dirinya sehingga tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam keburukan lebih-lebih berpengaruh terhadap orang lain, akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana, dan sebagainya.

Setiap pribadi atau manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri di antaranya adalah:

- a) Memelihara kesucian dan kesehatan baik jasmani maupun ruhani, sehingga karena pada badan yang sehat itu terhadap jiwa yang sehat
- b) Memelihara dan menjaga jiwa dan hatinya sehingga dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai manusia
- c) Menambah ilmu pengetahuan, karena mengingat bahwa hidup ini penuh dengan tantangan dan kesulitan, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan semua tantangan dan kesulitan bisa terpecahkan
- d) Memeliharakan dan mempertahankan agamanya
- e) Membiasakan dan melatih diri untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tuntutan agama<sup>19</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam akhlak Islam tergambar sosok pribadi yang bertaqwa, yaitu manusia yang sanggup berpikir, berkata, dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam. Secara sederhana dapat digambarkan orang yang mampu berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah, tidak merugikan orang lain, tidak merusak lingkungan sekitarnya, dan tidak merugikan diri sendiri. Semua ini dilakukan bukan lantaran mengharap sesuatu yang bersifat keduniawian semata, melainkan juga mencari ridha dan rahmat Allah. Itulah akhlak Islam yang tertinggi.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebelum penulis menguraikan teori-teori tentang tujuan pendidikan akhlak, terlebih dahulu penulis akan menjabarkan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli. M. 'Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan adanya lima tujuan pendidikan Islam, yakni :

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

---

<sup>19</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hal. 137-138

- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>20</sup>

Munir Mursi sendiri menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Bahagia di dunia dan akhirat
- 2) Menghambakan diri kepada Allah
- 3) Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam
- 4) Membentuk akhlak mulia<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak al-karimah juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Jadi dalam membentuk akhlak al-karimah diperlukan pendidikan khusus untuk mempermudah tercapainya tujuan, hal tersebut adalah Pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Ali Hasan adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan menurut M. Yunus bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah :

---

<sup>20</sup> Omar al-Thaumi al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 416-417.

<sup>21</sup> A.Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal. 49

- 1) Mendidik murid-murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.
- 2) Membentuk kepribadian murid-murid sebagai seorang muslim sejati.
- 3) Membiasakan sifat-sifat yang baik dan akhlak yang baik sopan santun, halus budi pekerti, adil dan sabar serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.<sup>22</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.<sup>23</sup>

Perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak itu tidak hanya di sekolah saja, tetapi ditanamkan sejak dini terutama didikan dan bimbingan dari orang tua. Proses aktualisasi fitrah manusia melewati beberapa tahapan kehidupan yang dalam psikologi menjadi bidang kajian psikologi perkembangan. Setelah manusia menginjak pada masa balita atau kanak-kanak, pada masa ini potensi anak dapat dikembangkan dengan cara memberikan suri tauladan perilaku (akhlak) yang baik pada anak karena disadari bahwa proses imitasi perilaku seringkali merupakan cara anak-anak memahami dan mengintroduksi nilai-nilai yang ada di masyarakat.

## 2. Konsep Pembentukan *Akhlak al karimah* dalam Pendidikan Islam

Dari beberapa pengetahuan di atas, dapat diketahui bahwa akhlak bisa berubah baik dengan berbagai pembinaan jasmani maupun ruhani. Di sini penulis akan memaparkan pembinaan yang diupayakan pendidikan Islam guna membentuk *al-akhlak al-karimah*. Sebelum membahas tentang pembinaan, alangkah baiknya jika penulis memaparkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak.

---

<sup>22</sup>M. Yunus, *Metode Pendidikan Agama*, PT. Hida Karya Agung, Jakarta, 1983, hal. 13

<sup>23</sup> Suwito, *Op. Cit*, hal. 116

a. Pengertian *Al-akhlak al-karimah*

Menurut al Hasan al-Basri, *al-akhlak al-karimah* adalah akhlak yang baik ialah wajah yang berseri-seri, mudah memberikan bantuan dan tidak mengganggu. Abdullah bin al-Mubarak berkata : “*al-akhlak al-karimah* itu meliputi tiga hal: menjauhi hal-hal yang halal memperbanyak menanggung tanggungan. Sedangkan kebanyakan para Ulama’ mengatakan akhlak yang baik adalah tidak mempunyai keinginan kecuali kepada Allah.<sup>24</sup>

Menurut Omar Muhammad Al-Taumi, *al-akhlak al-karimah* adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, dalam arti bahwa iman dan ibadah manusia tidak akan sempurna kecuali telah timbul akhlak yang mulia.<sup>25</sup> Amin Syukur menegaskan bahwa akhlak Islam (*al-akhlak al-karimah*) adalah akhlak yang bersumber dari wahyu Allah SWT. yang berbeda dari akhlak *sekuler* (akhlak yang berdasarkan pada pemikiran manusia), seperti *hedonisme* (yang baik adalah yang mendatangkan nikmat serta kepuasan), *utilitarianisme* (yang baik adalah yang mendatangkan manfaat), *vitalisme* (yang kuat adalah yang baik), *sosialisme* (yang baik adalah yang sesuai dengan kebiasaan atau pandangan masyarakat).<sup>26</sup>

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dilihat dari segi bawaan, ada tiga aliran yang sangat populer yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak, tiga aliran tersebut adalah *nativisme*, *empirisme*, *konvergensi*.

1) Aliran *Nativisme*

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling utama berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa

---

<sup>24</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Bekasi, Darul Falah, 2011, terj. Fadhli Bahri, hal. 230.

<sup>25</sup> Omar al-Thaumi al-Syaibany, *Op. Cit*, hal. 312

<sup>26</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Abu Fadhel, Semarang, 2010, hal. 128

kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

## 2) Aliran *Empirisme*

Bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini lebih begitu percaya pada peranan yang dilakukan pendidikan dan pengajaran.

## 3) Aliran *konvergensi*

Menurut aliran ini, Paling utama dalam mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pembinaan dan pendidikan yang dibuat secara kusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>27</sup>

Aliran ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl : 78)<sup>28</sup>

<sup>27</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Cet 1, hal. 113

<sup>28</sup> Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Dari paparan tentang pembentukan akhlak di atas, penulis lebih condong dengan pendapat yang ketiga, pendapat tersebut adalah aliran yang tidak hanya berpihak pada satu faktor, tetapi berada dipertengahan antara bawaan sejak lahir dan pengaruh dari luar. Sebab bawaan yang baik tidak akan bisa sempurna tanpa pendidikan, begitu juga pendidikan tidak akan berguna jika dari dalam diri anak didik sudah tidak mempunyai keinginan untuk berubah. Hal tersebut juga dipertegas oleh Ahmad Amin dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Akhlak*, bahwa faktor yang dapat mempengaruhi serta mendorong akhlak adalah dengan memperluas pikiran, berkawan dengan orang yang terpilih, membaca dan menyelidiki para pahlawan yang berfikiran luar biasa dan yang lebih penting adalah memberi dorongan agar mewajibkan seseorang melakukan perbuatan yang baik.<sup>29</sup>

#### c. Materi-Materi dalam Pendidikan Islam

Guna mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil, banyak upaya-upaya yang dilakukan lembaga Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *al-akhlak al-karimah* yang antara lain adalah dengan, menerapkan materi-materi dalam ajar yang relevan dengan pembentukan *al-akhlak al-karimah*. Isi pokok ajaran tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu, 1) ajaran tentang keimanan/Aqidah, 2) ajaran tentang keislaman /syari'at, 3) ajaran tentang keihsanan/akhlak.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, bintang Buana, Jakarta, 1993, hal. 21

<sup>30</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. 115-

## 1) Materi Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dalam Islam. Sekaligus menjadi kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak ummat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah bagi ummat Muslim pada umumnya. Maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>31</sup>

Pada prinsipnya di dalam akidah yang terpenting bukanlah pengetahuan tentang Allah, tetapi hubungan antara seseorang hamba dengan Allah yang akan timbul sikap dedikasi (rasa pengabdian, penyerahan). Dalam hal ini Islam merupakan anak tangga yang terakhir dan tertinggi karena ketegasannya tentang monotheisme yang mulus.

Doktrin tauhid (akidah) bagi kehidupan manusia menjadi sumber kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengikhlaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Tujuan hidupnya ialah Allah dan harapan yang dikejarinya ialah keridhaan Allah. Dengan demikian membawa konsekwensi pembinaan karakter yang agung, menjadi manusia yang suci, jujur dan teguh memegang amanah.

Tauhid akan membebaskan manusia dari perasaan keluh kesah, bingung menghadapi persoalan hidup dan akan bebas dari

---

<sup>31</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal. 116

rasa putus asa. Jadi tauhid memberikan kebahagiaan hakiki pada manusia di dunia dan kebahagiaan abadi di akherat kelak.<sup>32</sup>

Seseorang yang telah dididik akhlak akan memiliki *akhlak al-karimah* apabila secara aqidah memang telah tertanam kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan dalam ia bertindak dan berperilaku.

## 2) Materi Syari'ah

Secara etimologi berarti jalan. Secara terminologi (qaidah syari'ah Islamiyah) berarti suatu sistem norma Ilahiyah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya.<sup>33</sup>

Syari'ah berpusat pada dua segi yaitu segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang bersifat "ibadah" dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya disebut "muamalah". Keduanya sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, dalam arti keduanya harus bernilai ibadah dengan maksud dan tujuan manusia diciptakan.

Maka ibadah dan mu'amalat, dalam pengamalan ajaran Islam harus terpadu antara urusan pribadi dan masyarakat. Tidak

<sup>32</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1998, hlm. 42-44

<sup>33</sup> Endang Syaifuddin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, CV Rajawali, Yogyakarta, 1989, hlm. 90

ada di antara ajaran Islam yang hanya merupakan urusan pribadi dan tidak ada pula yang merupakan kepentingan masyarakat saja.

### 3) Materi Akhlak

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (*Khaliq*) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia). Dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.<sup>34</sup>

Pendidikan akhlak yang berorientasi pada penanaman nilai luhur sebagai sifat dasar dalam menjamin hubungan dengan sesamanya sangat berkaitan dengan cara pandang dan watak dasar manusia. Untuk itulah akhlak merupakan pokok esensi ajaran islam di samping aqidah dan syari'ah karena akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi dengan akhlaq dapat dilihat corak dan hakikat manusia yang sebenarnya

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan *al-akhlak al-karimah* (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun melimpahnya kredit dan besarnya investasi.

Demikian pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah pada lawan-lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. sesuainya kata dengan perbuatan, prestasi kerja,

---

<sup>34</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, hal. 126

kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembentukan *al-akhlak al-karimah*. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa.<sup>35</sup>

#### d. Metode-Metode dalam Pendidikan Akhlak

Dalam kajian tentang pendidikan Islam telah dipaparkan banyak sekali metode-metode yang dapat diterapkan ketika memberikan pengajaran. Namun, disini penulis hanya memaparkan beberapa metode yang tepat dalam pendidikan akhlak guna membentuk *al-akhlak al-karimah*. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1) Metode Keteladanan

Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikaguminya, sehingga kepada mereka seorang pendidik atau orang tua harus mampu memberikan suritauladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan, yaitu contoh yang jelas untuk ditiru.

Ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya contoh yang baik dalam membentuk kepribadian anak dalam surat Al-Ahzab : 67.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا

Artinya :“Dan mereka berkata “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar” (QS. Al-Ahzab : 67).<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 37

<sup>36</sup> Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 67, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal.

## 2) Metode Kisah/ Cerita

Dalam upaya membentuk watak dan perilaku anak, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melalui cerita-cerita atau kisah-kisah yang mendidik merupakan kisah yang memuat unsur keteladanan perilaku yang baik. Pentingnya metode kisah/ cerita ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagaimana berikut :

“Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.<sup>37</sup>

Mengenai metode kisah atau cerita ini disebutkan dalam Al-Qur’an :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya :“Sesungguhnya pada kisah-kisah itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (QS. Yusuf : 111).<sup>38</sup>

## 3) Metode Pembiasaan atau Latihan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi pada anak. Hal ini lazim digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilakunya. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat karena :

“Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.<sup>39</sup>

Pembiasaan ini juga digunakan untuk latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, do’a,

<sup>37</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 175.

<sup>38</sup> Al-Qur’an surat Yusuf ayat 111, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 364

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

membaca dan lain sebagainya sehingga lama kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.

#### 4) Metode Pengawasan

Pengawasan sangat dominan dalam pembentukan akhlak bagi anak, karena hilangnya pengawasan membawa ketidakberhasilan dalam pembinaannya. Metode ini dalam pendidikan akhlak dapat berwujud kata-kata verbal seperti pesan, nasehat, anjuran, lamaran, pemberian, peringatan, ancaman dan lain-lain. Namun bisa juga dengan perbuatan seperti teladan, pembiasaan tindakan dan latihan.

Dengan demikian dalam usaha mendidik perilaku anak, seorang pendidik harus mampu memilih serta menggunakan metode sebagai penanaman nilai tersebut.

### B. Hasil Penulisan Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan prestasi belajar aqidah akhlak dalam tingkah laku siswa. Sehingga penulis berusaha untuk mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang dilakukan oleh penulis tersebut:

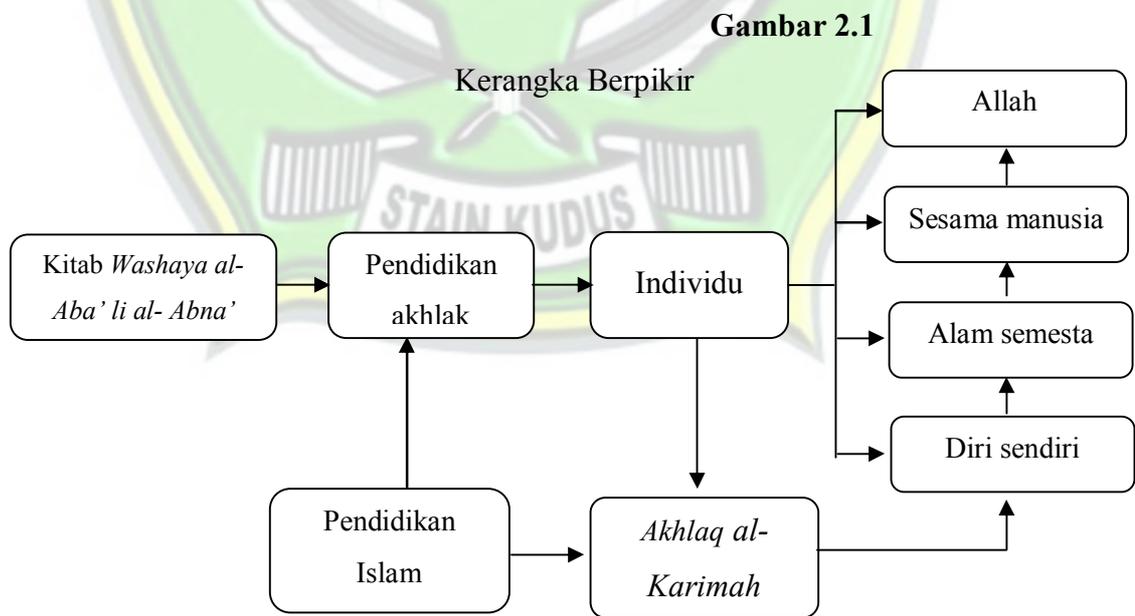
1. Muhammad Nailul (07110005) dengan judul penulisan *Aspek Pendidikan Akhlak dan Dampaknya terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (kajian Kitab Washaya al-Aba' li al-Abna' karya Syaikh Muhammad Syakir)*. Hasil penulisan menunjukkan bahwa, kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* mengandung pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral, dan aspek-aspek pendidikan dalam kitab tersebut berdampak positif terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam.
2. Muhail (04471210) dengan judul skripsi *Konsep Pendidikan akhlak dalam perspektif Imam Ghazali*, dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan akhlak mendasari ilmu pengetahuan. Dan akan

diperoleh akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan metode formal dan informal.

**C. Kerangka Berfikir**

Pengaruh Globalisasi merupakan suatu tantangan bagi dunia pendidikan, terlebih lagi bagi dunia pendidikan Islam. Lembaga pendidikan telah banyak mengkaji untuk perkembangan pendidikan Islam, supaya menciptakan generasi yang bermutu, cerdas dan berpegang teguh pada ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Tetapi kondisi saat ini, masih banyaknya kemerosotan akhlak di dunia pelajar. Padahal pendidikan juga telah diberikan.

Menanggapi hal tersebut, penulis sengaja menjadikan kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, sebab penulis merasa bahwa kitab tersebut mengandung pendidikan akhlak yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Untuk memperjelas arah dan mempermudah pencapaian tujuan penelitian, perlu adanya metode yang harus dilakukan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.<sup>1</sup>

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain, metodologi penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.<sup>2</sup>

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian *library research*, menurut Sutrisno Hadi adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian murni<sup>3</sup>. Tulisan ini bersifat kepustakaan atau *library research* yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan kepustakaan atau literature baik berupa buku laporan ataupun catatan hasil penelitian terdahulu.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan artikel. Dalam hal ini penulis mencari data dengan cara menelusuri dari buku-buku dan sejumlah tulisan perpustakaan dan menelaahnya dengan metode pendekatan tertentu. Dalam hal ini penulis berusaha untuk mengkaji kitab yang berjudul *Washaya al-Aba' li al-Abna'*.

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penulisan Pendidikan dan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hal. 19.

<sup>2</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penulisan dan Penulisan Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal. 16.

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981), hal.9.

<sup>4</sup>M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia 2002 hal 11.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan analisis dengan pola pikir dan secara deskriptif interpretatif. Deskriptif, yaitu menggambarkan atau menjelaskan suatu fakta atau pikiran sehingga dapat diterima secara rasional.<sup>5</sup> Dalam hal ini Pendidikan akhlak dikonsentrasikan, dipahami dan dipaparkan dengan apa adanya. Sedangkan menurut Anton Bakker, *interpretasi* yaitu menyelami isi buku setepat mungkin agar mampu mengungkap arti dan makna uraian yang disajikan.<sup>6</sup> Analisis Interpretasi digunakan untuk menyelami isi buku baik secara *eksplisit* maupun *implisit* untuk dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

## B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder:

### 1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli.<sup>7</sup> Sumber primer sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, karya Syaikh Muhammad Syakir

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat otentik karena sudah diperoleh dari sumber kedua dan ketiga.<sup>8</sup> Sumber sekunder diperoleh atau diambil dari literatur-literatur

---

<sup>5</sup> Prayetno Irawan, *Logika dan Prosedur Penulisan*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), hal. 60

<sup>6</sup> Anton Bekker, dkk., *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI) 1994), hal. 69

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996, hal. 80.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 81

lain berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan *akhlak dan pendidikan akhlak*, yang ada hubungannya dengan judul skripsi yang penulis teliti.<sup>1</sup>

Sumber sekunder ini adalah merupakan literatur-literatur dan buku-buku pendukung, yang akan penulis gunakan sebagai data tambahan, bahan analisis, interpretatif, dan juga sebagai bahan perbandingan. Data sekunder untuk skripsi ini diperoleh dari buku-buku, sebagai penunjang dari data primer, seperti tulisan-tulisan tentang biografi Syaikh Muhammad Syakir, antara lain kitab *Taisirul Khallaq* yang dikarang oleh Muhammad Hafids Hasan yang pembahasannya hampir sama dengan kitab yang sedang penulis kaji, sehingga dapat dijadikan perbandingan.

### 3. Sumber data tersier

Sumber data tersier merupakan data pendukung dari data primer dan data sekunder. Data tersier untuk skripsi ini diperoleh melalui buku-buku pendidikan yang mempunyai kaitan dengan tema yang sedang dibahas serta sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran kepustakaan dan metode dokumentasi.

### 1. Metode Penelusuran Kepustakaan

Metode penelusuran kepustakaan yaitu dengan jalan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis<sup>9</sup>. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami, kemudian dikumpulkan dalam bentuk bab dan sub babnya guna mempermudah dalam menganalisa data.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber utama. Selanjutnya untuk memberi penjelasan-penjelasan

---

<sup>9</sup> Prayetno Irawan, *Op. Cit*, hal. 65

tentang pendidikan akhlak tersebut, penulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) atau suatu penelitian kepustakaan.<sup>10</sup>

Dengan jalan membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang kemudian dianalisa.

## 2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, notulen, agenda, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

## D. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, penulis berusaha untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan memberi hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>12</sup> Atau mencari makna adalah mengungkap dibalik makna yang tersurat maupun yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang sifatnya *logic teoritik* dan bersifat *transenden*.<sup>13</sup>

Adapun metode-metode yang dipakai dalam menganalisis data sebagai berikut:

### 1. *Content Analysis*

Menurut Soejono, *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan

---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, Andi Off set, Yogyakarta, UGM, 1990, hal.9

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal. 63

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993, hlm. 103

<sup>13</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992, hlm. 191

masyarakat pada waktu buku itu ditulis.<sup>14</sup> Dengan kata lain content analysis adalah suatu metode untuk mrngungkapkan isi pemikiran yang diteliti.

Jadi metode ini sangat uregen sekali dengan untuk mengetahui kerangka berfikir Muhammad Syakir yang tertuang dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* tentang konsep pendidikan akhlak selanjutnya dicari pesan-pesan yang terkandung di dalam kitab tersebut.

## 2. Metode Deskripsi Intepretatif

Metode deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian dilaksanakan untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.<sup>15</sup>

Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana pendidikan akhlak menurut Muhamamd Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* dalam pembentukan *al-akhlak al-karimah*.

---

<sup>14</sup> Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 14

<sup>15</sup> Sudarto , *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 66

## BAB IV

### ANALISIS KITAB *WASHAYA AL-ABA' LI AL-ABNA'*

#### KARYA MUHAMMAD SYAKIR

##### A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Beliau adalah seorang ‘alim yang mulia dan penulis yang produktif, seorang pembaharu universitas Al-Azhar, yaitu tokoh yang mulia Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qodir bin Abdul Warist, keluarga Abi ‘Ulayyaa’ dan keluarga yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja.<sup>1</sup>

Lahir di Jurja pada pertengahan Syawal 1282 H. Beliau menghafal al-Qur’an di sana. Kemudian beliau berpergian untuk menuntut ilmu di universitas Al-Azhar dan beliau belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Beliau dipercayai untuk memberika fatwa pada tahun 1307 H dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah Al-Qulyubiyah, dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H.<sup>2</sup>

Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar’i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Pada tahun 1322 H, beliau ditunjuk sebagai guru para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil dari para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. Ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam’iyyah Tasyni’iyyah pada tahun 1913 M.

---

<sup>1</sup> Abdullah, Biografi Syaikh Muhammad Syakir. “<http://www.com/doc/5281560/biografi-syaikh-muhammad-syakir>”

<sup>2</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, akar dan Awal*, PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, hal. 13

Kemudian beliau berusaha untuk menjadi anggota organisasi tersebut, sebagai pilihannya dari sisi pemerintahan Mesir. Dengan itulah beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dan jabatan-jabatan tersebut. Beliau tidak lagi berhasrat setelah itu kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas.<sup>3</sup>

Di samping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya, dan ucapan-ucapan yang membakar, senantiasa ada yang menentang itu semua yang mengumandangkannya pada pikiran-pikiran sebagian besar orang-orang yang bersikeras terhadap perkara-perkara Ijtima'iyyah. Dan termasuk kerakteristik beliau bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam akidahnya, mengokohkan pemikirannya. Beliau merupakan seorang tokoh pemberani bukan pengecut, tidak menghindari dari seorangpun dan tidak merasa takut kecuali pada Allah Ta'ala.

Jika dilihat segi keilmuannya, beliau adalah seorang yang kokoh dalam keilmuan yang baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, membuat sang pendebat menjadi terdiam, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkaikan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampunan-Nya, Ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 176

berdasarkan agamanya dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada hamba-Nya yang shaleh. Sebagaimana Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي  
فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya :“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,masuklah ke dalam surga-Ku”(Q.S. Al-Fajr:27-30)<sup>4</sup>

Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Putra beliau yaitu Al-‘Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang Muhaddist besar yang wafat pada tahun 1958 M yang telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama “Muhammad Syakir” seorang tokoh dan para tokoh zaman.<sup>5</sup>

## B. Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washaya al-Aba’ li al-Abna’ Karya Syaikh Muhammad Syakir Beserta Analisisnya*

Kitab *Washaya al-Aba’ li al-Abna’* karya Syaikh Muhammad Syakir terdiri atas 20 bab yaitu: 1) Nasihat seorang pendidik; 2) Wasiat untuk bertakwa; 3) kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah SAW; 4) Kewajiban terhadap ibu bapak; 5) Kewajiban terhadap teman; 6) Adab-adab menuntut ilmu; 7) Adab-adab belajar dan berdiskusi; 8) Adab-adab berolahraga dan berjalan di jalan umum; 9) Adab-adab pertemuan dan diskusi; 10) Adab-adab makan dan minum; 11) Adab-adab beribadah di dalam Masjid; 12) Keutamaan sifat jujur; 13) Keutamaan amanah; 14) keutamaan ‘*iffah* (kesucian diri); 15) Harga diri, kegagahan dan kemulyaan; 16) Gunjingan, adu domba, dengki; 17) *Tobat*, cemas, pengharapan, sabar dan syukur; 18) Keutamaan berusaha disertai *tawakal* dan *zuhud* disertai rasa tawakal dan *zuhud*; 19) Ikhlas dalam segala perbuatan; 20) Wasiat-wasiat terakhir. Dari paparan materi di atas,

<sup>4</sup> Al-Qur’an surat al-Fajr ayat 27-30, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 1059

<sup>5</sup> [http://www.assunnah.com//biografi\\_Muhammad\\_Syakir](http://www.assunnah.com//biografi_Muhammad_Syakir), diunduh 19 November 2013

yang tidak termasuk pendidikan akhlak hanya ada 2 bab, yaitu nasehat pendidik dan wasiat-wasiat terakhir, maka dari itu, yang akan penulis paparkan di sini hanya 18 bab.

### **1. Akhlak terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW**

Hal utama yang ditekankan Muhammad Syakir dalam kitab akhlaknya adalah bagaimana berakhlak kepada Allah, karena Dia adalah Tuhan yang menciptakan yang harus ditaati, disembah dan diagungkan. Bagaimanapun baiknya akhlak seseorang kepada sesama, alam dan lingkungan, hal itu tiada berarti jika tidak ada keimanan dan ketaatan kepada Tuhan yang menciptakan. Oleh sebab itu pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik ketika pertama kali memberi materi tentang akhlak adalah tentang keimanan serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. hal yang harus diketahui oleh pelajar untuk memperkuat keimanannya adalah dengan mengenal Dzat yang menciptakan. Dalam pembahasan ini, penulis hanya mencantumkan poin-poin yang terkandung dalam kitab tersebut.

#### **a. Bertaqwa kepada Allah**

Setelah beriman, hal yang harus dilakukan manusia dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah bertaqwa. Takwa merupakan induk dari berbagai kemuliaan dan landasan akhlak manusia.

Taqwa adalah kata induk dari "*Waq*" yang artinya "menjaga diri", maksudnya adalah memelihara dan berhati-hati dari mengerjakan segala sesuatu yang bersifat kemungkar dan keburukan. Jadi takwa kepada Allah adalah jangan sampai mengerjakan apapun yang diharamkan dan dilarang Allah, dan sebaiknya hendaklah sesegera mungkin berbuat kebaikan dan melaksanakan perintah Allah serta apapun yang diwajibkan dalam agama.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abdullah Ba'allawi Al-Haddad, *Petuah-petuah Agama Islam*, Semarang, Toha Putra, 1977, hal. 24.

Menurut Hafids Hasan Al-Mas'udi takwa adalah menjalankan semua perintah Allah swt. Dan menjauhi semua larangan-Nya yang rahasia maupun yang terang. Takwa tidak akan sempurna, kecuali jika seseorang telah meninggalkan segala bentuk dosa dan melakukan segala perbuatan baik.<sup>7</sup>

Mengenai konsep tentang takwa, Muhammad Syakir mengatakan:

يا بني : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُعَلِّنُهُ بِلسَانِكَ وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ.

“Wahai anakku, sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam dadamu (hatimu) dan apa saja yang diucapkan lidahmu. Allah Maha Mengetahui semua perbuatanmu, maka bertaqwalah kepada-Nya.”

يا بني : وَاحْذَرْ أَنْ يَرَاكَ عَلَى حَالَةٍ لَا تُرْضِيهِ احْذَرْ أَنْ يَسْخَطَ عَلَيْكَ رَبُّكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَرَزَقَكَ وَهَبَكَ الْعَقْلَ الَّذِي تَتَصَرَّفُ بِهِ فِي شُؤْنِكَ.

“Wahai anakku, ingatlah bahwa Allah selalu melihatmu dalam semua keadaan. Hindarilah jangan sampai Tuhanmu yang telah menciptakanmu, memberi rizki kepadamu dan memberimu akal pikiran yang selalu kamu gunakan untuk keperluanmu marah kepadamu.”

يا بني : أَيَّاكَ أَنْ تَظُنُّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوَهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطُ. إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ. لَا تَفَرِّطْ فِيهَا وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ. لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ. وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ لَا تَخُنْهُ وَلَا تَسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا. وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ، لَا تُهْمَلْ فِي صِحَّتِكَ. وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسِوَى الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.

Wahai anakku janganlah kamu mengira kalau takwa kepada Allah adalah shalat, puasa atau ibadah-ibadah saja, tetapi takwa itu meliputi segala hal. maka bertakwalah kepada Allah dalam beribadah dan jangan meremehkannya. Bertakwalah dalam pergaulan dengan teman-temanmu dan jangan menyakiti seorangpun dari mereka. Bertakwalah dalam mengabdikan kepada negara dan bangsamu dan jangan

<sup>7</sup>Hafidh Hasan Al- Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto, Al- Miftah, Surabaya, 2012, hal. 13

mengkhianatinya atau kamu menjadikan musuhmu sebagai penguasa. Bertakwalah kepada Allah terhadap dirimu sendiri, jangan sia-siakan kesehatanmu, dan jangan berbuat kecuali dengan akhlak yang mulia.<sup>8</sup>

Dari ungkapan-ungkapan Muhammad Syakir di atas, dapat di tarik garis besar bahwa takwa menurut Muhammad Syakir harus memenuhi kriteria diantaranya adalah, takut kepada Allah, selalu waspadalah jika Allah tidak ridha, tidak melanggar perintah-Nya, tidak terkecoh oleh penanggungan siksa-Nya, bertaubat jika melakukan kesalahan, bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, takut kepada Allah dimanapun berada, karena sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan di dalam dada manusia dan yang dinyatakan dengan lisan serta mengetahui semua amal manusia.

Ungkapan di atas merupakan arti takwa dari kitab *Washaya Al-Abna' Li Al-Abna'* yang menunjukkan nasihat guru terhadap murid tentang pentingnya bertakwa, karena takwa merupakan hal yang paling esensial bagi kehidupan manusia

Ungkapan Muhammad Syakir di atas, dapat dipahami bahwa takwa adalah pokok dalam pendidikan akhlak dan yang menjadi sumber segala kebaikan. Beliau tidak hanya mengatakan bahwa takwa hanya pada Allah tetapi dalam segala aspek kehidupan sosial dengan sesama makhluk pun juga harus bertakwa. Akan tetapi bertakwa di sini tetap diartikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjalani segala perintah-Nya.

Dasar dari taqwa adalah takut kepada-Nya, takut kepada Allah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim, sifat ini akan menjaga pemiliknya untuk tidak berbuat maksiat kepada-Nya. Sebab seseorang yang merasa selalu diawasi oleh Allah akan mencegah dirinya dari hal-hal yang dapat membuat Allah murka, maka hal pertama yang ditekankan oleh Muhammad Syakir dalam

---

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Washaya al-Abna' li al-Abna'*, Terj. M. Ma'ruf Asrori, Al-Miftah, Surabaya, 2001, hlm. 8-12

bertaqwa adalah takut kepada Allah. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Maidah:44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ  
وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي  
ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”( Q.S. al-Maidah :44)<sup>9</sup>

Yang dimaksud dengan takut dalam ayat tersebut adalah takut yang menyebabkan takwa, yaitu takut dalam hati yang hanya ditujukan untk Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW

التَّقْوَى هَهُنَا , وَأَشَارَ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Taqwa itu di sini” dan beliau menunjuk kearah dadanya dan diulanginya sampai 3 kali”(H.R. Muslim)

Dari hadist di atas jelaslah bahwa taqwa terletak di hati, bukan hanya di lisan saja. Manakala taqwa itu sudah meresap di dalam hati, maka tindakan dan segala perbuatannya benar-benar karena dan hanya untuk Allah semata.

<sup>9</sup> Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 44, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal.

Muhammad Syakir menuturkan, salah satu tanda seorang hamba yang bertakwa adalah tidak terlena oleh penangguhan dosa. Penangguhan dosa merupakan salah satu dari keutamaan umat Muhammad, berbeda dengan umat-umat terdahulu yang disiksa di dunia ketika bermaksiat, tanpa penangguhan siksa. Tetapi kelebihan yang diberikan Allah kepada umat Muhammad akan menjadi sebuah ujian terberat jika umat Muhammad tidak mengetahui arti dari penangguhan siksa tersebut. Jadi Muhammad Syakir memperingatkan agar jangan terkecoh oleh penangguhan siksa ketika melanggar larangan-Nya, jangan sampai merasa tenang karena tidak mendapat hukuman atas kesalahan-Nya, tetapi segera bertaubat dengan menyesali untuk tidak melakukannya lagi, karena hukuman kalau tidak diterima di dunia pasti akan diterima di akhirat kelak.

#### b. Hak-hak terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia diwajibkan untuk taat dengan menjalankan segala perintah-perintah-Nya serta memenuhi kewajiban terhadap-Nya. Dalam menganjurkan untuk memenuhi kewajiban terhadap Allah, Muhammad Syakir mengatakan :

يا بَنِيَّ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَأَوْجَدَكَ وَأَسْبَغَ عَلَيْكَ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً. أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ نُطْفَةً فِي بَطْنِ أُمِّكَ فَمَا زِلْتَ تَتَقَلَّبُ فِي نِعْمَةِ رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدْتِكَ إِنْسَانًا كَامِلًا وَوَهَبَ لَكَ لِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ وَعَيْنَيْنِ تُبْصِرُ بِهِ وَأُذُنًا تَسْمَعُ بِهَا وَعَقْلًا تُدْرِكُ بِهِ مَا يَضُرُّكَ وَمَا يَنْفَعُكَ : ( وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ )

“Wahai anakku, sesungguhnya Allah, Dialah yang telah menciptakanmu dan menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya bagimu, lahir maupun batin. Apakah kamu kamu tidak tahu bahwa awal kejadianmu adalah air mani di dalam perut ibumu dan kamu senantiasa berada dalam nikmat dan rahmat-Nya, sehingga ibumu melahirkanmu menjadi seorang manusia yang sempurna. Dan Allah memberimu lidah sehingga kamu dapat berbicara, memberi mata

sehingga kamu dapat mendengar dengannya dan akal pikiran sehingga kamu dapat mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakanmu.”

أَلَيْسَ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعَمَ تَفْضُلًا مِنْهُ وَإِحْسَانًا قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا أَغْضَبْتَهُ فَعَضِبَ عَلَيْكَ؟ يَا بُنَيَّ : أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَيْكَ لِخَالِقِكَ جَلَّ شَأْنُهُ أَنْ تَعْرِفَهُ بِصِفَاتِهِ الْكَمَالِيَّةِ وَأَنْ تَكُونَ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى طَاعَتِهِ بِإِمْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ. وَأَنْ تَعْتَقِدَ إِعْتِقَادًا جَازِمًا أَنَّ الْخَيْرَ فِيمَا يَخْتَارُهُ اللَّهُ لَكَ. لَا فِيمَا تَخْتَارُهُ أَنْتَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُصَدِّقَنَّ عَنْ طَاعَةِ مَوْلَاكَ وَعِبَادَتِهِ الشَّهَوَاتُ وَالْمَلَاهِي وَلَا طَاعَةَ أَحَدٍ مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ عَظِيمًا كَانَ أَوْ حَقِيرًا.

“Bukankah Dia yang telah memberimu beberapa kenikmatan sebagai anugrah dan kebaikan itu berkuasa mengambilnya kembali bila kamu membuat-Nya murka dan Dia murka kepadamu. Wahai anakku, pertama kali yang kamu lakukan kepada Penciptamu Yang Luhur adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna, bersemangat dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya. Dan hendaklah kamu berkeyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah pilihkan bagimu bukan yang baik menurutmu. Maka jangan sampai kamu terhalang menaati-Nya karena syahwat dan kecenderunganmu bermain-main. Begitu juga jangan kamu sampai terhalang menaati-Nya karena ketaatanmu pada seorang makhluk baik yang mulia maupun yang hina.”<sup>10</sup>

Secara garis besar nasihat Muhammad Syakir di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; bahwa manusia pada awalnya hanyalah setetes mani dari perut ibu, ingat akan semua nikmat yang telah Tuhan berikan berupa lidah untuk berbicara, telinga untuk mendengar, akal untuk memahami. Kewajiban pertama yang harus dilakukan manusia adalah mengenali-Nya melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna dan berusaha menaati-Nya. Meyakini secara pasti apa yang dipikirkan kepada manusia adalah yang terbaik bagi manusia.

Sesuai dengan ungkapan Muhammad Syakir di atas, beliau mengajak kita untuk bertafakkur (memikirkan serta menghayati)

<sup>10</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 13-14

tentang penciptaan manusia, karena seringkali manusia mudah terkecoh oleh sebuah pemandangan yang jauh, sementara yang dekat diabaikan. Kita berfikir tentang Dzat dan sifat-sifat Allah, sementara kita tidak pernah bertafakkur tentang diri sendiri. Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhan yang menciptakannya.

Muhammad Syakir mengajak kita untuk merenungi dengan bertafakkur terhadap diri sendiri. Bertafakkur terhadap diri sendiri akan menimbulkan rasa takjub, sebab kita akan menemukan keajaiban-keajaiban yang menunjukkan kebesaran Allah. Sesungguhnya terjadinya manusia itu karena pertemuan antara sel sperma jantan dan sel telur wanita. Dari pertemuan itulah tumbuh menjadi bakal manusia yang akhirnya menjadi manusia. Dalam Al-Qur'an disebut setetes air mani

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿٤﴾ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ  
 خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ﴿٦﴾ ثُمَّ أَلْسَيْلَ يَسْرَهُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿١١﴾  
 ثُمَّ إِذَا شَاءَ أُنشَرَهُ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? dari apakah Allah menciptakannya? dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya, kemudian Dia memudahkan jalannya. kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.” (QS ‘Abasa: 17-22)<sup>11</sup>

Syukur, adalah inti dari nasihat beliau, syukur hakikatnya adalah memuji dan berterimakasih kepada-Nya yang telah memberikan segala bentuk kenikmatan. Seseorang yang tidak pernah bersyukur, berarti dia telah mengukufuri nikmat Allah atau bisa dinamakan sombong. Ungakapan Muhammad Syakir di atas

<sup>11</sup> Al-Qur'an surat ‘Abasa ayat 17-22, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 1025

menunjukkan bahwa manusia sama sekali tidak pantas untuk berbangga diri apalagi sombong. Beliau mengajak dan menasihati anak didiknya untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan mengingatkan akan hinanya asal muasal manusia. Seperti dalam firman-Nya

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 152)<sup>12</sup>

Pada hakikatnya syukur yang kita ungkapkan terhadap Allah adalah semata untuk kebaikan seorang itu sendiri, Allah itu suci dari sifat dan keinginan untuk mendapatkan keberuntungan, pujian dari makhluk. Allah memberi rahmat tidak mengandung tujuan apapun. Meskipun kita memuji, bersimpuh dan mengabdikan, tetapi Allah tidak merasa diuntungkan, hal ini sangat berbeda dengan manusia.

Sesuai dengan hadist Nabi bahwa keimanan seseorang belum dikatakan sempurna sehingga ia mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi yang lain. Maka dari itu, dalam pendidikan akhlak yang ditekankan Muhammad Syakir setelah akhlak kepada Allah adalah berakhlak kepada Rasul, beliau berkata:

يا بني : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِرْسَالُ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهِدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأَخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ، تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ) وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَعْذِبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

<sup>12</sup> Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 38

Wahai anakku, diantara kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah pengutusan para Rasul a.s. untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada sesuatu yang baikbagi langkah, agama dan kehidupan mereka. Dan Rasul Allah yang terakhir adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Beliau berkebangsaan Arab keturunan Hasyim. Sebagaimana wajib bagimu menaati Tuhan yang menciptakanmu maka wajib pula menaati rasul-Nya yang paling mulia, yaitu Muhammad Saw.

يا بني: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَمَا أَمَرَهُ  
وَتَوَاهَيْهِ مُسْتَنَدَةً إِلَى الْوَحْيِ الْأَلْهِيِّ، فَطَاعْتُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ طَاعَةِ  
اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ ( قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah Saw. Tidak pernah berkata dusta. Segala perintah dan larangannya berdasarkan wahyu Allah. Maka mengikuti beliau berarti taat kepada Allah yang Maha Agung.”<sup>13</sup>

Pendapat Muhammad Syakir di atas secara garis besar menyatakan bahwa selain menaati Tuhan, maka harus menaati Rasul, hal ini dikarenakan bahwa Rasul tidak akan berbicara menurut hawa nafsunya, karena semua perkataan berdasarkan wahyu Tuhan. Mencintai Rasul sama dengan mencintai Allah yang merupakan kesempurnaan iman.

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memuliakan Rasulullah bukan karena tidak ada alasan. Beliau adalah utusan-Nya yang juga sebagai Rahmatan lil ‘alamin, dan hanya beliaulah yang bisa memberi syafaat kelak di hari qiyamah nanti.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

<sup>13</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 15-17

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>14</sup>(QS. Ahzab:21)

Selain beribadah dan taat kepada-Nya, kewajiban manusia (peserta didik) adalah berakhak terhadap rasul-Nya, hal ini bisa dilakukan dengan:

- a. Taat kepada beliau, ketaatan kepada beliau bisa dilakukan dengan menjalankan yang beliau perintahkan, hal ini bisa kita ketahui dengan mempelajari hadist-hadist beliau, dan setelah itu kita amalkan.
- b. Cinta kepada Rasulullah, bisa dilakukan dengan hormat kepadanya, dan pengagungan kepadanya harus didahulukan daripada cinta kepada yang lain.
- c. Mencintai siapa saja yang beliau cintai, serta memusuhi yang beliau musuhi, ridha apasaja yang diridhainya dan marah kepada apa yang dimarahinya.
- d. Mengagungkan nama Rasulullah, menghormati ketika namanya disebut, mengucapkan shalawat salam untuknya, dan menghormati seluruh kelebihanannya
- e. Menjelaskan atau menyampaikan apa yang disampaikan beliau baik tentang persoalan dunia dan masalah-masalah gaib di kehidupan dunia dan akhirat
- f. Menghidupkan sunnah Rosulullah SAW, memenangkan Syariatnya, menyampaikan dakwahnya, dan melaksanakan wasiat-wasiatnya
- g. Merendahkan suara dikuburannya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 670

<sup>15</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Bekasi, Darul Falah, 2011, terj. Fadhli Bahri, hal. 120.

## 2. Akhlak kepada Sesama Manusia

### a. Akhlak kepada Kedua Orang Tua

Orang tua merupakan insan yang diberikan amanat oleh Allah SWT untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada jalan yang benar. Tugas dan amanat yang diemban olehnya sangatlah besar, karena baik buruknya seorang anak tergantung dari pola asuh orang tua. Jerih payah orang tua dalam membimbing anak-anaknya tidak bisa diukur dengan suatu apapun, karena keikhlasannya dalam membentuk dan mencetak anak menjadi orang yang bermanfaat tak terbatas. Berdasarkan hal tersebut maka menjadi suatu kewajiban bagi seorang anak untuk menghargai jerih payah orang tua, menaati segala perintahnya dan menghormatinya. Hal ini juga ditegaskan oleh Muhammad Syakir dalam ungkapannya:

يا بني : إِحْذَرْ كُلَّ الْحَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

Wahai anakku, hati-hatilah jangan sampai kamu membuat ayah dan ibumu marah. Sesungguhnya murka Allah bersama kemarahan ibu bapakmu. Barang siapa dibenci Allah akan rugi di dunia dan akhirat.

يا بني: اطع أباك وأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةٍ مَوْلاكَ، فَإِنَّهُ "لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ".

Wahai anakku, taatilah ayah dan ibumu dan janganlah sebaliknya, kecuali keduanya menyuruhmu berbuat maksiat kepada Tuhanmu.

يا بني : إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حُبًّا لَكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تَوَلَّى تَرْبِيَّتَكَ صَغِيرًا، وَسَلَكَ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ حَتَّى صَرْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ فَاحْرِصْ عَلَى قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَدْرَى مِنْكَ بِمَا يُصِيبُكَ، وَمَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَضُرُّكَ. وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ وَصَلَاحَكَ.

Wahai anakku, sesungguhnya orang yang paling mencintaimu adalah ayahmu, orang yang mendidikmu sejak kecil, yang mengarahkanmu agar belajar, sehingga kamu menjadi seorang pelajar ilmu-ilmu agama. Maka terimalah nasihat-nasihatnya, karena dia lebih tahu apa yang

benar, bermanfaat dan berbahaya bagimu. Allahlah yang berwenang atas hidayah, petunjuk dan kenaikanmu.<sup>16</sup>

Secara garis besar adab terhadap orang tua menurut Muhammad Syakir yaitu:, Jangan engkau menyakiti mereka dan mengingat jasa-jasa mereka, keinginan orang tua adalah agar anaknya lebih baik daripada mereka, taatilah mereka dan jangan menentang mereka kecuali jika melanggar syariat, terima nasihatnya karena mereka telah mendidik.

Dalam menuturkan tentang akhlak terhadap orang tua, poin pertama yang ditekankan Muhammad Syakir adalah jangan sampai menyakiti mereka, walaupun menurut engkau hal itu baik, tapi dilain pihak orang tua merasa tersakiti, maka janganlah engkau melakukannya. memang lebih efektif ketika Muhammad Syakir menyuruh untuk mengingat akan jasa-jasa mereka, sebab emas permata pun tidak bisa membayar semua jasa mereka, ibumu telah mengandungmu dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, begitulah sepeggal peringatan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ungkapan ini sesuai dengan firman Allah:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan

<sup>16</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 18-22

ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(QS. Al-Isra’ :23)<sup>17</sup>

Adapun bentuk-bentuk taat yang bisa kita lakukan terhadap orang tua adalah sbb:

- 1) Taat kepada kedua orang tua dalam semua perintah dan larangannya, selama didalamnya tidak terdapat kemaksiatan kepada Allah dan pelanggaran terhadap Syari’at-Nya, karena manusia tidak berkewajiban taat kepada sesama manusia dalam bermaksiat kepada Allah
- 2) Hormat dan menghargai keduanya, merendahan suara dan memuliakan keduanya dengan perkataan baik, tidak menghardik dan tidak mengangkat suara di atas keduanya
- 3) Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu ia lakukan, dan sesuai dengan kemampuannya, seperti memberi makan keduanya, mengalah untuk kebaikan keduanya, mengobati penyakit keduanya, dan lain-lain
- 4) Menyambung hubungan kekerabatannya dimana ia tidak mempunyai hubungan kekerabatan kecuali dari jalur kedua orang tuanya, mendoakan dan memintakan ampun untuk keduanya, melaksanakan janji (wasiat), dan memuliakan teman-teman keduanya<sup>18</sup>

#### **b. Akhlak terhadap guru**

Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah ibu kandung, maka guru juga menempati urutan kedua dalam hal untuk ditaati. Tugas dari guru adalah memberikan pendidikan, bimbingan serta pengarahan untuk membentuk kesadaran siswa dalam berbudi perkerti dan membentuk anak didiknya supaya menjadi insan kamil. Begitu mulia tugas guru, maka anak didik diwajibkan untuk berbakti kepadanya. Dalam hal ini Muhammad Syakir berkata:

<sup>17</sup> Al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 23, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 427

<sup>18</sup> Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Op. Cit*, hal. 135.

يا بني : إِنَّ الْأَسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدَّبَ فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ  
يَكُونَ أَسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنكَ وَلَا طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ ؟

Wahai anakku, sesungguhnya guru tidak mencintai murid kecuali yang shaleh dan beradab. Apakah kamu rela kalau guru dan pendidikmu tidak meridhaimu dan tidak berharap atas kebaikanmu?

يا بني : الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ  
فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ يَحْتَرِمَكَ النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

Wahai anakku, akhlak yang baik adalah pembeda setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakatnya. Jadilah kamu anak yang berakhlak baik, niscaya kamu akan dihormati dan dicintai setiap orang.

يَا بَنِي : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي قُدْوَةً فِيمَنْ تَقْتَدِي؟ وَعَلَامَ تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي  
الْجُلُوسِ أَمَامِي؟

Wahai anakku, jika kamu tidak menjadikanku sebagai panutanmu, kepada siapakah kamu mencontoh? Dan untuk apa kamu bersusah payah duduk di hadapanku?<sup>19</sup>

Dalam kitab ini dijelaskan bahwa seorang guru lebih patut diterima nasihatnya dibanding yang lain. Hal ini juga senada dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ullumudin*, beliau berkata bahwa guru adalah orang tua yang sebenarnya. Sebab ayah adalah penyebab lahirnya seseorang di kehidupan fana ini, sedangkan guru adalah penyebab seseorang berada di kehidupan yang kekal (akhirat-surga).<sup>20</sup>

Hendaknya menjadi murid harus bersih hatinya, kuat penalarannya, jauh dari perkataan keji, ramah tamah dalam pergaulan, dan sehat badannya. Menjadi seorang murid yang penyayang, suka menolong, pemaaf, serta tidak lalai dalam mengerjakan salat, dan tidak ceroboh dalam beribadah kepada Tuhannya. Menjadikan guru sebagai teladan, membuat guru agar selalu ridha kepadanya, mengamalkan budi pekerti yang mulia, menghiasi ilmu dengan Akhlak yang mulia.

<sup>19</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 05.

<sup>20</sup>Fudhaiurrahman, *Ringkasan Ihya' Ullumuddin*, Sahara, Bekasi, 2012, hal. 51.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan gurunya. Karena begitu agungnya jasa guru, Syaiddina Ali berkata “*saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikanku sebagai hamba*”. Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali dengan izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.<sup>21</sup>

Kitab *At-Tahliyah Wat Targhib* karya Syaikh Muhammad menjelaskan tata cara memuliakan dan menghormati guru, duduk dihadapannya dengan sopan, merundukkan kepala, mendengarkan dan memperhatikan nasihat-nasihatnya, menjalankan semua saran dan petunjuk-petunjuknya, bersikap ramah dan percaya kepadanya, mendengar ucapannya, mematuhi semua perintahnya, bersungguh-sungguh dalam belajar dan berfikir sebelum berbicara dengannya.<sup>22</sup>

#### c. Akhlak terhadap Saudara (Teman)

Manusia mempunyai fitrah untuk hidup bermasyarakat, jadi bisa dikatakan bahwa tidak mungkin seseorang hidup tanpa teman. Teman bergaul mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan akhlak. Maka dari itu Islam memberikan himbauan tentang etika dalam bergaul/berteman dan dalam memilih teman. Terlebih lagi terhadap teman seiman yang Nabi telah bersabda untuk menjadikan teman seiman sebagai saudara. Dalam etika berteman, Muhammad Syakir mengatakan :

---

<sup>21</sup> Syaikh Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, Menara Kudus, Kudus, 1978, terj, Aliy As'ad, hal 36-38

<sup>22</sup> Syaikh Muhammad, *At-Tahliyah Wat Targhib*, Al-Hidayah, Surabaya, 1996, terj, Fadlil Sa'id An-Nadwi, hal 16

يا بني : هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَكَانَ رُفَقَاءُ فِي دَرْسِكَ.  
هُمُ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تُسِيءَ مُعَامَلَتَهُ.

Wahai anakku, sekarang kamu telah menjadi salah seorang pelajar ilmu yang mulia dan telah mempunyai banyak teman belajar. Mereka adalah sahabat-sahabatmu dan teman pergaulanmu. Untuk itu janganlah kamu menyakiti salah seorang diantara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya.

يا بني : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ. فَإِنَّ مُضَايِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ وَتَوَلِّدُ الْأَحْقَادَ وَتُبَيِّرُ الشُّرُورَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْلَمُونَ خَبِيرٌ)

Wahai anakku, bila kamu duduk dalam ruang belajar, janganlah menyempitkan tempat duduk temanmu, tetapi berikanlah tempat yang luas baginya sehingga memungkinkan duduk dengan leluasa, sebab mendesak teman yang sedang duduk dapat menyebabkan hati menjadi marah dan melahirkan dendam serta hal-hal yang tidak baik.

يا بني : إِذَا أَشْكَلَتْ مَسْأَلَةٌ عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ فِي دَرْسِهِ وَطَلَبَ مِنَ الْأُسْتَاذِ إِيْضَاحَهَا لَهُ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُهُ أُسْتَاذُكَ فِي الْجَوَابِ، لَعَلَّكَ تَسْتَفِيدُ مِنَ الْإِعَادَةِ فَإِنَّهُ لَمْ تَكُنْ تَعْرِفُهَا وَإِيَّاكَ ثُمَّ وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى إِحْتِقَارِهِ أَوْ أَنْ يَظْهَرَ عَلَى وَجْهِكَ مَا يُفِيدُ الْإِسْتِخْفَافَ بِأَفْكَارِهِ.

Wahai anakku, apabila salah seorang temanmu mengalami kesulitan dalam belajar dan meminta gurumu menjelaskannya, maka dengarkanlah apa yang diucapkan gurumu, barangkali dengan pengulangan tersebut kamu mendapat faedah yang belum pernah kamu ketahui sebelumnya. Jangan sekali-kali kamu berkata yang bertujuan menghina temanmu dan meremehkan buah pikirannya.

يا بني : قِيلَ لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَ بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ؟  
قَالَ مَا بَخِلْتُ بِالْإِفَادَةِ وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ.

Wahai anakku, Abu Hanifah ditanya tentang keberhasilannya dalam memperoleh ilmu pengetahuan, beliau menjawab, “saya tidak pernah malas mengajarkan dan mencari ilmu pengetahuan.

فِيَا بَنِيَّ : لَا تُضَيِّقْ عَلَى إِخْوَانِكَ طَرِيقَ الْعِلْمِ إِذَا طَلَبُوا مِنْ أُسْتَاذِهِمْ تَحْقِيقَ  
مَسْئَلَةٍ لَمْ يَعْرِفُوهَا حَقَّ الْمَعْرِفَةِ. وَشَارِكُهُمْ فِي الْإِسْتِمَاعِ إِلَى مَا يَقُولُ الْأُسْتَاذُ،  
إِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ

Wahai anakku, janganlah kamu mempersulit teman-temanmu apabila mereka meminta guru menjelaskan hakikat masalah yang belum mereka ketahui. Dengarkanlah apa yang dikatakan oleh guru apabila kamu menginginkan kebaikan bagi dirimu.

يَا بَنِيَّ : إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ الْقِيَامَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا  
تَبْخُلْ بِمُسَاعَدَتِهِ وَإِيَّاكَ أَنْ تَظْهَرَ لَهُ إِنَّكَ صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ.

Wahai anakku, jangan segan-segan memberikan bantu terhadap teman yang memintamu membantu melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukannya. Da jangan sekali-kali kamu menunjukkan bahwa kamu adalah orang yang berjasa terhadapnya.<sup>23</sup>

Muhammad Syakir menerangkan akhlak terhadap teman sebaya yaitu: jangan mengganggu teman ketika belajar karena mereka adalah saudaramu, maka lapangkan tempat belajar untuk mereka, jangan mendesak teman ketika di majlis, hargailah pertanyaan teman terhadap guru, jangan menghina dan meremehkan mereka terutama ketika berpendapat, jangan pelit ketika ditanya tentang ilmu, jangan mempersulit jalan ilmu bagi mereka, jagalah ketenangan tempat tinggal mereka, jangan kikir ketika dimintai pertolongan dan jangan memperlihatkan bahwa engkau berjasa terhadapnya.

Begitu jelas apa yang disampaikan oleh Muhammad Syakir dalam memberikan nasihat tentang adab pergaulan terhadap teman. Rasulullah pernah bersabda agar setiap muslim menganggap teman sesama muslim sebagai saudara,

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه -خَادِمَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

<sup>23</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 23-27

Artinya: “Tidak sempurna keimanan seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya (sesama Muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

Adapun ungkapan Muhammad Syakir selanjutnya “jangan mengganggu temanmu ketika belajar, karena mereka adalah saudaramu, maka lapangkan tempat belajar untuk mereka, jangan mendesak temanmu ketika di majlis” penanaman sikap menghormati dan menghargai terhadap teman sebaya, merupakan pembelajaran awal untuk mencapai moral yang tinggi terhadap sesama makhluk Allah. Sebab, terhadap teman sepermainan yang sebaya saja mereka saling menghormati, apalagi terhadap yang lebih tua, tamu maupun orang asing. Maka dari itu, Muhammad Syakir tentu tidak meninggalkan pesan yang sepertinya sepele tetapi sangat berguna bagi kedepannya. Sedangkan Syaikh Muhammad Syakir mengatakan: “hargailah pertanyaan teman terhadap guru, jangan menghina dan meremehkan mereka, terutama ketika berpendapat, jangan pelit ketika ditanya tentang ilmu, jangan mempersulit jalan ilmu bagi mereka”

Nasihat ini hampir sesuai dengan hadist Nabi:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلُجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya: “Barang siapa ditanyai suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka kelak di hari kiamat akan dibelenggu dengan kendali api neraka”

Sebab betapa bahaya seseorang yang menyembunyikan ilmu, maka Muhammad Syakir menekankan kepada para pelajar untuk selalu menyampaikan ilmu, dan jangan pelit tentang ilmu, sebab menyembunyikan ilmu hanya akan menimbulkan kerugian belaka di dunia dan akhirat.

Sedangkan Abdullah Nashih ‘Ulwah mejelaskan adab terhadap teman adalah; mengucapkan salam ketika bertemu, menjenguk teman ketika sakit, mendoakan ketika bersin, bertamu guna menyambung silaturahmi karena Allah, menolong ketika dalam keadaan sempit,

memenuhi undangannya apabila diundang, memberikan hadiah dalam beberapa kesempatan.<sup>24</sup>

### 3. Etika Peserta Didik

#### a. Etika mencari ilmu

Di dalam agama Islam semua telah diatur, terlebih lagi dalam mencari ilmu, peserta didik diharapkan menjalani etika-etika yang telah diatur oleh Islam supaya ilmu yang telah diperoleh bermanfaat bagi diri khususnya dan bagi orang lain pada umumnya. Maka dari itu Muhammad Syakir berwasiat :

يا بني : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ، وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Wahai anakku, belajarlah sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.

وَإِذَا أَحْلَسَكَ الْأَسْتَاذُ فِي مَكَانِكَ الَّذِي عَيْنُهُ لَكَ مِنَ الدُّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ. وَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ إِخْوَانَكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَلَا تُنَازِعْهُ وَنُشَاتِمَهُ، وَارْفَعْ الْأَمْرَ إِلَى أَسْتَاذِكَ حَتَّى يُقِيمَهُ وَيُجْلِسَكَ فِي مَكَانِكَ الْمَعِينِ

Wahai anakku, apabila seorang murid tidak berlaku sopan di depan gurunya, maka jatuhlah harga dirinya di depan guru dan teman-temannya. Dia berhak diberi peringatan atau hukuman atas ketidaksopanannya.

يا بني : إِذَا خَرَجَ التَّلْمِيذُ عَنْ حَدِّ الْأَدَبِ بَيْنَ يَدَيِ أَسْتَاذِهِ سَقَطَتْ قِيَمَتُهُ عِنْدَ أَسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَاسْتَحَقَّ التَّأْدِيبَ وَالزَّجْرَ عَلَى قَلَّةِ آدَبِهِ.

Wahai anakku, jika kamu tidak menghormati gurumu lebih daripada hormatmu terhadap orang tuamu, niscaya ilmu yang kau dapatkan tidak bermanfaat dan tidak memperoleh apapun darinya.

يا بني : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ

<sup>24</sup> 'Abdullah Nashih 'Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Anwar Rasyidi Asy-Syifa', Semarang, hal. 462-467

Wahai anakku, hiasan ilmu adalah tawadhu' dan sopan santun, barang siapa yang merendahkan diri(tawadhu')karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnyadan akan dicintai manusia.

يا بَنِيّ : لَا شَيْءَ أَضْرُّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأُسَاتِذَةِ وَالْعُلَمَاءِ .  
 فَإِيَّاكَ - يا بَنِيّ : أَنْ تَغْضَبَ أَحَدًا مِنْ الْمُدْرِسِينَ أَوْ تُسِيءَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ ، فَإِنَّ  
 أَقْلَ مَا يُنْتِجُهُ غَضَبُ الْأُسَاتِذَةِ الْجِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ . فَأَقْبَلْ - يا بَنِيّ :  
 نَصِيحَتِي لَكَ وَالتَّمِسْ رِضْوَانَ مَشَايِخِكَ وَاسْأَلْهُمْ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى  
 اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ

Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang paling berbahaya bagi seorang murid selain kemarahan guru dan ulama'. Maka jagalah olehmu agar tidak seorangpun diantara mereka yang marah kepadamu atau jangan sampai kamu tidak sopan kepadanya. Anakku, terimalah nasihatku ini. Carilah keridhaan guru-gurumu dan mintalah doa agar terbuka pikiranmu, semoga Allah menerima doa mereka untukmu.<sup>25</sup>

Muhammad Syakir dalam kitabnya mengatakan bahwa adab mencari ilmu yaitu dengan sungguh-sungguh, jangan membuang-buang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat, pelajari ilmu yang telah ditetapkan sebelum dijelaskan guru, jika mengalami kesulitan bisa berdiskusi dengan teman, jangan pindah kemasalah lain sebelum tuntas masalah yang pertama, duduklah di tempat yang telah ditunjuk, tapi kalau telah di duduki orang lain, adukanlah pada gurumu jangan bertengkar perhatikan dan simaklah dengan baik ketika guru menjelaskan, mintalah dengan sopan ketika belum jelas, jangan berteriak jika diabaikan, jangan melampaui batas kesopanan terhadap guru, hormatilah guru seperti menghormati orang tuamu, tetaplh tawadhu ketika mempunyai ilmu, jangan sombong dengan ilmumu, jangan sampai membuat guru marah, Mintalah doa dari mereka, dan berdoalah.

Dari uraian di atas, jelaslah sudah bahwa adab pelajar dalam mencari ilmu adalah sopan, tawadhu', menghormati guru dan tidak

<sup>25</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 28-32

mengganggu teman. Ketika seseorang sombong dengan ilmunya, padahal ia dalam proses belajar dan lebih-lebih belajar tentang akhlak, hal itu sama saja.

Tentang ilmu, Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menjadikan permulaan bagi suatu tindakan dengan ilmu. Jadi ilmu yang bermanfaat merupakan sarana paling utama untuk mencapai tingkatan takut dan dekat dengan Allah. Karena tingginya kedudukan ilmu di mata Allah, maka aktifitas menuntut ilmunipun menjadi ibadah yang agung. Begitu mulianya ilmu, Muhammad Syakir memberi nasihat mulia untuk selalu memuliakan ilmu, perantara ilmu (guru), dan semua yang berhubungan dengan tercapainya ilmu yang bermanfaat.

Imam al-Ghazali menguraikan tentang adab-adab peserta didik dalam menimba ilmu yaitu :

- 1) Dalam menimba ilmu, peserta didik harus mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela
- 2) Mengurangi kesibukan dunia dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata
- 3) Tidak angkuh dengan ilmu yang dimilikinya
- 4) Menjaga diri dari mendengarkan dan berpartisipasi dalam perselisihan yang terjadi di masyarakat
- 5) Memprioritaskan ilmu-ilmu penting, yaitu ilmu akhirat<sup>26</sup>

Adapun hal utama yang harus dilakukan oleh seorang pelajar ketika mencari ilmu adalah dengan berniat mencari ridha Allah atau untuk mendapatkan tempat yang baik di akhirat, untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya, untuk menegakan Islam dengan ilmu. Juga berniat untuk mensyukuri nikmat, karunia akal dan kesehatan badan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, PT Sahara, Bekasi, 2005, hal. 47-49

<sup>27</sup> Nawawi bin Umar, *Qomi'uth Tughyan*, Pelita Dunia, Surabaya, 1996, terj. Achmad LabibAsrori, hal 20.

## b. Etika Belajar, dan Berdiskusi

Dalam belajar, peserta didik dihibungkan untuk bermusyawarah dalam memahami suatu ilmu, berdiskusi atau musyawarah mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah untuk mencapai kesepakatan. Diskusi juga menjadikan peserta didik lebih mendalam dalam mencari ilmu. Tentang konsep diskusi, Muhammad Syakir mengatakan :

يا بني : إن أردتَ الخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تُطَالِعْ دَرَسَكَ وَحَدَكَ وَأَتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا مِنْ إِخْوَانِكَ، يُشَارِكُكَ فِي الْمُطَالَعَةِ وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ، فَإِذَا مَرَرْتَ بِمَسْئَلَةٍ وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهَمْتَهَا فَلَا تَكْتَفِ بِظَنِّكَ حَتَّى تَدَعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتُقَرِّرَهَا لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تُلْقَى دَرَسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ.

Wahai anakku, jika kamu menginginkan prestasi yang baik, janganlah kamu menyendiri saat muthala'ah atau mengulang pelajaranmu. Carilah teman dan sahabatmu untuk belajar bersama dan membantumu untuk memahaminya. Apabila kamu menemukan suatu persoalan dan kamu merasa telah memahaminya, janganlah kamu merasa cukup dengan dugaanmu sehingga kamu meninggalkan buku dari tanganmu dan menerangkannya bagimu atau temanmu seolah-olah kamu sedang mengajar.

يا بني : تَأَدَّبْ مَعَ أَحَبِّكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ وَإِذَا فَهَمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَخِرْ عَلَيْهِ بِالسَّبْقِ وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَهْمِ مَسْئَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ : فَرُبَّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ. وَإِيَّاكَ الْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْأَنْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَاءً. فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ: وَمَنْ أَنْتَصَرَ لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ أَمَانَةَ اللَّهِ.

Wahai anakku, berlakulah sopan santun terhadap teman yang kamu pilih sebagai teman muthala'ah. Apabila kamu telah memahaminya sebelum dia, janganlah kamu merasa bangga terhadapnya. Apabila dia mengajukan permasalahan, dengarlah apa yang dikatakannya, bisa jadi justru dialah yang benar pemahamannya, sedang pendapatmu yang salah. Jauhilah perdebatan dengan cara yang tidak baik hanya demi membela pendapatmu apabila pendapatmu salah. Sebab ilmu

pengetahuan adalah amanah dan barang siapa yang menolong kebatilan maka dia telah menyia-nyiakan anamah Allah.

يا بنيّ: قَلَّمَا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارُ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنْضَاظَرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا، فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمِ حَدِيثِهِ وَلَا تَسْرِعْ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ التَّثَبُّتِ. وَلَا تُنَازِعْ فِي مَسْأَلَةٍ لَمْ يَسْبِقْ لَكَ الْإِطْلَافُ عَلَيْهَا وَلَا تُجَادِلْ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَلَا تُظْهِرِ الْعِظَمَةَ عَلَى مَنْ يُنَاطِرُكَ وَلَا تَخْرُجْ عَنْ مَوْضُوعِ الْمُنَاطِرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ مُنَاطِرِكَ وَلَا إِلَى تَقْرِيعِهِ بِالْكَلَامِ الْمُؤْلَمِ وَلَا إِلَى تَوْبِيحِهِ إِذَا ظَهَرَ خَطَاؤُهُ فِي الْفَهْمِ.

Wahai anakku, biasanya, apabila seorang siswa berkumpul bersama teman-temannya, tentu sedang mendiskusikan dan membahas suatu permasalahan yang mereka ketahui, pada saat itu janganlah kamu memotong percakapannya, jangan terburu-buru untuk menjawab sebelum benar-benar paham. Janganlah kamu membantah suatu masalah sebelum mengetahui dengan baik, janganlah kamu berdebat dengan cara yang tidak baik dan menampakkan kebesaran pribadimu terhadap lawan bicaramu. Jangan menyimpang dari topik diskusi, jangan menganggap remeh pendapat lawan diskusimu, mengeluarkan ucapan yang menyakitkan, apalagi mengejek teman yang kelihatan kesalahannya dalam memahami suatu persoalan.

يا بنيّ: الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعَلَمِيَّةِ جَزِيْلَةٌ الْفَوَائِدِ: تَقْوِي الْفَهْمَ، وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَغْرَاضِ الْمَقْصُودَةِ، وَتُوَلِّدُ فِي الطُّلَّابِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ

Wahai anakku, bahwa diskusi ilmiah diantara sesama pelajar besar sekali faedahnya. Antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, memperindah pengungkapan terhadap apa yang diinginkan serta menambah keberanian dan kemajuan.<sup>28</sup>

Adab berdiskusi menurut Muhammad Syakir dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu: “Janganlah belajar sendirian ajaklah teman, ajarilah teman-teman jika sudah paham, jangan berbangga diri ketika telah paham, hargailah pendapat mereka, jangan merasa benar kalau terjadi perbedaan pendapat, hindari perdebatan secara batil, jangan membela pendapatmu jika keliru, perbanyaklah menghafal

<sup>28</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 33-37

ilmu, jangan sekedar menghafal tapi tidak paham maknanya, berkumpul dengan teman untuk membahas ilmu, jangan menjawab sebelum yakin, jangan membantah jika belum tahu sesungguhnya, jangan mendapat tanpa lisan, jangan sombng terhadap pendebatmu, jangan menyaliti, mengejek jika mereka salah, sebab dialog bisa menguatkan pemahaman, melancarkan lisan, semua itu tidak berguna jika akhlaknya kotor

Pendidikan akhlak yang dapat diambil dari nasihat Muhammad Syakir adalah ketika belajar seharusnya mengajak seorang teman untuk diskusi, hal ini dapat dilakukan untuk menemukan kebenaran, sedang kebenaran hanya dapat ditemukan dengan cara menghayati, kalem insyaf tidak dengan cara marah ataupun emosional. Bicara berbelit-belit dan memutar balikkan fakta adalah hal yang paling tidak diperbolehkan dan diskusi, apalagi diskusi hanya sekedar mencari kelemahan lawan.<sup>29</sup>

*“Ajarilah teman ketika engkau telah faham”* tiada kerugian bagi seseorang untuk menyampaikan suatu ilmu, sebab sekali menjelaskan satu ilmu, bertambah dua kali lipat pemahamanmu tentang ilmu itu seperti pepatah mengatakan “Belajar yang paling efektif adalah mengajar”. Hal itu dapat bermanfaat bagi diri sendiri dengan bertambahnya ilmu, dan dapat menjalin hubungan persaudaraan.

Perkataan tentang “jangan berbangga diri ketika telah paham mendahului mereka” mengandung arti agar anak didik membiasakan diri untuk menjauhi sifat sombong, sifat sombong merupakan akhlak tercela yang harus dihindari dengan pembiasaan sejak kecil, menanamkan sikap bahwa semua kenikmatan datangnya dari Allah, bukan semata-mata karena usaha dan kecerdasan seseorang.

---

<sup>29</sup> Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj, Aliy As'ad, Menara Kudus, Kudus, 2007, hal. 81

Adapun perkataan tentang “hargailah pendapat mereka, jangan merasa benar kalau terjadi perbedaan pendapat, hindari perdebatan secara batil, jangan membela pendapatmu jika keliru”. Hal di atas merupakan pokok yang harus ditanamkan peserta didik ketika sedang berdiskusi, sebab tujuan dari berdiskusi adalah untuk memperoleh kebenaran, bukan semata untuk memamerkan ilmu, tapi hal tersebut sudah banyak dikalangan remaja sekarang.

Perkataan tentang “berkumpullah dengan teman untuk membahas ilmu, jangan menjawab sebelum yakin, jangan membantah jika belum tahu sesungguhnya, jangan mendebat tanpa alasan, jangan sombong terhadap pendebatmu, jangan menyakiti, mengejek jika mereka salah, sebab dialog bisa menguatkan pemahaman, melancarkan lisan, semua itu tidak berguna jika akhlaknya kotor”. Hal ini memberikan pendidikan bahwa diskusi bukanlah ajang untuk menjatuhkan lawan, bukanlah tempat untuk memamerkan kepandaian tetapi diskusi dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam.

### c. Etika dalam Majelis

Di dalam Islam, seluruh kehidupan orang Mukmin ada etika yang mengatur, bahkan duduknya orang Muslim dan cara ia duduk bersama saudara-saudaranya juga diatur. Muhammad Syakir juga menekankan kepada peserta didiknya untuk beretika ketika berada di majlis, adapun nasihat beliau:

يا بني : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ، وَهُوَ قَوْلُكَ : ( السَّلَامُ عَلَيْكُمْ ) وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنَ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ وَلَا تَدْخُلْ مَجْلِسَ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ، فَرُبَّمَا كَانُوا يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرٍ لَا يُجِبُونَ أَنْ يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ وَتَجَنَّبِ التَّطَفُّلَ عَلَى النَّاسِ جُهْدَكَ فَإِنَّ الطُّفْلِيَّ ثَقِيلٌ عَلَى النَّفُوسِ وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ

Wahai anakku, apabila kamu bertemu sekelompok orang, maka ucapkan salam dengan kalimat yang telah diajarkan Nabi, sebagaimana

dalam hadist, yaitu ucapan “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” jangan melebihi penghormatan dengan ucapan-ucapan yang lain. Janganlah memasuki suatu majlis tanpa izin, barangkali mereka tidak suka dicampuri oleh orang lain dalam membicarakan suatu masalah. Hindarilah suatu pertemuan tanpa diundang, akrena hal tersebut membuat kesal meski yang melakukannya orang yang paling alim di zamannya.

يا بَنِيَّ : إِذَا جَلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ حَتَّى يَدْخُلُوكَ، وَلَا تَتَكَلَّمْ فِي الْقَوْمِ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْكَلَامِ وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقُلْ إِلَّا حَقًّا، وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ، وَلَا تُنَاقِشْ جُلَسَاءَكَ إِلَّا بِالْأَدَبِ وَالتَّحْفِظِ مِنْ عَثَرَاتِ السَّانِ. وَإِيَّاكَ وَالْقَهْقَهَةَ فِي الْمَجَالِسِ فَإِنَّهَا مِنْ أَحْلَاقِ السُّفْلَةِ وَرَعَاعِ النَّاسِ، وَأَقْبَلْ مِنَ الْمُزَاحِ جُهْدَكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْمُزَاحِ تَذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ وَرُبَّمَا أَوْ غَرَّتْ صُدُورَ بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ.

Wahai anakku, bila kamu duduk dalam suatu pertemuan, jangan mencampuri pembicaraan mereka sebelum kamu dipersilahkan. Janganlah mendahului pembicaraan jika dalam pertemuan tersebut ada orang yang lebih pantas berbicara. Apabila kamu berbicara, jangan berbicara kecuali perkataan yang benar. Jangan berbicara panjang dan lebar kecuali yang sekedar dibutuhkan untuk menguatkan hujjah (alasan). Jangan menyanggah dalam pertemuan tersebut kecuali dengan sopan dan hati-hati untuk menjaga bahaya lidah. Hindarilah tertawa terbahak-bahak dalam suatu pertemuan (majlis), karena hal tersebut termasuk perilaku orang-orang bodoh dan hina. Kurangilah sendau gurau yang dapat menghilangkan kehormatan, sebab bisa menyebabkan kemarahan seseorang terhadapmu.<sup>30</sup>

Dari nasihat Muhammad syakir di atas dapat diuraikan adab memasuki majlis pertemuan yaitu: mengucapkan salam kepada orang-orang yang telah duduk sebelumnya, duduk di tempat terakhir dan kosong, jangan menyuruh seseorang untuk berdiri dari tempat duduknya untuk ditempati, tidak duduk memisahkan diantara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda

لَا يُجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 43-47

Artinya: “Seseorang tidak halal memisahkan antara dua orang kecuali dengan izin keduanya.”

Kitab *Minhajul Muslim* memberikan keterangan tentang etika-etika ketika duduk adalah: duduk dengan tenang tidak banyak gerak, tidak menyela jari-jemarinya, tidak memasukkan tangan di hidungnya, tidak banyak meludah, berbicara dengan teratur, menghindari bercanda ketika bicara, menjauhi perdebatan, tidak memutus pembicaraan, tidak meminta pembicara mengulangi pembicaraannya, karena hal itu bisa menyinggung perasaan si pembicara.<sup>31</sup>

#### d. Adab-adab berolahraga dan berjalan di tempat umum

Dalam setiap tempat dan setiap waktu, seorang pelajar harus mengetahui adab-adab yang harus dilakukan, hal tersebut diharapkan agar seseorang bisa dihormati dan terjaga *muruhannya*. Begitu pula di saat melakukan olahraga dan saat berjalan di tempat umum, Syaikh Muhammad Syakir sangat menekankan akan adab-adab tersebut, beliau berkata:

يا بني : إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لِغَيْرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطَّرِيقِ وَإِيَّكُمْ أَنْ تَصْطَفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنَّ كَانَ الطَّرِيقَ وَاسِعًا فَاْمْشُوا مِثْنِي وَمِثْنِي وَإِلَّا فَاْمْشُوا فَرَادَى: وَاحِدًا فَوَاحِدًا

Wahai anakku, apabila kamu hendak pergi berolahraga atau keperluan lain dengan teman-temanmu, jangan mengganggu orang lain yang sedang berjalan dan berbaris di jalan umum. Apabila jalan tersebut memungkinkan (luas) maka berjalanlah dua dua, akan tetapi apabila tidak (sempit), maka berjalanlah satu persatu.

يابني: إِنَّ الطَّرِيقَ الْعُمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ. وَإِنَّمَا لِكُلِّ مَارٍّ حَقُّ الْمُرُورِ فِيهَا فَلَا تَزْدَحِمُوا فِي الطَّرِيقَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُزِرِّي بَطَلْبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَيَذْهَبُ بِاحْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ

Wahai anakku, sesungguhnya jalan umum itu bukan kepunyaan pribadi, akan tetapi setiap pemakai jalan memiliki hak untuk memakainya. Oleh karena itu, janganlah kamu berdesak-desakan di

<sup>31</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op. Cit*, hal 182-183.

jalan, karena yang demikian itu tidak layak bagi seorang pelajar dan menyebabkan hilangnya rasa hormat mereka kepadanya.

Dari ungkapan Syaikh Muhammad Syakir di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa akhlak peserta didik ketika berolah raga dan berjalan di tempat umum adalah sebagai berikut: Bahwa Olahraga diperlukan agar sehat ketika belajar, bersikap tenang, jangan bersenda gurau di jalan, jangan menghalangi orang yang lewat, jangan berbaris di jalan umum, jangan berdesak-desakan di jalan, jangan pedulikan orang yang bertengkar di jalan raya, memaafkan ketika ada yang mengganggu, jangan melayani orang bodoh yang mengajak bertengkar, jangan sampai bertengkar harga dengan pedagang, jangan menawar tetapi tidak bermaksud membeli, jangan mengeraskan suara ketika bicara, dan mempergauli orang-orang dengan baik

#### e. Etika Makan dan Minum

Mengenai makan dan minum, Muhammad Syakir memberikan petunjuk sebagai berikut:

يا بني : إِذَا كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَدَنِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تُدْخِلْ فِي مَعِدَّتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا. وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ.

Wahai anakku, jika kamu ingin hidup sehat dan tubuhmu terhindar dari penyakit, maka janganlah kamu mengisi perut dengan berbagai macam makanan, dan makanlah saat kamu benar-benar lapar. Dan bila kamu makan, jangan berlebihan. Rasulullah SAW bersabda: “*Tidaklah manusia memenuhi suatu wadah yang lebih jelek daripada 9 memenuhi ) perutnya.*

يا بني : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ إِبْتِلَاعًا وَلَكِنْ امْضِعِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا حَيِّدًا، فَإِنَّ جَوْدَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تُذْهِبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْقُوتِ

Wahai anakku, bila kamu hendak makan, cucilah tanganmu terlebih dahulu dan sebutlah nama Allah. Jangan menelan makanan sekaligus, tetapi kunyahlah hingga lumat, karena kunyahan tersebut dapat membantu pencernaan. Ambillah makanan yang berada di dekatmu, jangan mengulurkan tangan kesana kemari, karena hal tersebut termasuk rakus.

يا بني : إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَمَا يَفْعَلُ السَّفِيلَةُ وَرَعَاغُ النَّاسِ فَلَا تَأْكُلْ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَلَوْ عَلَى سَبِيلِ التَّفَكُّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُسْقِطُ الْمُرُوءَةَ: وَيُزِرِّي بِأَهْلِ الْفَضْلِ.

Wahai anakku, hindarilah cara makan orang yang rendah dan hina. Jangan makan di pasar atau di jalanan walaupun hanya sekedar iseng, karena hal tersebut merendahkan harga diri dan menjadikan hina orang yang terhormat.

يا بني : إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ وَإِيَّاكَ وَالشَّرَّهَ

Wahai anakku: jauhilah sifat kikir dan rakus.

يا بني : اتَّقِ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فِي الْأَوَانِي الْقَدِيرَةِ.

Wahai anakku: jauhilah makan dan minum menggunakan alat- alat yang kotor

وَلَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنَ الْأَدْرَانِ وَإِذَا شَرِبْتَ فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ. وَلَا تَشْرَبِ الْمَاءَ عَبًّا وَلَكِنْ اشْرَبْهُ مَصًّا : قَلِيلًا قَلِيلًا. وَاسْتَرِحْ فِي شَرْبِكَ وَلْيَكُنْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : تَفْصِلُ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَأُخْرَى بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى.

Jangan minum kecuali air yang bersih dari kotoran. Bila kamu hendak minum, sebutlah nama Allah sebelumnya dan jangan meminum dengan cara diteguk sekaligus, tetapi minumlah dengan menyeruputnya sedikit demi sedikit, perlahan- perlahan dan tiga kali seruputan yang diselingi dengan menyebut nama Allah.

وَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَاحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ، وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعْمَةِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ.

Bila kamu telah selesai makan atau minum, bacalah hamdalah ( *alhamdulillah*) yang berarti : “ segala puji bagi Allah “, yang memberimu makan dan minum. Bersyukurlah atas nikmat- nikmatNya yang tak terhitung banyaknya. Sesungguhnya Allah- lah yang memberi petunjuk dan bimbingan untukmu.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 48-52

Hal-hal di atas secara garis besar Muhammad Syakir memberikan adab dalam makan dan minum yaitu: ketika sudah lapar, makan tidak terlalu kenyang, cucilah kedua tanganmu terlebih dahulu, sebutlah nama Allah, ambillah makanan yang ada didepanmu, jangan makan dipasar dan ditengah jalan, hindari sifat kikir dan serakah, ajaklah sampingmu untuk makan bersama baik kenal atau pun tidak kau kenal, sedekahkan sisa makanan yang ada, sedekahlah dan usahakan jangan sampai ada yang tahu, jangan makan dengan wadah yang kotor, minumlah seteguk demi seteguk sebanyak 3 kali teguk, selesai makan, ucapkanlah hamdallah.

Dari nasihat di atas, bisa dirincikan sebagai berikut:

1) Adab Sebelum Makan

- a) Jangan makan kecuali sudah lapar.
- b) Jangan penuh perutmu dengan makanan, hal ini sesuai dengan hadist Nabi:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لَقِيمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَثَلْثُ طَعَامٍ شَرَابٌ وَثَلْثُ لِنَفْسٍ

Artinya: “Anak Adam tidak mengisi tempat yang buruk daripada perutnya. Anak Adam itu cukup dengan beberapa suap yang menguatkan tulang punggungnya, jika ia tidak mau (tidak cukup) maka dengan sepertiga makanan, dan dengan sepertiga minuman dan sepertiga lainnya untuk bernafas.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)<sup>33</sup>

- c) Cucilah tangan terlebih dahulu
  - d) Sebutlah nama Allah
- 2) Adab ketika sedang makan:
- a) Ambillah makanan yang ada didepanmu,
  - b) Jangan makan dipasar dan ditengah jalan,
  - c) Hindari sifat kikir dan serakah,

<sup>33</sup> Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Al-Hadis*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hal. 854.

- d) Ajaklah sampingmu untuk makan bersama baik kenal atau pun tidak kau kenal,
  - e) Sedekahkan sisa makanan yang ada,
  - f) Sedekahlah dan usahakan jangan sampai ada yang tahu,
  - g) Jangan makan dengan wadah yang kotor,
  - h) Minumlah seteguk demi seteguk sebanyak 3 kali teguk
- 3) Adab setelah makan:
- a) Berhenti sebelum kenyang, agar tidak jatuh dalam kebinasaan dan kegemukan yang menghilangkan kecerdasan
  - b) Menjilat tangannya kemudian mencucinya
  - c) Mengambil makanan yang jatuh ketika makan
  - d) Membersihkan sisa sisa makanan yang ada di gigi, dan berkumur untuk membersihkan mulutnya
  - e) Memuji Allah Ta'ala sebagai bentuk rasa syukur<sup>34</sup>

Sebagai orang Muslim, makanan dan minuman itu dijadikan sarana, bukan sebagai tujuan. Ia makan dan minum untuk menjaga kesehatan badannya, karena dengan badan yang sehat, ia bisa beribadah kepada Allah Ta'ala dengan maksimal. Itulah ibadah yang menyebabkannya memperoleh kemuliaan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karenanya, jika ia tidak lapar maka ia tidak makan, dan jika ia makan tidak sampai kenyang.

Termasuk dalam *al-akhlak al-karimah* adalah tidak makan makanan yang *syubhat* terlebih haram. Seorang pelajar harus berhati-hati (*wara'*) dalam memilih makanan, sebab hal itu bisa menjadi penghambat dalam berfikir. Sulit menyerap ilmu dan sulit menghafal.

Ungkapan Muhammad Syakir di atas, pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah akhlak kepada Allah, karena dengan tubuh yang sehat dan tidak lemas menjadikan beribadah kepada Allah lebih semangat. Selanjutnya adalah akhlak kepada sesama manusia, beliau

---

<sup>34</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op. Cit*, hal 191.

menganjurkan untuk selalu bersedekah dengan makanan tersebut, jangan makan sendiri dan ajaklah kawan ketika makan, hal itu juga bisa merekatkan tali sillaturrohim. Yang terakhir adalah akhlak kepada diri sendiri, beliau melarang kita jangan sampai makan berlebihan, banyak sekali madaratnya, antara lain menyebabkan melemahnya kecerdasan seseorang.

#### f. Etika Beribadah di Masjid

Masjid merupakan rumah Allah yang harus selalu disucikan, di dalamnya dimakruhkan melakukan hal-hal yang sia-sia, terlebih lagi melakukan hal yang tercela. Maka dari itu Muhammad Syakir menjelaskan tentang beretika dalam Masjid yaitu sebagai berikut :

يا بَنِيَّ : إِذَا فَرَعْتَ مِنَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فَصَلِّ السُّنَّةَ الْبُعْدِيَّةَ وَادْعُ اللَّهَ بِمَا تَيْسَّرُ مِنْ صَالِحِ الدَّعَوَاتِ وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيرًا. وَاسْأَلْهُ الْفَتْحَ فَإِنَّهُ هُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Wahai anakku: jika kamu selesai mendirikan salat fardlu, kerjakanlah salat sunnah *ba'diyah*, berdoalah kepada Allah dengan doa yang kamu anggap mudah di antara doa- doa yang baik, mohonlah ampunanNya sebanyak mungkin dan memohon agar terbuka hatimu, karena sesungguhnya Dia Maha Pembuka dan Maha Mengetahui.

يا بَنِيَّ : إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وُضُوءٍ فَافْعَلْ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بُيُوتُ اللَّهِ وَلَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ

Wahai anakku: apabila kamu mampu tidak duduk di masjid kecuali dalam keadaan suci dan hadas, maka lakukanlah. Karena sesungguhnya masjid- masjid itu adalah rumah-rumah (yang dimulyakan) Allah, dan tidaklah sopan memasukinya sedang kamu tidak bersiap diri beribadah kepadaNya.

يا بَنِيَّ : لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فِي الْمَسْجِدِ

Wahai anakku: jangan berbicara keras di dalam masjid.<sup>35</sup>

Secara garis besar nasihat Muhammad Syakir mengenai adab di dalam masjid yaitu: melakukan shalat fardhu dengan jama'ah, jangan

<sup>35</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 53-57

berlebih-lebihan menggunakan air, shalat qabliyah terlebih dahulu, shalat dengan khusuk dan tunduk, jangan mengikuti bisikan setan, jangan menyibukkan diri selain bermunajat pada-Nya, usahakan setiap masuk masjid dalam keadaan suci, jangan bersuara keras didalam masjid, jangan berdebat, bertengkar, dan mempersulit jika ada yang mau ibadah, jangan sampai orang awam menasihatimu karena adab burukmu.

Ungkapan Muhammad Syakir di atas berhubungan dengan adab kepada Allah, dan dikhususkan ketika berada di dalam Masjid. Masjid adalah rumah Allah yang harus selalu disucikan. Dalam hadis marfu' disebutkan, "Masjid adalah rumah orang yang bertakwa, barang siapa menjadika masjid sebagai rumahnya, niscaya baginya Allah akan menjamin ruh, ketenangan dan pelintasan *shirath*." Maka dari itu, sebagai seorang Muslim kita diwajibkan untuk menjaga etika di dalam masjid. Hal itu untuk menjaga kenyamanan dan kekhusyukan dalam beribadah. Ketika masuk masjid kita diharuskan dalam keadaan suci dari hadas kecil dan besar.<sup>36</sup>

Etika-etika tersebut antara lain:

- 1) Sebelum masuk masjid harus suci dari hadast keci maupun hadast besar
- 2) Berdoa ketika masuk masjid
- 3) Melakukan salat tahyatul Masjid
- 4) Menjaga ketenangan di dalam Masjid
- 5) Tidak membicarakan tentang urusan dunia di dalamnya

#### **4. Macam-macam Akhlak**

##### **a. Akhlak Mahmudah**

Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadist. Sebagai seorang Muslim kita diwajibkan untuk menjalankan segala yang diperintahkan oleh agama, yang diantaranya

---

<sup>36</sup> HAMKA, *Tasauf Moderen*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hal 101

adalah berakhlak yang baik. Banyak sekali macam-macam akhlak tepuji yang diperintahkan oleh agama, tetapi di sini penulis hanya memaparkan sesuai yang terdapat di dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Keutamaan berkata benar (Jujur)

Termasuk ajaran dari pribadi Islami adalah jujur, yang merupakan sumber berbagai kemuliaan dan menjadi dasar berbagai keutamaan. Dengan jujur, kebenaran akan hidup, keadilan akan terbit dan kehidupan menjadi damai.

Mengenai jujur Muhammad Syakir berkata :

يابني: أَحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ بِهِ غَيْرَكَ، حِرْصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ شَرُّ النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ. وَاحْذَرْ - يابني: أَنْ تَشْتَهَرِيْنَ إِخْوَانَكَ وَأَسَاتِذَكَ بِالْكَذِبِ، فَلَا يُصَدِّقُكَ أَحَدٌ فِيْمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا

Wahai anakku, berusaha menjadi anak yang jujur dalam hal apa saja yang kamu bicarakan terhadap orang lain, seperti yang kamu lakukan terhadap dirimu sendiri, karena dusta adalah sifat tercela yang paling buruk. Hindarilah olehmu! Wahai anakku, jangan sampai kamu terkenal sebagai pendusta di antara teman-teman dan guru-gurumu, hingga tak ada seorang pun yang mempercayai ucapanmu meski apa yang kamu katakan adalah benar.

يابني: إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أَسَاتِذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ، وَلَا تُحَاوِلِ الصَّاقَ الذَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانَكَ، فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً: عُقُوبَةَ الذَّنْبِ وَعُقُوبَةَ الْكَذِبِ، وَهِيَ هَاتَا أَنْ تُنْجِيكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ فِي صَدْرِكَ

“Wahai anakku, bila kamu melakukan suatu kesalahan yang berhak mendapatkan hukuman dari gurumu, janganlah kamu mendustainya bila sang guru itu bertanya kepadamu, dan jangan sekali-kali kamu melimpahkan kesalahanmu kepada salah seorang di antara temanmu, sebab bisa jadi ada alasan jelas yang menunjukkan kebohonganmu, dan itu akan melipatgandakan hukuman: satu hukuman karena kamu melakukan suatu kesalahan,

dan satu lagi hukuman karena kamu berbohong. Dan sulit bagimu selamat dari hukuman dan azab Tuhanmu yang Maha Mengetahui segala apa yang kamu simpan di dalam hatimu.

وَأَعْلَمَ أَنَّ الَّذِي يُعْرِفُ بِالصِّدْقِ بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ وَإِخْوَانِهِ يُؤْخَذُ قَوْلُهُ حُجَّةً بِلَابِرْهَانٍ، وَيَكُونُ مَوْضِعَ عَدَالَةٍ عِنْدَ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ، فَإِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ مَوْثُوقًا بِكَ فَاحْرِصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تُحَدِّثُ، وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ إِلَى الصَّوَابِ

Ketahuilah, bahwa seseorang yang telah dikenal jujur di kalangan masyarakat, keluarga, dan teman-temannya, pembicaraannya akan dijadikan pedoman sekalipun tanpa bukti. Dia akan dianggap adil oleh masyarakat umum maupun di kalangan orang tertentu. Jika kamu ingin menjadi orang yang terpecaya, usahalah menjadi orang yang selalu jujur dalam berbicara. Semoga Allah memberikan petunjuk dan membimbingmu ke jalan yang benar.<sup>37</sup>

Muhammad Syakir memberikan nasihat kepada muridnya untuk selalu berkata benar, jangan sampai disebut sebagai pembohong, jangan sekali-kali berdusta karena takut dihukum, jangan menuduh temanmu, jangan merasa aman atas kebohongan, takutlah pada Allah, jika telah berdusta sekali, lidah akan menjadi terbiasa berdusta, jangan sampai berdusta walau dapat menghilangkan nyawamu, berjanjilah bahwa tidak akan berdusta selama hidup, orang yang tidak berakhlak menjadikan dusta sebagai sendau gurau, janganlah berdusta walau hanya bergurau.

Sifat Jujur adalah fondasi akhlak yang penting dalam Islam, butuh upaya keras dalam menanamkan dan membentuk sifat ini. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Muhammad Syakir mengatakan bahwa di manapun kita berada, dan dalam kondisi apapun jangan sekali-kali berdusta, meskipun hanya bergurau. Sebab sekali berbohong, orang akan kehilangan kepercayaan.

<sup>37</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 58 – 62

Begitu pentingnya kejujuran, Rasulullah bersabda “*katakanlan yang benar walau itu pahit*”

Oleh sebab itu kejujuran harus dijadikan kebiasaan dan watak yang melekat, karena kejujuran itu menyebabkan pelakunya selamat, sukses dan mencapai rida Allah serta dicintai oleh banyak orang. Syaikh Muhammad memberikan nasihat :“Apabila engkau ditanya tentang sesuatu, sedangkan engkau tidak ingat, maka engkau harus berfikir dengan hati-hati sebelum menjawabnya. Kemudian jawablah pertanyaannya sesuai dengan pengetahuanmu. Tetapi apabila engkau sedikit merasa ragu , maka janganlah menjawab dengan gaya mantab dan serius, namun jawablah dengan nada yang kurang yakin.”<sup>38</sup>

## 2) Keutamaan amanah

Salah satu ciri Muslim yang mempunyai *akhlak-al karimah* adalah selalu memegang amanah. Orang yang selalu memegang amanah adalah orang yang terpercaya, yang mempunyai nurani yang hidup serta hati yang bersih. Amanah sesungguhnya sangat berat karena di dalamnya mencakup berbagai hukum agama yang esensial. Sebab Tidak bisa memikul amanah menandakan lemahnya iman.

Dalam Kitab *Washaya al-Aba' li al Abna'*, Muhammad Syakir menjelaskan:

يا بني: الأمانةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَحَلَّى بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الْفَضَائِلِ، وَضِدُّهَا الْخِيَانَةُ: وَهِيَ مِنْ أَقْبَحِ الرَّذَائِلِ الَّتِي تُشِينُ الْإِنْسَانَ وَتَحُطُّ مِنْ قَدْرِهِ

Wahai anakku, sifat amanah adalah perhiasan manusia yang paling indah dan termasuk satu keutamaan. Kebalikan daripadanya adalah khianat. Yaitu sifat terburuk di antara perbuatan-perbuatan rendah dan hina, yang dapat mencemarkan nama baik dan merendahkan martabat seseorang

<sup>38</sup> Syaikh Muhammad, *Op. Cit*, hal, 22.

الْأَمَانَةُ - يابني: - حَلِيَّةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَزِينَةُ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهِيَ مَعَ الصِّدْقِ  
مِنْ صِفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

Wahai anakku, sifat amanah (dapat dipercaya) adalah perhiasan bagi orang-orang mulia dan orang-orang yang berilmu. Sifat amanah dan jujur termasuk sebagian dari sifat para rasul Allah as  
هذه يابني: حِيَانَةٌ وَجَهَالَةٌ مَعًا وَعِشٌّ أَيْضًا: فَلَيْتَكَ إِذَا كُنْتَ جَاهِلًا لَمْ  
تَكُنْ حَائِنًا وَلَا غَشَّاشًا. فَاتَّقِ - يَا بَنِيَّ: الْوُقُوعَ فِي مِثْلِ هَذَا، وَاجْتَهِدْ  
فِي دَرْسِكَ تَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ وَتَسْلَمَ مِنَ الْخِيَانَةِ وَالْغِشِّ. وَاللَّهُ يَتَوَكَّلِي هِدَايَتِكَ  
وَأَرْشَادَكَ

Wahai anakku, hal yang demikian itu adalah pengkhianatan, kebodohan dan sekaligus penipuan. Biarlah kamu menjadi orang bodoh asalkan tidak menjadi pengkhianat dan penipu. Berhati-hatilah jangan sampai terjerumus dalam hal yang hina ini. Berusahalah untuk sungguh-sungguh dalam belajarmu agar terhindar dari perbuatan khianat dan menipu diri sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kuasa memberikan petunjuk dan membimbingmu.<sup>39</sup>

Maka dari itu Muhammad Syakir memberikan pengarahan serta himbauan terhadap anak didiknya untuk selalu memegang amanah. Beliau berkata; “Amanat adalah kebalikan dari khianat, khianat adalah perbuatan buruk yang dapat menurunkan derajat manusia, amanat adalah perhiasan orang siddiq, jagalah amanat yang telah dipercayakan padamu, baik harta, rahasia, jangan sampai engkau terkenal dengan sebutan pengkhianat, karena bisa menjadikan hilangnya kepercayaan padamu, janganlah berkhianat walau hanya niat, jangan membuka barang orang lain walau hanya bermaksud melihat isinya, itu termasuk khianat, jangan mata matai temanmu, jangan membaca surat orang lain, jangan bercanda dengan cara khianat, jangan menyembunyikan barang orang lain, walau hanya bercanda, bisa jadi mereka menjadi selalu curiga padamu, jangan mengkhianati diri sendiri, dengan cara nyontek

<sup>39</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 63-68

ketika ujian, yang menyebabkan engkau terlihat bisa, atau bertanya dan melihat jawaban temanmu.

Islam mengikutkan sifat amanah pada semua sisi kehidupan seorang Muslim, baik dalam agama, penitipan, perkataan, tindakan, maupun jual beli. Anggota tubuh pun juga merupakan amanah. Maka tubuh tidak boleh digunakan kecuali untuk taat kepada Allah. Harta benda juga merupakan amanah, maka hendaklah manusia tidak terbelenggu karenanya dan tidak bermaksiat kepada Allah dengannya.

Dalam menjelaskan tentang amanah, Muhammad Syakir dengan detailnya menjabarkan segala bentuk amanat dan yang termasuk khianat. Amanat memang berat, tetapi barang siapa yang menjalankan amanat dengan penuh keikhlasan ia akan mendapat pahala berlipat.

Secara tidak langsung Muhammad Syakir juga menghimbau kepada para pendidik untuk memberi perhatian terhadap pemberian motivasi untuk menjaga dan menyampaikan amanah. Sebab di dalamnya terdapat hak-hak Allah dan manusia. Dalam hal ini Allah berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (QS. Al-Ahzab : 72)<sup>40</sup>

Rasulullah adalah seorang pendidik pertama yang senantiasa memberi pengarahan kepada kaum muslimin untuk

menjaga dan menyampaikan amanah. Beliau bersabda, “Tidak ada keimanan bagi orang yang tidak bisa menjalankan amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak bisa memegang janji.”

### 3) Keutamaan ‘*iffah* (kesucian diri)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ‘*iffah* adalah pengekangan terhadap hawa nafsu.<sup>41</sup> Begitu juga di dalam Kamus Arab-Indonesia, *iffah* adalah sesuatu hal untuk berpantang dari hal-hal yang tidak baik/ tidak halal dan hal tersebut merupakan bentuk dari kesucian diri.<sup>42</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedi Muslim disebutkan *Iffah* yaitu selalu menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat merusak kehormatan dan kesucian, dan merupakan salah satu upaya untuk mencapai akhlakul karimah.<sup>43</sup>

Muhammad Syakir memberikan keterangan tentang *Iffah* yaitu:

الْعِفَّةُ - يابني: مِنْ أَحْلَاقِ الْأَخْيَارِ، وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا، حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيكَ

Wahai anakku, *iffah* (menahan diri) adalah sebagian dari akhlak orang-orang mulia dan salah satu sifat orang-orang baik. Oleh karena itu, berusahalah menghiasi dirimu dengannya, sehingga ia menjadi watak dan tertanam kuat dalam hatimu.

مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تَكُونَ فَنُوعًا: لَا تَضِنُّ بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ وَلَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ

Tanda-tanda *iffah* di antaranya adalah sikapmu yang qanaah (puas menerima pemberian Allah), tidak kikir memberi makanan dan minuman terhadap orang yang membutuhkan dan juga terhadap teman-temanmu.

<sup>41</sup> Suharso,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya, Semarang, hlm. 174.

<sup>42</sup> Atabik Ali, *KamusAl-Asyri Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1998, hlm. 1302.

<sup>43</sup> *EnsiklopediIslam*, jilid 1, 1993, hlm 103.

يَابُنِي: مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تُقَاوِمَ نَفْسَكَ وَهَوَاكَ، فَلَا تَتَقَادَلَهُمَا إِذَا حَمَلَكَ عَلَى  
 طَلَبِ شَيْءٍ مِنَ اللَّذَاتِ الْقَبِيحَةِ الَّتِي يَتَسَارَعُ إِلَيْهَا أَهْلُ الْفَسَادِ وَيَنْهَمِكُ  
 فِي طَلَابِهَا الْأَشْرَارِ وَالْفُجَّارِ

Wahai anakku, di antara tanda iffah adalah kemampuan menahan diri dan nafsu. Jangan menuruti ajakan nafsu untuk memperoleh suatu kesenangan yang hina, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan diburu oleh orang-orang jahat.<sup>44</sup>

Ringkasan dari *iffah* menurut Muhammad Syakir yaitu: “*iffah* merupakan sebagian dari akhlak orang-orang mulia, tanda-tanda ‘*iffah* adalah sikap yang qana’ah, tidak kikir, serta kemampuan menahan diri dan nafsu, menjauhi segala hal yang diharamkan, menghindari berduaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi, dan waspada terhadap bujuk rayu setan

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin menyebutkan, *iffah* adalah kekuatan syahwat dibawah bimbingan dan petunjuk hikmah, yakni dibawah dibawah petunjuk akal pikiran dan syariat.<sup>45</sup> Menurut Abu Mujahidul Islam, *iffah* adalah memelihara diri dari perbuatan buruk (maksiat/tercela), untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri, yang hal ini bisa tercapai dengan menghadapi hawa nafsu<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ‘*iffah* adalah menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan menjaga dari hal-hal yang diharamkan. Untuk memperoleh pokok ini, maka seorang muslim dan muslimah diperintahkan untuk menjaga pandangan, pergaulan dan pakaian dari hal-hal yang tercela dan juga menjaga diri dari hawa nafsu yang rendah yaitu

<sup>44</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 69-74

<sup>45</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghozali*, Bumi Aksra, Jakarta, 1991, hal. 104.

<sup>46</sup> Abu Mujadiddul Islam, *Agar Selalu Dicintai Allah*, Mitra Press, 2011, hal. 191.

menjaga diri dari hawa nafsu terhadap kedudukan, harta, perut dan kemaluan.

Dari ungkapan Muhammad Syakir di atas, *iffah* dapat di peroleh dengan tanda-tanda '*iffah* adalah sikapmu yang *qana'ah*, tidak kikir, serta kemampuan menahan diri dan nafsu, dan menjauhi segala hal yang diharamkan.

#### 4) Harga diri dan Kemuliaan

فيا بني: احْتَفِظْ بِمُرُوءَتِكَ وَلَا تَضَعْ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ مَوْضِعِهَا واحْتَرِسْ  
مِنْ مُحَاظَةِ السَّفَلَةِ وَمِنْ مُعَاشَرَةِ اللَّئَامِ: وَتَرَفَّعْ عَنِ الدَّنَائَا وَلَا تَكُنْ  
عَبْدًا لِبَطْنِكَ وَلَا عَبْدًا لَشَهْوَاتِكَ

Wahai anakku, jagalah harga dirimu, janganlah merendahkan diri tidak pada tempatnya, hindari bergaul dengan orang-orang yang bermoral rendah dan tercela. Jauhkan dirimu dari perilaku rendah, jangan menjadi budak perut dan budak nafsumu

مِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَصُونَ مَاءَ وَجْهِكَ عَنْ ذُلِّ السُّؤَالِ رَاضِيًا بِعَيْشِ  
الْكَفَافِ، وَبِحَسْبِكَ لُقَيْمَاتٌ يُقْمَنَ صُلْبِكَ فَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ عَلَيْكَ مِثَّةً  
فِي الْحُصُولِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ لَدُنِكَ الْفَانِيَةِ. وَمِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى  
ذَوِي الْحَاجَاتِ مِنْ إِخْوَانِكَ نَظْرَةَ الْإِحْتِرَامِ وَنَظْرَةَ الْإِشْفَاقِ. وَمِنَ  
الْمُرُوءَةِ إِذَا سَاعَدْتَ أَحَدَ إِخْوَانِكَ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِكَ أَنْ لَا تَجْعَلَ ذَلِكَ  
وَسِيلَةً إِلَى إِذْلَالِهِ وَاحْتِقَارِهِ

Di antara tanda-tanda muruah ialah apabila kamu:

- Menjaga diri dari kehinaan meminta-minta (mengemis)
- Rela dengan kehidupan yang sederhana
- Merasa cukup dengan beberapa suapan sekedar penguat pinggang
- Tidak menggunakan jasa seseorang untuk memperoleh kenikmatan sementara
- Memandang orang-orang yang hidup kekurangan di antara teman-temanmu dengan sikap hormat dan kasih sayang

- Apabila kamu memberikan suatu pertolongan terhadap salah seorang temanmu dengan harta tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan untuk merendahnya<sup>47</sup>

Dari uraian Muhammad Syakir di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pelajar haruslah mempunyai sifat muru'ah dengan menjaga diri dari perilaku yang bisa menjatuhkan harga dirinya. Maka seorang pelajar harus mempunyai sifat kesatria dan mempunyai kemuliaan jiwa, sebab keluhuran jiwa lebih utama dan mulia daripada banyaknya harta. Diantara tanda kemuliaan jiwa adalah :

- a) Bersikap sopan dihadapan orang lain walaupun kamu dalam keadaan miskin
- b) Tidak memperlihatkan kebutuhanmu kepada orang lain, walaupun dengan orang yang paling dekat
- c) Mengobati cobaan hidup dengan penuh kesabaran yang terpuji
- d) Tidak memohon bantuan selain kepada Allah<sup>48</sup>

#### **5) Tobat, rasa takut, harapan, dan kesabaran disertai rasa syukur**

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia pasti akan mengalami empat hal yaitu, nikmat, musibah, maksiat dan taat. Dijelaskan dalam syarah al-Hikam bahwa ketika manusia sedang berada dalam kenikmatan maka hal pertama yang harus dilakukan adalah bersyukur kepada-Nya, sedangkan ketika mengalami musibah yang menjadi cobaan dari Allah maka hal yang harus dilakukan adalah bersabar, sedangkan ketika bermaksiat adalah bertaubat dan yang terakhir ketika kita sedang taat yang harus kita lakukan adalah mempercayai bahwa semua ketaatan tersebut

---

<sup>47</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 75-76

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 79

bukanlah dari diri kita, tetapi hal itu merupakan anugrah dari Allah. Jadi ketika seseorang mengalami taat dilarang sombong/’ujub.<sup>49</sup>

Muhammad Syakir memberikan adab tentang tobat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai rasa syukur sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: الْعِصْمَةُ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا: لَيْسَتْ إِلَّا لِلْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَإِذَا قُدِّرَ عَلَيْكَ الْوُقُوعُ فِي خَطِيئَةٍ مِنَ الْخَطَايَا فَبَادِرْ بِالتَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Wahai anakku, terpelihara dari dosa dan kesalahan adalah sifat yang hanya dimiliki oleh para nabi as. Apabila kamu ditakdirkan melakukan suatu kesalahan, segeralah bertobat kepada Allah SWT. Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

هَذِهِ - يَا بُنَيَّ: حَقِيقَةُ التَّوْبَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ. لَا أَنْ تَقُولَ بِلسَانِكَ ,, تَبْتُ إِلَى اللَّهِ، وَأَنْتَ مُصِرٌّ عَلَى مُخَالَفَةِ مَوْلَاكَ. إِنَّ التَّوْبَةَ بِاللسَانِ بِذُنُوبِ نَدَمٍ وَلَا إِفْلَاحَ عَنِ الذَّنْبِ خَطِيئَةٌ أُخْرَى تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةَ

Wahai anakku, inilah tobat dan permohonan ampunan yang sebenarnya, tidak sekedar lidahmu berkata, “saya bertobat kepada Allah” sementara kamu tetap melakukan kesalahan pada Tuhanmu. Karena bertobat dengan lidah tanpa penyesalan dan menghindari dari dosa adalah kesalahan tersendiri dan berhak memperoleh siksa.

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ عَزِيْزٍ عِنْدِكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلِ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرَهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَاشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَاحْسَنَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفِ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ، وَاسْأَلْهُ اللُّطْفَ فِي الْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ اللُّطْفَ فِيهِ

Wahai anakku, apabila suatu musibah menimpa diri atau hartamu, maka bersabarlah dan memohon pahala di sisi Allah, terimalah ketentuan-Nya dengan senang hati dan kerelaan. Bersyukurlah atas kelembutan dan kebaikan-Nya kepadamu, karena Dia tidak melipat gandakan musibah bagimu. Mintalah ketentuan dan takdir yang

<sup>49</sup> Syaikh Abdillah Asy-Saqowwi, *Syarah al-Hikam*, , Haramain, hal. 82

baik. Dan berdoa: “Ya Allah, aku tidak memohon kepada-Mu untuk mengubah keputusan-Mu, akan tetapi aku memohon kelembutan-Mu di dalamnya.”<sup>50</sup>

Beberapa hal di atas maka dapat dirinci sebagai berikut: Bertaubat dari dosa itu bukanlah sekedar kalimat yang diucapkan dengan lisan, bertaubat yang sebenarnya adalah pengakuan dihadapan Tuhan atas dosa yang dilakukan, merasa sedih, menyesal atas kesalahan yang dilakukan dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Rasa takut kepada Allah dapat menghalangi seseorang untuk berbuat dosa. Maka takutlah engkau kepada Allah. Apabila engkau mendapat musibah pada diri atau hartamu, hadapilah putusan dan takdir itu dengan sabar, dan bersyukurlah kepada Allah karena Dia tidak melipatgandakan musibah atas dirimu.

Ungkapan yang singkat padat akan hikmah dan mudah dipahami. Ungkapan di atas menghimbau kepada peserta didik ketika melakukan kesalahan atau berbuat dosa dan menjelaskan sikap terpuji yang harus dilakukan seorang hamba ketika mendapatkan cobaan.

Ketika seseorang melakukan dosa hal yang pertama harus dilakukakan adalah bertaubat, bertaubat bukan sekedar beristighfar dengan lisan tanpa hati yang menyesal. Sebab inti dari taubat adalah menyesal.

Al-Qusyairi menyatakan, bahwa ahli teologi dari ahli sunnah mensyaratkan sahnya taubat itu harus memenuhi tiga hal yakni; 1) Menyesali terhadap perbuatan maksiat yang telah diperbuat, 2) meninggalkan perbuatan maksiat tersebut, 3) bercita-cita untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat tersebut. Syarat tersebut adalah ketika melakukan kesalahan terhadap Allah. Dan ketika perbuatan dosa tersebut ada sangkut pautnya dengan

---

<sup>50</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 86-90

manusia maka harus ada syarat yang keempat, yaitu menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan itu, misalnya masalah harta benda maka harus dikembalikan atau meminta kehalalannya, dan jika masalah kehormatan maka harus minta maaf.<sup>51</sup>

Ungkapan Muhammad Syakir di atas juga menjelaskan untuk bersabar serta bersyukur ketika mendapatkan musibah. Bersabar akan musibah adalah kewajiban, sedangkan bersyukur atas musibah adalah akhlak kekasih-kekasih Allah. Hal tersebut tidak mudah dilakukan, tapi barang siapa yang melakukannya pasti akan mendapatkan ketenangan di dunia akhirat.

#### 6) Tawakal dan Zuhud

Dari tanda-tanda seorang Muslim yang kuat dalam beragama ialah ia senantiasa bertawakal kepada Allah dan memenuhi hak Tuhannya, kemudian berupaya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menyerahkan hasil-hasilnya sebagaimana yang dikehendaki Allah. Sebab Allah Swt lebih mengetahui kebaikan dan manfaatnya, serta menguasai segala sesuatu.

Muhammad Syakir memberikan keterangan tentang tawakal yaitu:

إِيَّاكَ - يَا بَنِيَّ - أَنْ تَتَّظِنَ كَمَا يَتَّظِنُ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامَ لِلْإِقْدَارِ إِنَّ الزَّارِعَ الَّذِي يَحْرُثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ نَيْتُهُ فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ، وَأَحْسَنَ عَمَلَهُ وَفَوَّضَ الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةً. وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ شَيْئًا

Wahai anakku, jauhilah anggapan sebagian orang kaya bahwa tawakal adalah tidak berusaha dan menyerahkan diri pada takdir.

<sup>51</sup> Amin Syukur, *Op.Cit*, hal 175

Sesungguhnya, seorang petani yang bertanam siang dan malam, bagi Allah adalah orang yang paling tawakal apabila niatnya bagus, karena dia menebarkan benih di perut bumi, mengolah tanahnya dengan baik kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Bila Allah menghendaki akan tumbuh tujuh bulir dari setiap biji, setiap bulir menghasilkan seratus biji. Dan bila Allah menghendaki maka matilah tanamannya.<sup>52</sup>

Dari ungkapan Muhammad Syakir di atas dapat disimpulkan bahwa bertawakal kepada Allah bukan berarti setiap sesuatu diserahkan kepada-Nya tanpa berusaha sama sekali. Bukan berarti seseorang tidak berusaha atau bahkan mengabaikan qadar. Bertawakal kepada Allah berarti seseorang harus meyakini bahwa Allah sebagai Dzat yang mewujudkan segala sesuatu dan harus meyakini bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik. Manusia diwajibkan berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan qadar-Nya, dan menerima hasilnya dengan rela hati sebagaimana kehendak dan ketentuan Allah.

Ibnu Atha'illah berkata

أَرِحْ نَفْسَكَ مِنَ التَّدْبِيرِ، فَمَا قَامَ بِهِ غَيْرُكَ عَنْكَ لَا تَقُمْ بِهِ لِنَفْسِكَ

Artinya :”Tenangkan dirimu dari memikirkan urusan duniawi, karena apa yang telah direncanakan Allah bagimu, tidak perlu kamu sibuk memikirkannya.”<sup>53</sup>

Ungkapan Ibnu Atha'illah di atas dapat di analogkan dengan “Buat apa kamu sedih memikirkan rizkimu, padahal Allah telah menjamin segala urusan rizkimu”

Ahmad Umar hasyim berkata, tawakal mempunyai sangat bermanfaat baik bagi kehidupan setiap Muslim. Ia akan senantiasa diliputi ketenangan, keamanan, dan kelapangan, terbebas dari

<sup>52</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 91-94

<sup>53</sup> Syaikh Ahmad Athailah, *al-Hikam*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2010, terj, Abu Hakim dkk, hal 15.

dampak-dampak kehidupan sosial, seperti kegelisahan dan ketergesa-gesaan.<sup>54</sup>

Dunia merupakan tempat yang diciptakan untuk seluruh makhluk sebagai media yang beribadah dan beramal sebagai bekal untuk hari yang kekal. Dunia juga diliputi oleh segala sesuatu yang bersifat baik dan buruk. Adapun berbagai macam variasi fasilitas yang disediakan oleh Allah SWT menjadi sesuatu yang membantu manusia dalam menjalankan tugasnya. Pemanfaatan fasilitas tersebut juga akan berdampak pada penggunaannya, jika penggunaannya menggunakannya sebagai medianya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta maka fasilitas itu akan bermanfaat, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, Islam menata sedemikian rupa dengan konsep zuhud, dimana manusia bisa memposisikan diri dan memanfaatkan fasilitas yang diberikan.

يَا بُنَيَّ: لَيْسَ الزُّهْدُ تَرْكُ الْعَمَلِ، وَلَكِنَّ الزُّهْدَ أَنْ يَخْرُجَ حُبُّ الدُّنْيَا مِنْ قَلْبِكَ، فَإِذَا اكْتَسَبْتَ أَكْثَرَ مِنْ حَاجَتِكَ وَأَسَيْتَ الضُّعْفَاءَ، وَتَصَدَّقْتَ عَلَى الْفُقَرَاءِ وَلَمْ يَدَّ فَعَكَ الْحِرْصُ وَحُبُّ الْإِسْتِكْثَارِ إِلَى طَلَبِ الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ الْوَجُوهِ الَّتِي أَحَلَّهَا اللَّهُ لِعِبَادِهِ

Wahai anakku, zuhud bukan berarti meninggalkan usaha, tapi zuhud adalah mengeluarkan cinta yang berlebihan kepada dunia dari hatimu, berusaha memperoleh kebutuhan yang lebih kemudian menyantuni kaum lemah, memberikan sedekah kepada kaum fakir dan tidak rakus mencari dunia kecuali dengan jalan yang dihalalkan Allah untuk hamba-hamba-Nya.<sup>55</sup>

Zuhud berasal dari bahasa Arab yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. Jika dikaitka dengan dunia, maka berarti meninggalkannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Imam al-

<sup>54</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Maktabah at-Tijariyah, Yogyakarta, 2004, terj. Joko Suryatno, hal. 631-632

<sup>55</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 95

Ghazali mengatakan bahwa zuhud adalah berpaling dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang baik.<sup>56</sup>

Dari nasihat Muhammad Syakir di atas, dapat disimpulkan bahwa zuhud bukan hanya berarti berpangku tangan tanpa bekerja, tetapi mengharap rizki datang sendiri. Zuhud menurut Muhammad Syakir adalah tidak cinta terhadap dunia sehingga memenuhi hati, tetapi zuhud tetap disertai dengan usaha dan tawakal.

Sufyan ats-Tsaury berkata, “Zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukan memakan makanan kasar atau mengenakan jubah dengan kain kasar.”<sup>57</sup> Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa zuhud adalah perilaku hati, bukan penampilan.

Dalam hal zuhud Nabi bersabda :

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ وَلَكِنْ  
الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا أَلَّا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْ تَقَ مِمَّا فِي يَدِ اللَّهِ وَأَنْ  
تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِيبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا بَقِيَتْ  
لَكَ ( رواه أحمد )

Artinya: “Melakukan zuhud dalam kehidupan di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula memboroskan kekayaannya. Akan tetapi zuhud terhadap kehidupan dunia ialah : tidak menganggap apa yang ada pada dirimu lebih pasti daripada apa yang ada pada Allah, dan hendaknya engkau bergembira memperoleh pahala mushibah yang sedang menimpamu walaupun musibah itu tetap menimpamu.” (HR. Ahmad)<sup>58</sup>

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang zuhud adalah :

<sup>56</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hal. 175

<sup>57</sup> Abu Qasim al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyyah*, terj, Muhammad Lukman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 1997, hal. 111

<sup>58</sup> Ali Usman dkk, *Hadis Qudsi*, Diponegoro, Bandung, 2008, hal 228.

- a) Berpaling dari kehidupan mewah dan tidak mengikuti hawa nafsu.
- b) Sedikit sekali menggemari dunia, sederhana dalam menggunakan segala miliknya, menerima apa yang ada, serta tidak merisaukan sesuatu yang tidak ada.
- c) Pada pandangannya celaan dan pujian sama saja. Ia tidak gembira ketika mendapatkan pujian juga tidak bersusah hati ketika mendapatkan celaan.

#### 7) Keikhlasan Niat untuk Allah dalam Semua Amal

Ikhlas adalah ruh suatu amal. Jika tidak ada keikhlasan, amal sebesar apapun tidak akan berharga. Ikhlas merupakan dasar-dasar pokok bagi pembentukan insan Muslim dalam berperilaku. Maka Muhammad Syakir menghimbau agar selalu ikhlas yang semata-mata karena Allah:

يَا بُنَيَّ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى، إِنَّ الَّذِي يَتْرُكُ  
الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ بِنِيَّةِ الصَّوْمِ  
كَالَّذِي يَتْرُكُهُمَا لِأَنَّهُ لَمْ يَجِدْهُمَا، لَكِنَّ الْأَوَّلَ لَهُ أَجْرُ الصَّائِمِ وَالثَّانِي  
لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ الْأَجْرُ. فَاخْلِصِ النِّيَّةَ لِمَوْلَاكَ - يَا بُنَيَّ - فِي جَمِيعِ  
أَعْمَالِكَ

Wahai anakku, “sesungguhnya semua amal itu tergantung kepada niatnya dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya”. Orang yang meninggalkan makan dan minum sejak terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat berpuasa, sama dengan orang yang meninggalkan makan dan minum, karena ia tidak melakukan keduanya, tetapi orang yang pertama memperoleh pahala puasa dan yang kedua tidak memperolehnya. Karena itu, tuliskanlah niatmu kepada Tuhanmu dalam segala amal.

تَفَقَّهْ فِي الدِّينِ بِنِيَّةِ الْوُقُوفِ عِنْدَ حُدُودِ اللَّهِ فِيمَا أَحَلَّ وَحَرَّمَ، فَمَا كَانَ  
حَرَامًا اجْتَنِبْتَهُ، لِأَنَّ اللَّهَ نَهَاكَ عَنْهُ، وَمَا كَانَ وَاجِبًا فَعَلْتَهُ لِأَنَّ اللَّهَ أَمَرَكَ بِهِ

Belajarlah ilmu agama dengan niat agar bisa melaksanakan ketentuan Allah tentang halal dan haram, sehingga kamu dapat meninggalkan yang haram, karena Allah melarang kamu

mengerjakannya, dan dapat mengerjakan yang wajib, karena Allah memerintahkan kamu melakukannya.

وَتَعَلَّمْ عُلُومَ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِتَقْوَى عَلَى إِدْرَاكِ الْحِكْمِ وَالْمَوَاعِظِ الَّتِي اسْتَوْدَعَهَا اللَّهُ تَعَالَى كِتَابَهُ الْكَرِيمِ وَأَجْرَاهَا عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا صَحَّتْ رَوَايَتُهُ عَنْهُ

Belajarlah ilmu bahasa Arab agar kamu mampu memahami hikmah-hikmah dan pelajaran yang dituangkan Allah dalam kitab-kitab-Nya dan Dia praktekkan melalui bahasa Rasulullah SAW dalam hadits yang shahih dari beliau.

وَتَعَلَّمِ الْعُلُومَ الْعَقْلِيَّةَ لِتَقْوَى بِهَا حُجَّتِكَ وَتَسْتَضِيَ بِصِيرَتِكَ فِي نُصْرَةِ دِينِ اللَّهِ وَارْشَادِ الْخَلْقِ إِلَى سَبِيلِ الْهُدَى

Belajarlah ilmu-ilmu logika agar alasanmu menjadi kuat dan pandanganmu cemerlang dalam membela agama Allah dan menunjukkan manusia kepada jalan petunjuk.

يَا بُنَيَّ: اجْعَلْ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِحِدْمَةِ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ وَسَوَّاكَ، لَا تَطْلُبْ بِهَا غَيْرَ وَجْهِ رَبِّكَ

Jadikanlah semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanmu. Jangan mencari balasan selain ridha Tuhanmu

أَثْرُكَ الشَّرِّ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِتَرْكِهِ، وَأَفْعَلُ الْخَيْرِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِفِعْلِهِ

Tinggalkan hal-hal yang buruk, karena Allah SWT telah memerintahkanmu untuk meninggalkannya. Kerjakanlah hal-hal yang baik, karena Allah telah memerintahkanmu untuk mengerjakannya.

الزِّمِ الْأَدَبَ مَعَ إِخْوَانِكَ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِهِ لِأَنَّ مَخْلُوقًا مِثْلَكَ يُعَاقِبُكَ عَلَى تَرْكِهِ

Tetaplah bersikap sopan santun dengan teman-temanmu, karena Allah SWT memerintahkannya, bukan karena orang lain akan menghukummu bila kamu meninggalkannya

لَا تَتَعَدَّ عَلَى حُقُوقِ الْعِبَادِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَهَاكَ عَنِ الْعُدْوَانِ، لَا لِأَنَّكَ إِذَا تَعَدَّيْتَ عَلَى الْحُقُوقِ تُحَاكَمُ وَيُقْضَى عَلَيْكَ بِرَدِّهَا لِأَهْلِهَا

Janganlah melanggar hak-hak orang lain, karena Allah melarangmu berbuat aniaya, bukan karena bila kamu melanggarnya kemudian

kamu disidang dan divonis untuk mengembalikannya kepada yang berhak.

لَا تَخُنْ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللَّهِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَهَاكَ عَنِ الْخِيَانَةِ، لَأَخَوْفًا مِنْ  
عُقُوبَةِ مَخْلُوقٍ مِثْلِكَ

Janganlah berkhianat kepada siapapun, karena Allah melarangmu berbuat khianat, bukan karena takut hukuman manusia<sup>59</sup>

Dalam hal ikhlas, Nabi telah bersabda :

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى , فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ , وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يُنْكَحُهَا فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ " متفق عليه

Artinya: “Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : ku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya.”

Setiap hamba memiliki kemampuan dan kemauan dalam beribadah yang berbeda-beda. Sedangkan nilai ibadah seorang hamba dihadapan Allah ditunjukkan dengan ikhlasnya dalam beramal. Tanpa keikhlasan takkan berarti apa-apa amal seorang hamba. Tidak ada nilainya disisi Allah jika tidak ikhlas dalam beramal.

Niat merupakan landasan utama dalam beramal, amal dunia bisa menjadi amal di akhirat tergantung pada niatnya, begitu juga sebaliknya, amal akhirat bisa menjadi amal dunia saja jika salah ketika berniat. Dalam berniat landasan kedua adalah ikhlas,

<sup>59</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 96-101

ikhlas merupakan kesadaran hati dalam menjalankan kebajikan tanpa didasari rasa keterpaksaan.

Dari setiap ungkapan Muhammad Syakir di atas, dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah. Bukan karena takut dimarahi orang tua, diawasi guru maupun agar terkenal dikalangan manusia dan lawan dari ikhlas adalah riya'.

Dzun Nunn menjelaskan, ada tiga tanda keikhlasan, 1) manakala ada orang yang bersangkutan memandang pujian dan celaan ia tidak terpengaruh, 2) melupakan amal ketika beramal, 3) lupa akan haknya untuk memperoleh pahala di akhirat karena amal baiknya.<sup>60</sup>

Dalam kitab Minhajul Muslim dijelaskan akan tanda-tanda orang yang riya' dalam beribadah diantaranya adalah rajin beribadah ketika bersama manusia, meningkatkan ketaatan ketika dipuji dan berkurang ketaatannya ketika dicela, mengatakan kebaikan-kebaikan yang ada pada dirinya.<sup>61</sup>

#### **b. Akhlak Mazdmumah**

Akhlak mazdmumah adalah akhlak yang bertentangan dengan agama Islam, bisa dikatakan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam menjelaskan akhlak Mazdmumah, Syaikh Muhammad Syakir menggabungkannya menjadi satu bab, yaitu Ghibah, Namimah dan Iri Hati

##### **1) Ghibah**

Islam adalah agama cinta kasih dan tolong menolong, serta menyeru kepada ummatnya untuk hidup dengan ikhlas. Islam melarang pemeluknya untuk menyakiti saudaranya yang sesama Muslim baik dengan ucapan maupun tindakan. *Ghibah*

<sup>60</sup> Abu Qasim Al-Qusyairy, *Op. Cit*, hal. 244

<sup>61</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Op. Cit*, hal, 263.

(menggunjing) merupakan salah satu sifat tercela karena merupakan bentuk menyakiti saudaranya dengan ucapan, mengenai *ghibah* Muhammad Syakir menjelaskan sebagai berikut:

يا بني: مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكَرَ أَخَاكَ فِي غَيْبِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأُذُنِهِ

Wahai anakku, termasuk akhlak tercela adalah menceritakan sesuatu tentang orang lain yang bila ia mendengarnya akan marah  
يا بني: لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ، فَكَمَا لِأَتْحَبُّ ذِكْرَ عِيُوبِكَ فِي غَيْبِكَ يَجِبُ أَنْ تَصُونَ لِسَانَكَ عَنْ عِيُوبِ النَّاسِ فِي غَيْبِهِمْ فَاجْتَنِبِ الْعَيْبَةَ يَا بُنَيَّ، وَاجْتَنِبْ نَظِيرَتَهَا فِي الْخُبْثِ، وَهِيَ:

Wahai anakku, setiap orang pasti memiliki aib. Kamu wajib menjaga lidahmu dari aib orang lain, seperti kamu tidak suka bila digunjingkan. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan menggunjing orang lain dan yang serupa dengannya, yaitu <sup>62</sup>

Ungkapan ini seperti dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al- Hujurat: 12)<sup>63</sup>

Termasuk *ghibah* ialah meskipun hanya menyebutkan kekurangan orang lain, baik akalunya, pakaiannya, nasabnya, dan

<sup>62</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 80

<sup>63</sup> Al-Qur’an surat al- Hujurat ayat 12, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal.

segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh ikrimah bahwa menyebutkan apa yang ada pada saudaramu termasuk *ghibah* dan menyebutkan apa yang tidak ada adanya termasuk dusta.

الغَيْبَةُ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يُكْرَهُ قَالَ رَجُلٌ: أَفَرَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيِي مَا أَقُولُ ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِي أَحْيِكَ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبْتَهُ . وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ قَذَفْتَهُ . (روه أحمد عن أبي هريره)

Artinya: “*ghibah* adalah membicarakan perihal saudaramu yang tidak disukainya. Seseorang mengatakan, “bagaimanakah pendapatmu seandainya apa yang aku katakan berada pada diri saudaraku?” Nabi Saw. Menjawabnya “apabila di dalam diri saudaramu terdapat apa yang engkau katakan, itu berarti engkau telah meng*ghibahnya*, dan apabila ternyata hal tersebut tidak terdapat dalam diri saudaramu berarti engkau telah menuduhnya.”( HR. Ahmad)<sup>64</sup>

Adapun bahaya yang timbulkan dari *ghibah* adalah

- a) Kufur, karena melakukan *ghibah* berarti telah berani menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah, maka hal itu hukumnya adalah kafir.
- b) Munafik, mengungkap kejelekan dimuka umum, tetapi ketika bersama yang digunjing pura-pura baik, hal itu termasuk salah satu sifat orang munafik
- c) Berdosa (maksiat), dia tahu kalau *ghibah* adalah dosa, tetapi ia tetap melakukannya.<sup>65</sup>

Karena begitu bahayanya *ghibah*, sebagian Ulama’ berkata “jika aku mampu menghentikan diri dari ber*ghibah*, maka bagiku lebih beruntung dibandingkan memperoleh dunia berikut isinya.”

<sup>64</sup> Sayyid Ahmad Al- Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Al-Hadis*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hal. 614-615.

<sup>65</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Imam Taqyuddin, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2009, hal. 170

## 2) *Namimah*

Namimah (adu domba) merupakan perbuatan yang sangat dibenci dalam Islam. Maka dari itu menjauhi adu domba termasuk akhlak al-karimah yang harus dijalani. Muhammad Syakir menjelaskan tentang namimah sebagai berikut

فَلَا تَسْعَ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ. لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانِكَ إِنَّ فُلَانًا قَالَ فِيكَ كَذًا وَكَذًا، وَفُلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا وَهَاهِي مِنَ النَّمِيمَةِ

Jangan menimbulkan kerusakan di antara manusia. Jangan mengatakan pada temanmu bahwa si fulan berkata ini dan itu tentang kamu, dan si fulan menuduhmu begini, hal tersebut merupakan namimah.

يا بني: الغيبة والنميمة من أخلاق الأذنياء وأخلاق اللئام، لا من أخلاق طلاب العلوم الدينية فلا تُدسّ نفسك بهذه الأخلاق الذميمة

Wahai anakku, *ghibah* (menggunjing) dan mengadu domba adalah perilaku orang-orang rendah dan hina, bukan akhlak para pelajar ilmu agama. Oleh karena itu, janganlah kamu kotori dirimu dengan akhlak-akhlak tercela seperti itu.<sup>66</sup>

Namimah (adu domba) adalah mengalihkan perkataan agar menimbulkan kerusakan, dengan mengemukakan sesuatu hal yang dapat menimbulkan pertentangan orang lain, baik dengan perkataan, tulisan dan isyarat. Namimah termasuk perbuatan buruk yang bisa menjadikan terpecah belahnya umat islam, padahal Allah telah memerintahkan umatnya untuk saling mendamaikan.

Islam telah memperingatkan kepada pemeluknya untuk menyeleksi kabar yang tersiar dengan waspada, agar tidak mudah terjebak oleh pintu fitnah. Adapun hal yang harus dilakukan ketika mendengar berita dari orang yang suka mengadu domba yang isinya adalah menjelek-jelekkan saudara seiman adalah :

- a) Jangan mudah percaya, sebab persaksian orang yang suka adu domba itu tidak sah

<sup>66</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 81.

- b) Wajib melarang fitnah itu, yang berarti telah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*
- c) Jangan menyelidi orang yang difitnah karena hal itu termasuk larangan Allah
- d) Jangan memperluas berita tersebut.<sup>67</sup>

### 3) Iri hati

Ungkapan Muhammad Syakir tentang iri hati dan dengki yaitu:

يَا بُنَيَّ: لَا تَحْسُدْ أَخَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكَ دُونَكَ، فَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَعْطَاكَ كَمَا أَعْطَاهُ

Wahai anakku, janganlah kamu dengki kepada temanmu karena kenikmatan yang Allah berikan kepadanya, bukan kepadamu. Jika Tuhanmu menghendaki niscaya Dia memberikannya kepadamu.

يَا بَنِي: الْحِقْدُ وَالْحَسَدُ خُلُقَانِ خَبِيثَانِ لَا يَضُرَّانِ إِلَّا صَاحِبَهُمَا. فَلَا الْحَسَدُ يَنْقُلُ إِلَيْكَ نِعْمَةً مِنْ حَسَدَتِهِ وَلَا الْحِقْدُ يَضَارُّ مَنْ اضْمَرَّتْ لَهُ السُّوءَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّكَ إِذَا كُنْتَ حَسُودًا حَقُودًا، يَكَادُ يُلْتَهَبُ قَلْبَكَ مِنَ الْعَيْظِ لَيْلِكَ وَنَهَارِكَ

Wahai anakku, dendam dan dengki adalah dua perilaku tercela yang akibat buruknya tak lain kembali kepada pemiliknya. Kedengkian tidak akan dapat menjadikan kenikmatan dari orang yang kamu dengki berpindah kepadamu. Dan dendam tidak akan mencelakai orang yang kau dendami, kecuali bila Allah menghendaki. Sebaliknya, bila kamu seorang pendendam dan pendengki, hatimu akan terbakar api kemarahan sepanjang hari.<sup>68</sup>

Ungkapan Muhammad Syakir di atas menyebutkan akan bahaya iri dan dengki, sikap iri dan dengki menjadikan pelakunya bukan hanya rugi didunia saja, di akhirat kelak pun ia akan menyesal. Dalam kitab *Durratun Nasihin* disebutkan akan bahaya dengki, yaitu :1) dengki dapat merusak ketaatan, 2) menyebarkan dan mendorong seseorang untuk durhaka kepada Allah, karena

<sup>67</sup> Abu Laits as-Samarqandi, *Op. Cit*, hal.187

<sup>68</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 82-83.

orang yang dengki itu tidak sepi dari *ghibah*, dusta mencaici dan mengumpat, 3) menghalangi akan syafaat kelak di hari kiamat, 4) melaksanakan sesuatu yang membahayakan orang lain, 5) selalu diliputi rasa susah namun tetap berdosa, 6) hati menjadi buta akan nasihat.<sup>69</sup>

### C. Konsep Pembentukan *Al-akhlak al-karimah* menurut Muhammad Syakir

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Al-akhlak al-karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pembinaan untuk membentuk akhlak mulia sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani. Mempunyai budi pekerti yang baik, berarti telah terjadi keseimbangan antara jiwa dan jasmani. Jiwa yang baik telah mempengaruhi pikiran dan jasmani untuk berbudi pekerti yang baik.

Dilihat dari materi-materi yang dijelaskan Muhammad Syakir tentang pendidikan akhlak, dapat diketahui bahwa beliau memberikan nasihat serta anjuran tentang akhlak supaya anak didiknya terbentuk menjadi Muslim yang beriman bertakwa serta *beral-akhlak al-karimah*. Beliau menekankan bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak (membentuk *akhlak al karimah*) harus ada keseimbangan antara kesadaran berakhlak dalam jiwa peserta didik dengan pendidikan yang diberikan oleh pendidik. Adapun konsep yang beliau tawarkan dalam membentuk *al-akhlak al-karimah* peserta didik melalui pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

---

<sup>69</sup> Usman al- Khaibawi , *Durratun Naasihin*, al-Munawar, Semarang, terj, Abdullah Shonhadji, hal. 249-251.

## 1. Memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam menanamkan kesadaran untuk *beral-akhlak al-karimah*

Dalam hal ini Muhammad Syakir berkata “Wahai anakku, janganlah engkau bersandar pada pengawasanku, sebab pengawasanmu terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih bermanfaat daripada pengawasanku.”<sup>70</sup>

Dapat dipastikan bahwa segala usaha pendidikan, bimbingan serta pelatihan tidak akan dapat membentuk seseorang menjadi Muslim yang berakhlak mulia tanpa kesadaran dari pribadi masing-masing individu. Pendidikan merupakan suatu wadah yang tidak hanya menanamkan kecerdasan intelektual akan tetapi juga kecerdasan hati, yaitu penanaman akhlak pada diri peserta didik baik secara batin maupun dzahir.

Melihat kondisi zaman yang tidak ramah lagi, maka perlunya ada konsep penanaman akhlak yang tumbuh dari diri peserta didik, dimana mereka berperilaku baik tidak hanya karena adanya pengawasan dari orang lain atau pendidik melainkan dari pribadinya sendiri.

## 2. Memberikan Bimbingan terhadap Jiwa/Ruhani Peserta Didik

Akhlak mulia tidak akan terbentuk tanpa jiwa yang bersih. Sesuai dengan fitrah manusia bahwa pada saat lahir, jiwa seorang anak dalam keadaan suci. Maka jiwa pun juga bisa dilatih untuk menjadi jiwa yang berkepribadian mulia, pembentukan kepribadian tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan ruhani.

Muhammad Syakir mengatakan: “Wahai anakku, jikalau kamu menerima nasihat, maka akulah yang paling berhak kamu terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidik dan pembina ruhanimu. Kamu tidak akan menjumpai orang yang lebih memperhatikan kebaikanmu selain aku”.

Ungkapan di atas mengisyaratkan akan perjuangan pendidik untuk membentuk anak didiknya supaya berakhlak yang mulai. Sebab kewajiban

---

<sup>70</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 07

seorang pendidik bukan hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi pendidik juga bertanggungjawab mengubah perilaku anak didiknya dari yang buruk menjadi karimah. Maka dari itu pendidik harus selalu membina ruhani anak didiknya.

Dalam Islam, Pendidikan ruhani sangat diprioritaskan, sebab hati merupakan pokok segala hal ini sesuai dengan hadist Nabi:

أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمِيَّ أَلَا وَإِنَّ حِمِيَّ اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya:”Ingatlah, bahwa dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Jika ia rusak maka rusaklah jasad seluruhnya. Ingatlah itu yang dinamakan hati nurani.” (H.R. Muslim)<sup>71</sup>

Salah satu konsep pelatihan jiwa yang dianjurkan oleh Syaikh Muhammad Syakir adalah konsep tentang *Muhasabah an-Nafs*. *Muhasabah an-Nafs* (introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik maupun buruk yang dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan.<sup>72</sup>

Mengenai nasihat untuk bemuhasabah, Syaikh Muhammad Syakir berkata:

يَا بَنِي حَاسِبِ نَفْسِكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَبْلَ أَنْ يُحَاسِبَكَ مَوْلَاكَ فَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ عِنْدَ النَّوْمِ فَادْكُرْ مَا صَنَعْتَ فِي يَوْمِكَ وَلَيْلَتِكَ. فَإِنْ رَأَيْتَ خَيْرًا فَاحْمِدِ اللَّهَ عَلَى تَوْفِيقِهِ، وَإِنْ رَأَيْتَ شَرًّا فَافْزِعْ إِلَى تَوْبَةٍ وَالنَّدَمِ وَعَاهِدْ مَوْلَاكَ عَلَى أَنْ لَا تَعُودَ وَاسْتَغْفِرْ رَبَّكَ كَثِيرًا

Wahai Anakku, koreksilah dirimu tentang perbuatan yang telah kamu kerjakan sebelum kamu dihisab Tuhanmu. Bila kamu sendirian dan hendak tidur, ingat-ingatlah apa yang telah kamu perbuat seharian. Bila kamu merasa baik, memujilah pada Allah atas bimbingan-Nya, dan apabila kamu merasa jelek, segeralah bertaubat dan menyesalinya, berjanjilah kepada

<sup>71</sup> Al-Hafidz Dzaqiyuddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Agus Suwandi, dkk, Insan Kamil, Surakarta, 2012, hal 820

<sup>72</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, terj. Emeil Threeska, Mutiara Faza, Jakarta, 2010, hal. 154.

Tuhanmu tidak akan mengulanginya kembali dan mohonlah ampunan-Nya sebanyak mungkin.<sup>73</sup>

Dari nasihat Syaikh Muhammad Syakir di atas, dapat dipahami bahwa dengan bermuhasabah seseorang dapat mengetahui aib diri. Sedangkan orang yang tahu akan aibnya maka sedikit kemungkinannya untuk melakukan perbuatan yang tercela diantaranya adalah sombong dan *ujub*.

Hasan al-Basri menuturkan “Sungguh, seorang hamba akan senantiasa berada dalam kebaikan selama ia menjadi penasihat bagi jiwanya. Oleh karena itu muhasabah an-nafs sangat penting dilakukan.”<sup>74</sup>

### 3. Memberikan Bimbingan untuk Mematuhi Peraturan

Semua yang ada dalam dunia ini telah diatur oleh Maha Kuasa, maka dari itu sebagai makhluk ciptaan-Nya kita pun wajib mengikuti dan menjalankan aturan yang telah diperintahkan-Nya. Dan salah satu cara efektif untuk selalu menjalankan perintah-Nya adalah adanya rasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Maka dari itu, salah satu tugas guru diantaranya adalah menumbuhkan rasa selalu diawasi oleh Allah SWT dalam hati peserta didik.

Merasa selalu diawasi oleh Allah hanya akan tetanam oleh jiwa yang sudah dipenuhi oleh iman. Dengan iman seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang tercela, walaupun tidak ada orang yang mengetahui perbuatannya, walaupun seorang pendidik tidak mengawasinya.

Dalam setiap materi yang diberikan Muhammad Syakir, beliau selalu mengingatkan terhadap muridnya bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatan dilakukan. Salah satu nasihat beliau adalah “*Wahai anakku, ingatlah bahwa Allah selalu melihatmu dalam segala keadaan, maka hindarilah jangan sampai Tuhanmu yang telah menciptakanmu marah kepadamu.*”

---

<sup>73</sup>Syaikh Muhammad Syakir, *Op.Cit*, hal 104

<sup>74</sup> *Ibid*, hal. 156

Di jelaskan dalam kitab tersebut bahwa orang yang alim tidak akan diampuni dosanya selama dia tidak berbudi pekerti yang luhur. Maka dari itu hal utama untuk menumbuhkan kesadaran diri adalah merasa selalu diawasi oleh Allah, jika perkara ini sudah dilakukan oleh individu, secara otomatis *al-akhlak al-karimah* pasti akan selalu menempel kepadanya, sebab Allah Maha mengetahui apa saja yang tersembunyi di dalam hati setiap individu.

#### 4. Melatih dalam Menundukkan Hawa Nafsu Peserta Didik

Musuh yang paling terberat dan terbesar bagi manusia adalah nafsu. Sebab ia berada dalam diri setiap insan. Menurut Al-Ghazali, hawa nafsu perlu diwaspadai karena :

- a. Hawa nafsu itu merupakan musuh dari dalam, laksana pencuri yang sudah masuk ke rumah kita, sekalipun pintu di kunci semua, tetapi masih saja kecolongan
- b. Hawa nafsu itu adalah musuh yang dicintai, sebab hawa nafsu selalu mendorong kepada kesenangan duniawi<sup>75</sup>

Muhammad Syakir menghimbaukan untuk selalu mendidik nafsu, bukan dengan memusnakannya, beliau menyebutkan akan hal-hal yang dapat menundukkan nafsu adalah dengan menanamkan rasa *'iffah* dalam diri. *'iffah* adalah menjaga diri dari nafsu hal-hal yang diharamkan.

Dalam penjelasannya mengenai usaha menundukkan nafsu, yang pertama kali beliau tekankan adalah menajaga dari dari nafsu perut. Nafsu/syahwat perut tidak akan dirasa cukup oleh manusia, karena makanan dan minum merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan dengannya kehidupan dapat terselenggar. Makan, minum adalah hal yang dianjurkan bahkan diperintahkan oleh Allah, sebab mempertahankan keberlangsungan hidup hukumnya adalah wajib. Akan tetapi syahwat perut kebanyakan menguasai pemiliknya dan mengubahnya dari sekedar sarana untuk menopang ketaatan. Manusia berupaya

---

<sup>75</sup> A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010,hal. 238

mendapatkannya dengan segenap kemampuannya, hingga menjadi tawanan hawa nafsu dan godaan setan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya :

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” ( Qs. Al-Baqarah : 168) <sup>76</sup>

Allah juga membimbing manusia untuk seimbang dengan porsi makan dan minum, agar tidak dikuasai oleh syahwat perut dan penyimpangannya. Indikasi pertama yang menunjukkan berkuasanya syahwat perut terhadap pemiliknya adalah ia memperbanyak makan dan minum diluar batas kebutuhan, hingga kekenyangan dan berlebihan. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

مَا مِنْ وَعَاءٍ أَبْعَضَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ بَطْنٍ مَلَأَ مِنْ حَلَالٍ

Artinya: “Tiada bejana yang lebih membencikan kepada Allah Ta’ala daripada perut yang dipenuhi makanan yang halal.”

Adapun akibat yang ditimbulkan dari tidak tekendalinya nafsu perut antara lain ialah mengerakan dan menggelapkan hati, menggerakkan motif-motif buruk, kikir, dan lain-lain. Sedangkan usaha yang dapat dilakukan untuk menjaganya adalah sebagai berikut antara lain dengan berusaha untuk memakan sesuatu yang halal, makan yang secukupnya, yakni sekedar menghilangkan rasa lapar dan jangan sampai kekenyangan ketika makan karena bisa mengeraskan hati dan memperkuat nafsu <sup>77</sup>

Dan hal yang kedua dalam menundukkan nafsu adalah yang menyangkut tentang Menundukkan Pandangan. Bahaya pandangan merupakan salah satu problematika terbesar yang menimpa kaum

<sup>76</sup> Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 168, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hlm. 41

<sup>77</sup> Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemahan dan Penjelasan kitab Bidayatul Hidayah*, Karya Toha Putra, Semarang, hlm. 119-120.

muslimin pada umumnya, kelompok pemuda pada khususnya dan lebih lagi terhadap mereka yang belum menikah. Sejauh mata memandang bisa saja seseorang terjatuh pada maksiat pandangan ini, karena fitnah an-nazhar tidak terbatas pada kondisi tertentu. Pandangan mata yang liar sangat berpotensi mengundang syahwat seseorang, maka dari itu Islam menganjurkan agar menundukkan pandangannya sehingga dapat memunculkan sikap *iffah* pada diri.<sup>78</sup>

### 5. Mengarahkan anak didik dalam Menjaga Pergaulan

Dalam memilih kawan Muhammad Syakir mengatakan “jangan bergaul kecuali dengan orang-orang yang mempunyai harga diri, jangan dengan orang bodoh, durjana, fasik, orang jahat, licik, munafik, sebab akhlak yang buruk akan menjalar pada teman-teman duduknya, seperti api menjalar kayu bakar”

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ  
فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً  
وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan teman duduk yang shaleh dan teman duduk yang jahat ialah bagaikan menjual minyak wangi dan tukang kayu besi. Orang yang menjual minyak wangi adakalanya memberimu mencobanya atau engkau membeli daripadanya atau engkau mencium aroma yang wangi daripadanya. Sedangkan tukang besi itu adakalanya akan membakar pakaianmu, dan adakalanya engkau mendapatkan daripadanya bau yang kecut. (H.R. Muslim)<sup>79</sup>

Pergaulan mempunyai pengaruh kuat terhadap didikan otak, sebab pergaulan dapat membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu setengah dari hal-hal yang dapat mendidik akhlak adalah berteman dengan orang yang terpilih. Orang yang terpilih di sini adalah seseorang yang mempunyai budi yang luhur dan dapat kita kutip manfaat darinya.<sup>80</sup>

<sup>78</sup>Abdurrahman Idrus Lasyarie, *Tombo Ati*, Lumbung Insani, 2009, hlm. 150

<sup>79</sup> Al-Hafidz Dzaqiyuddin. *Op. Cit*, hal 473

<sup>80</sup> HAMKA, *Tasauf Moderen*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, hal 138.

Sudah menjadi fitrah manusia bila disebut dengan sosok yang suka mencontoh, seperti mencontoh orang disekelilingnya dalam hal berpakaian, berbicara, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperingai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat mengatakan “*kabarilah siapa kawanmu, saya beri kabar siapa engkau*”. Dalam sya’ir juga dikatakan “ jangan kau bertanya bagaimana si fulan, cukup kau tahu siapa kawannya, karena setiap fulan pasti mengikut kawannya, jika kawannya durhaka maka jauhilah si fulan, bila si kawan bagus budinya maka rangkullah fulan.”<sup>81</sup> Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa seseorang tidak akan berbeda dengan kawannya, baik dalam segi akhlak, perilaku, bicara dan pakaian mereka. Maka berkawan dengan orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian dalam jiwanya.

Jadi yang dihimbaukan Muhammad Syakir dalam memilih teman bergaul adalah teman yang mempunyai akhlak yang baik, jauh dari sifat pemalas, suka menggunjing, mengadu domba.

Dari uraian di atas, akan lebih memudahkan tercapainya tujuan, maka dari itu Muhammad Syakir menganjurkan menggunakan beberapa metode yang dapat merangsang anak didik. Adapun metode pendidikan akhlak yang diisyaratkan oleh Muhammad Syakir melalui ungkapannya di dalam kitab *Washaya al-Aba’ li al-Abna’* adalah sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Ungkapan Muhammad Syakir :

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَتَّخِذْنِي قُدْوَةً فَبِمَنْ تَقْتَدِي؟ وَعَلَامَ تُجْهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ  
أَمَامِي؟

Artinya: Wahai anakku, jika kamu tidak menjadikanku sebagai panutanmu, kepada siapakah kamu mencontoh?<sup>82</sup>

Bahwasannya anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode uswatun khasanah “contoh

<sup>81</sup> Syaikh Az Zarnuji, *Op. Cit*, hal. 33.

<sup>82</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 05.

teladan” dari pendidik adalah yang paling tepat. Uraian Muhammad Syakir di atas mengisyaratkan akan pentingnya mengambil teladan terhadap guru, maka sangat ditekankan bagi para pendidik untuk memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya.

Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan di utusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan ahklak yang terpuji.<sup>83</sup>

Dalam metode peneladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan shalat yang benar.<sup>84</sup>

b. Metode Nasihat (*Mauidhoh Khasanah*)

Diantara metode dan cara- cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat.<sup>85</sup>

Dalam hal ini Muhammad Syakir berkata :

يا بني: إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ أَنَا أَسْتَاذُكَ  
وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَيَّ مِنْفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

Artinya : Wahai anakku, jika engkau menerima nasihat, maka akulah yang paling berhak kamu terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidik dan pembina rohanimu. Kamu tidak akan

<sup>83</sup>Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan dalam Anak Islam*, CV. As-syifa Semarang, Jilid II 1998, hal. 3.

<sup>84</sup>Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 143.

<sup>85</sup>*Op.Cit.*, hal. 70.

menjumpai orang yang lebih memperhatikan kebaikanmu selain aku.<sup>86</sup>

Yang dimaksud metode nasihat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasihati. “Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasihat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasihat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan”.<sup>87</sup>

Firman Allah swt. :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS.An-Nahl: 125)<sup>88</sup>

#### c. Metode Pembiasaan

يَا بُنَيَّ : إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجْرِبَةِ. فَيَا بُنَيَّ : اسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجْرِبَةِ أَيَّامًا لِتُدْرِكَ هَذِهِ اللَّذَّةَ، وَتَشْعُرُ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ وَتَعْلَمَ إِخْلَاصِي لَكَ فِي النَّصِيحَةِ.

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya ketaatan kepada Allah adalah salah satu kelezatan dan ketenangan jiwa yang tidak dapat

<sup>86</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 04.

<sup>87</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992. hal 65-66.

<sup>88</sup> Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1990, hal. 421

diketahui kecuali dengan latihan. Wahai anakku, taatilah Tuhanmu dengan jalan berlatih agar kamu mengetahui kelezatan serta dapat merasakan ketenangan ini dan mengetahui keikhlasanku memberi nasihat kepadamu.”<sup>89</sup>

Dari ungkapan Muhammad Syakir di atas, dapat dipahami bahwa usaha yang paling efektif dalam pendidikan adalah membimbing anak didik dengan jalan berlatih atau membiasakan anak didik berakhlak yang baik. Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya.

Metode pembiasaan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak. Maka untuk itu pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

d. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode pendidikan akhlak yang selalu diterapkan oleh Muhammad Syakir dalam ungkapan-ungkapannya adalah metode *tarhib* (kabar gembira) dan metode *tarhib* (ancaman). Hal ini bisa dilihat dari setiap materi yang beliau sampaikan dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*.

Metode *tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan pada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang

---

<sup>89</sup> Syaikh Muhammad Syakir, *Op. Cit*, hal. 10

baik. Seperti ungkapan Muhammad Syakir dalam menuturkan manfaat jujur, keutamaan *'Iffah*, dan lain-lain.

Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.<sup>90</sup> Seperti ungkapan beliau ketika melarang anak didiknya melakukan perbuatan-perbuatan tercela, seperti iri, dengki, suka mengadu domba dan lain-lain. Dalam memberikan petunjuk tentang perbuatan-perbuatan tersebut, Muhammad Syakir tidak pernah lupa dalam mengingatkan bahaya iri, kerugian apa saja yang di dapat dan ada siksaan di akhirat kelak.

#### **D. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam kitab Dalam Kitab *Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'* Karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap Pembentukan Akhlak al- Karimah dalam Pendidikan Islam**

Dalam pembahasan selanjutnya, di sini penulis akan menguraikan kesesuaian pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* karya Muhammad Syakir dengan konsep pendidikan Islam sekarang ini. Adapun kesesuaian antara aspek pendidikan akhlak menurut Muhammad Syakir dengan Pendidikan Islam yang penulis paparkan adalah mengenai tujuan, materi, metode dan konsep pembentukan *al-akhlak al-karimah*.

##### **1. Relevansi Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa serta berakhlak al-karimah. Sesuai dengan UUD45 pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang.”

---

<sup>90</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hal. 192

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, Muhammad Syakir juga tujuan pendidikan akhlak sesuai dalam ungkapannya sebagai berikut:

يا بِنِي : أَرَشَدَكَ اللهُ وَوَقَّفَكَ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ إِنَّكَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ الْوَلَدِ مِنْ أَبِيهِ. يَسْرُنِي أَنْ أَرَاكَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ قَوِيَّ الْإِدْرَاكِ، زَكِيَّ الْقَلْبِ مُهَدَّبَ الْأَخْلَاقِ مُحَافِظًا عَلَى الْأَدَبِ، بَعِيدًا عَنِ الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ، لَطِيفَ الْمُعَاشِرَةِ مَحْبُوبًا مِنْ إِخْوَانِكَ، تُوَاسِي الْفُقَرَاءَ وَتُشْفِقُ عَلَى الضُّعَفَاءِ تَعْفِرُ الزَّلَّاتِ وَتَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَلَا تُفَرِّطُ فِي صَلَاتِكَ وَلَا تَهْمَلُ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ.

Wahai anakku, semoga Allah menunjukkan kepadamu amalan yang shaleh. Sesungguhnya kamu bagiku bagaikan anak kandung dengan anak sendiri. Aku bahagia jikalau kamu sehat, memiliki pengertian yang kuat, berakhlak mulia, menjauhi perbuatan tercela, lembut tutur bahasa dan perbuatanmu, menyantuni kaum fakir, mengasihi orang-orang lemah, suka memaafkan kesalahan orang lain, tidak meremehkan shalat fardu dan tidak meremehkan ibadah kepada Tuhanmu.<sup>91</sup>

Dalam ungkapan beliau tersebut, secara tidak langsung Muhammad Syakir menguraikan tujuan dari pendidikan yang beliau ajarkan. Tujuan tersebut adalah

- a. Membentuk anak Shaleh
- b. Berakhlak mulia
- c. Jauh dari perbuatan tercela
- d. Lemah lembut dalam perbuatan dan bertutur kata
- e. Mumpunyai jiwa pengasih dan penyayang
- f. Mudah memaafkan
- g. Taat beribadah terhadap Tuhan

Menyimak uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa konsep tujuan tujuan pendidikan menurut Syaikh Muhammad Syakir memiliki banyak persamaan pokok dengan konsep pendidikan Islam yang ada di Indonesia

## 2. Relevansi Aspek-Aspek Pendidikan Akhlak Menurut Muhammad Syakir dengan Materi Pendidikan Islam

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, sudah banyak usaha dari Lembaga-lembaga pendidikan melakukan berbagai upaya guna

<sup>91</sup> Muhammad Syakir, *Op.Cit*, hal. 3

membentuk *akhlak al-karimah*. Telah dijelaskan dalam bab II, bahwa pendidikan Islam menekankan sejumlah materi (bahan ajar) yang harus disampaikan oleh peserta didik guna memudahkan pencapaian tujuan yang dalam pendidikan.

Mengambil dari tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan dalam UUD di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang harus diterapkan dalam pendidikan adalah harus berkaitan tentang Akidah, syari'ah (ibadah) dan akhlak. Menanggapi tentang konsep materi dalam pendidikan Islam, yang di dalamnya harus mencakup materi akidah, materi syari'ah, dan materi akhlak. Di sini penulis juga akan memaparkan mengenai materi-materi tersebut menurut Muhammad Syakir.

Sama halnya dengan yang dicanangkan dalam pendidikan Islam, Syaikh Muhammad Syakir juga memprioritaskan materi akidah dalam pembahasan awalnya. Menurut Beliau, Ilmu akidah adalah yang paling urgen dan paling berat bobotnya. Mempunyai akhlak yang baik tiada artinya tanpa keimanan dalam jiwa.

Seseorang yang telah dididik akhlak akan memiliki *akhlak al-karimah* apabila secara akidah memang telah tertanam kuat. Karena seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman tentu saja akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain, keindahan akhlak merupakan manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah seseorang dipandang beriman secara sungguh-sungguh jika dalam realitas moral dan akhlaknya buruk, karena kesempurnaan iman akan membawa pada kesempurnaan akhlak. Di samping itu keimanan dalam pendidikan Islam harus lebih dahulu masuk dalam jiwa anak didik, agar timbul kepercayaan pada Allah Yang Maha Ghaib. Hal ini karena menjadi landasan dalam ia bertindak dan berperilaku.

Adapun yang beliau tekankan dalam materi akidah adalah beriman dan betakwa kepada Allah SWT, sebagai hal utama untuk menjaga fitrah anak dari penyimpangan serta menjaga akidahnya dari kesyirikan. Muhammad Syakir menghimbau kepada para pendidik untuk selalu

menanamkan keimanan serta kecintaan pada Allah karena kebaikan-Nya terhadap hamba-hambaNya, sebab Dia yang telah menciptakan, memberi rizki dan memberi akal.

Materi kedua yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah materi tentang syari'ah. Hal ini juga sesuai dengan yang ditekankan Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*. Adapun materi syari'ah, yang ditekankan oleh Muhammad Syakir dalam kitabnya adalah: akhlak terhadap terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman yang dapat di realisasikan dalam bentuk etika dalam keseharian. Etika keseharian seseorang sangat mempengaruhi kemajuan peserta didik, maka beliaupun tidak lupa untuk mencantumkan materi-materi tentang adab/etika keseharian peserta didik meliputi adab/etika dalam menuntut ilmu, etika ketika makan dan minum, etika ketika masuk dan berada di masjid, etika dalam pertemuan dan etika dalam berdiskusi.

Sedangkan materi pendidikan Islam yang ketiga adalah Materi tentang Akhlak. Begitu juga dengan Muhammad Syakir tidak lupa mencantumkan tentang akhlak yang sebaiknya dilakukan oleh peserta didik dan akhlak yang harus dihindarinya. Adapun materi tentang *al-akhlak al-karimah* adalah: jujur, amanah, 'iffah, muru'ah, taubat, sabar, syukur, tawakal, zuhud, ikhlas. Sedangkan materi tentang *akhlak al-Madzmumah* adalah : menggunjing, adu domba, dendam, dengki, sombong, ghurur.

Pemberian materi tentang akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela sangat berguna bagi pengetahuan peserta didik. Sebab terbentuknya *al-akhlak al-karimah* tidak bisa terlepas dari pengetahuannya tentang macam-macam akhlak, baik *akhlak al-mahmudah* maupun *akhlak al-madzmumah*. *Akhlak al-mahmudah* adalah akhlak yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an maupun al-Hadist. Sedangkan *Akhlak al-madzmudah* adalah yaitu akhlak yang harus dijauhi sebab bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Adapun dalam memberikan materi tersebut tidak

luput dari menjelaskan akan manfaat berakhlak baik dan penjelasan mengenai dampak buruk yang ditimbulkan dari melakukan perbuatan yang tercela.

### 3. Relevansi Metode Pendidikan Menurut Muhammad Syakir dengan Metode Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran, mengatur tingkah laku dan perbuatan, serta mengarahkan manusia ke arah yang benar dan berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran Islam. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan beberapa metode yang dilakukan pendidik guna mewujudkan tujuan tersebut. telah dijelaskan dalam banyak referensi mengenai metode-metode yang tepat digunakan dalam pendidikan Islam.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu metode Hiwar (dialog) qurani dan Nabawi, kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan, metode teladan, metode latihan dan pengalaman, 'Ibrah dan mauidhah, Targhib dan Tarhib.<sup>92</sup>

Sama halnya dengan metode yang ditawarkan Muhammad Syakir, beliau juga memberikan masukan terhadap pendidikan Islam tentang metode pembentukan *al-akhlak al-karimah*. Metode tersebut adalah metode nasihat, metode teladan, metode pembiasaan dengan latihan dan metode *tarhib wa taghrib*. Dan untuk keterangannya telah dijelaskan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tujuan, materi dan metode yang ditawarkan Muhammad Syakir sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam.

---

<sup>92</sup> Bukhari Umar, *Op.Cit*, hal 189

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan kajian tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, karya Syaikh Muhammad Syakir dan sesuai masalah yang dirumuskan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti, sehingga anak memiliki budi pekerti (*akhlaq al-karimah*). Pendidikan dan pengembangan *al-akhlaq al-karimah* ini dipengaruhi faktor intern dan lingkungan.

1. Aspek-aspek pendidikan akhlak sebagaimana yang ditekankan oleh Muhammad Syakir dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'* adalah:
  - a. Materi Aqidah : Tanggung jawab individu terhadap Allah dan Rasulullah
  - b. Materi Syariah : tanggung jawab individu terhadap sesama manusia, yang meliputi, tanggung jawab terhadap orang tua, guru dan saudara (teman)
  - c. Materi akhlak meliputi tentang:
    - 1) Akhlak terpuji (Keutamaan berkata benar, amanat, *'iffah* (kesucian diri), Harga diri, sifat bijakasana, dan kemuliaan diri, *tobat*, rasa takut, harapan, dan kesabaran disertai rasa syukur; keutamaan bekerja dan beramal disertai rasa tawakal dan zuhud; keikhlasan niat untuk Allah dalam semua amal)
    - 2) Akhlak tercela, *Ghibah*, *namimah*, dendam, iri hati, kesombongan dan *ghurur*
    - 3) Etika peserta didik yang meliputi Adab-adab mencari ilmu; Adab-adab belajar, menghafal, dan berdiskusi; Adab-adab di majlis dan ceramah; Adab-adab makan dan minum; Adab-adab ibadah dalam masjid;

2. Dilihat dari sejumlah materi dan beberapa nasehat Syaikh Muhammad Syakir, penulis menarik kesimpulan bahwa *al-akhlak al-karimah* merupakan tujuan dari pendidikan yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir. Dari beberapa intisari dalam kitab tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *al-akhlak al-karimah* dapat terbentuk dalam diri peserta didik jika dari dalam peserta didik sudah mempunyai kesadaran tentang pentingnya berakhlak luhur. Maka hal pertama yang selalu di tekankan oleh Muhammad Syakir dalam pendidikan akhlaknya adalah pendidikan terhadap jiwa (pendidikan ruhani). Menurut Muhammad Syakir *al-akhlak al-karimah* peserta didik dapat terbentuk dengan:
  - a. Bimbingan dalam menanamkan kesadaran diri untuk berakhlak *al-karimah* dalam diri peserta didik,
  - b. Bimbingan dalam menumbuhkan rasa diawasi oleh Allah
  - c. Mengarahkan pergaulan yang baik
  - d. Mengutamakan pendidikan ruhani
  - e. Melatih dalam menundukkan hawa nafsu dalam diri peserta didik
  - f. Memberikan bahan ajar (materi) yang bisa menumbuhkan kesadaran siswa untuk *berakhlak al-karimah*, dalam setiap pembahasannya, Muhammad Syakir tidak pernah luput dari mengingatkan akan bahaya meninggalkan akhlak baik serta manfaat jika *berakhlak-al karimah*.
  - g. Adapun metode pendidikan yang beliau tekankan terhadap paserta didik adalah metode nasehat, teladan dan metode pelatihan.
3. Dilihat dari materi yang terdapat dalam kitab *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, penulis menyimpulkan bahwa semua materi tersebut layak diberikan kepada peserta didik guna membentuk *al-akhlak al-karimah* yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Konsep pendidikan akhlak yang tawarkan Muhammad Syakir dalam kitabnya ternyata sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam saat ini. Mulai dari tujuan pendidikan akhlak menurut Syaikh Muhammad Syakir yaitu:
  - a. Membentuk anak Shaleh
  - b. Berakhlak mulia

- c. Jauh dari perbuatan tercela
- d. Lemah lembut dalam perbuatan dan bertutur kata
- e. Mempunyai jiwa pengasih dan penyayang
- f. Mudah memaafkan
- g. Taat beribadah terhadap Tuhan

Begitu juga materi ajar yang disampaikan Syaikh Muhammad Syakir juga mempunyai kesesuaian dengan yang dicanangkan dalam pendidikan Islam yaitu meliputi :

- a. Materi tentang aqidah
- b. Materi syariah
- c. Materi akhlak

Selain tujuan dan bahan ajar (materi), dalam hal Metode pengajaran yang diterapkan oleh Syaikh Muhammad Syakir pun juga termasuk yang dicanangkan oleh Pendidikan Islam, yaitu terdiri dari:

- a. Metode nasihat
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode teladan
- d. Metode targhib wa tarhib

Maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa kitab ini juga layak dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis dapat memberikan sarana sebagai berikut:

1. Kepada dunia pendidikan Islam

Hendaknya dapat mengambil pemikiran dari Muhammad Syakir tentang pendidikan akhlak dalam sebagai acuan menyusun garis-garis besar program pengajaran

2. Kepada peneliti lanjutan

Hendaknya dapat meneliti urgensi pemikiran Muhammad Syakir dengan pendidikan akhlak di era sekarang dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Abdul 'Ilah Nashih 'Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Anwar Rasyidi Asy Syifa', Semarang.
- Abdullah Ba'allawi Al-Haddad, *Petuah-petuah Agama Islam*, Semarang, Toha Putra, 1977.
- Abdurrahman Idrus Lasyarie, *Tombo Ati*, Lumbung Insani, 2009.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, Bekasi, Darul Falah, 2011, terj. Fadhli Bahri.
- Abu Laits as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Imam Taqyuddin, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2009.
- Abu Mujadiddul Islam, *Agar Selalu Dicintai Allah*, Mitra Press, 2011.
- Abu Qasim al-Qusyairy, *Risalatul Qusyairiyyah*, terj. Muhammad Lukman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 1997.
- Achmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf*, Paramadina, Jakarta. 2005.
- Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Ringkasan Ihya'Ulumuddin*, terj. Fudhailurrahman, PT Sahara, Bekasi, 2005.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, bintang Buana, Jakarta, 1993.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Maktabah at-Tijariyah, Yogyakarta, 2004, terj. Joko Suryatno.
- Al-Hafidz Dzaqiyuddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Agus Suwandi, dkk, Insan Kamil, Surakarta, 2012.
- Ali Usman dkk, *Hadis Qudsi*, Diponegoro, Bandung, 2008.
- Ali Usman, dkk, *Hadist Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Muslim)*, Diponegoro, Bandung, 2008.

- Amin Syukur, *Akhlaq Tasawuf*, Madina, Solo, 2010, hal. 132
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010.
- Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatu Nafs*, terj. Emeil Threeska, Mutiara Faza, Jakarta, 2010.
- Anton Bekker, dkk., *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI) 1994.
- Atabik Ali, *Kamus Al-Asyri Arab-Indonesia*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, 1998.
- Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Kaidah-Kaidah Dasar Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.
- Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- Endang Syaifuddin Anshori, *Kuliah Al-Islam*, CV Rajawali, Yogyakarta, 1989.
- Ensiklopedi Islam*, jilid 1, 1993.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986.
- Fudhailurrahman, *Ringkasan Ihya' Ullumuddin*, Sahara, Bekasi, 2012.
- Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, terj. Achmad Sunarto, Al-Miftah, Surabaya, 2012.
- HAMKA, *Tasawuf Moderen*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1995.
- <http://www.assunnah.com>//biografi\_Muhammad\_Syakirr, diunduh 19 November 2013
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993.
- M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia 2002.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996).

- M. Yunus, *Metode Pendidikan Agama*, PT. Hida Karya Agung, Jakarta, 1983.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Kencana, Jakarta, 2005.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penulisan dan Penulisan Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1998.
- Nawawi bin Umar, *Qomi'uth Tughyan*, terj, Achmad Labib Asrori, Pelita Dunia, Surabaya, 1996.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1992.
- Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Prayetno Irawan, *Logika dan Prosedur Penulisan*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999).
- Sayyid Ahmad Affandi, *Mukhtarul Al-Hadis Sunnah Nabawiyah*, Surabaya, 1948.
- Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Al-Hadis*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008.
- Soejono, *Metode Penelitian Suatu Penelitian dan Penerapan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996.
- Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya, Semarang.
- Sukardi, *Metodologi Penulisan Pendidikan dan Kompetensi dan Prakteknya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, Andi Off set, Yogyakarta, UGM, 1990.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1981).
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004.
- Syaikh Abdillah Asy-Saqowwi, *Syarah al-Hikam*, , Haramain.
- Syaikh Ahmad Athailah, *al-Hikam*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2010, terj, Abu Hakim dkk

- Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj, Aliy As'ad, Menara Kudus, Kudus, 2007.
- Syaikh Muhammad Syakir, *Washaya al-Aba' li al-Abna'*, Terj. M. Ma'ruf Asrori, Al-Miftah, Surabaya, 2001.
- Syaikh Muhammad, *At-Tahliyah Wat Targhib*, Al-Hidayah, Surabaya, 1996, terj, Fadlil Sa'id An-Nadwi.
- Usman al- Khaibawi , *Durratun Naasihin*, al-Munawar, Semarang, terj, Abdullah Shonhadji.
- UU RI No. 2 Tahun 1998, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 1
- Yahya Al-Mutamakkin, *Terjemahan dan Penjelasan kitab Bidayatul Hidayah*, Karya Toha Putra, Semarang.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al- Ghozali*, Bumi Aksra, Jakarta, 1991.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).



**DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN**✓ **Biodata Diri**

Nama : Nurjanah  
Tempat/Tgl. Lahir : Magelang, 11 Juni 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Suku / Bangsa : Jawa / Indonesia  
Alamat : Candisari, RT 20 RW 07 Secang, Magelang  
No HP : 085759124000

✓ **Jenjang Pendidikan Formal**

1. SD Negeri Candisari lulus tahun 2003
2. SMP Negeri 2 Secang lulus tahun 2006
3. MA Darul Ulum Kudus lulus tahun 2009
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Angkatan 2009

✓ **Jenjang Pendidikan Non Formal**

1. Madrasah diniyyah Ibtidaiyyah Darul Ulum Kudus
2. Madrasah diniyyah Wustho Darul Ulum Kudus
3. Madrasah diniyyah Ulya Darul Ulum Kudus
4. Pondok pesantren Darul Ulum Kudus

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas

Kudus, 31 Januari 2013

Penulis

**NURJANAH**